ADIATAMASA

PETRICHOR

Petrichor

A Novel by

Adiatamasa

Petrichor
©Adiatamasa

Penyunting : Ikhsan

Desain Cover : Andros Luvena

Diterbitkan pertama kali oleh Valerious Digital Publishing, Medan, 2020.

Dicetak pada Juni 2020

Hujan, tidak melulu tentang kenangan.

Hujan adalah tentang aromanya yang menenangkan.

Apa kamu tahu, apa yang menyenangkan saat hujan turun?

*Aroma tanah basah

* Aroma tanah kering yang tersiram air hujan atau disebut dengan Petrikor.
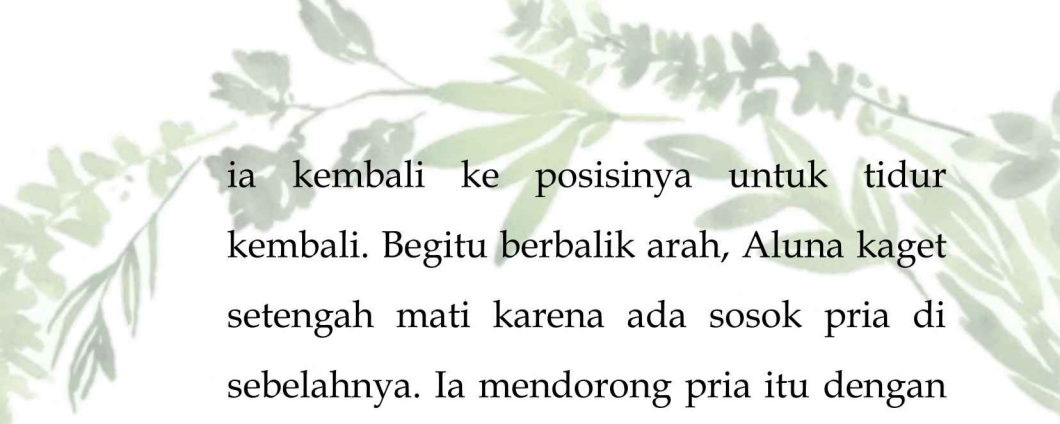
Di sini, kita akan berbicara tentang Hujan, kenangan, dan Petrichor.

Bab 1

Suara alarm di *handphone* berbunyi memecahkan keheningan kamar. Aluna meraba-raba tempat tidur, mencari keberadaan ponselnya. Gadis itu membuka matanya yang begitu berat, lalu menemukan ponselnya ada di sebelah ranjang, terjatuh di lantai. Dalam keadaan tubuh masih di atas tempat tidur, ia meraih ponsel dan mematikan alarm. Lalu,

ia kembali ke posisinya untuk tidur kembali. Begitu berbalik arah, Aluna kaget setengah mati karena ada sosok pria di sebelahnya. Ia mendorong pria itu dengan keras hingga terjatuh ke lantai.

"Aduh!" Pria itu mengaduh.

Aluna cepat-cepat menutupi tubuhnya, tapi, begitu ia melongok ke bawah ia terkejut karena pria itu tidak memakai sehelai benang pun.

"Kamu siapa?"

Pria itu merapikan rambutnya dengan santai, lalu mata tajamnya itu menatap Aluna."Siapa?"

"Iya, kamu siapa?" Aluna berusaha mengingat kejadian-kejadian semalam. Tapi, di ingatannya ia tidak melihat pria yang sekarang ada di kamarnya.

“Hah!” Pria itu mendesah kasar, diraihnya celana dalam miliknya, dipakai lalu ia berdiri menghampiri meja. Pria asing itu mengambil selembar kertas dan menyerahkannya pada Aluna.”Tidak perlu kujelaskan siapa, baca saja perjanjian ini dan bayar! Aku akan segera pergi.”

“Apa ini?” Aluna membaca setiap kalimat yang tertera dengan teliti. Ia menggeleng tidak percaya, ia tidak pernah membuat perjanjian ini.”Ini apa, sih? Kamu ini siapa?”

Pria itu mendekat, lalu menunjuk kertas.”Namaku, Sembagi Arutala... namamu Aluna Destranta Tiyasa. Perjanjian, hitam di atas putih yang terjadi semalam. Kau menyewaku dengan bayaran satu milyar semalam! Aku sudah

memuaskanmu semalaman, jadi, aku meminta sisa bayarannya."

"Apa?" Aluna menganga, perjanjian bodoh apa yang sudah ia lakukan semalam. Apakah seorang Aluna mau dengan tololnya menyewa seorang laki-laki dengan harga satu Milyar semalam?,"kau pasti salah, aku nggak pernah melakukan perjanjian bodoh semacam ini!"ia melempar kertas itu begitu saja.

"Kau lihat baik-baik, apakah ini tanda tanganmu, Aluna?"kata Tala dengan suara lembut. Disorokannya kembali kertas itu pada Aluna.

Aluna kembali meraih kertas tersebut. Ia memerhatikannya dengan baik, itu benar-benar tanda tangannya. Ia punya

tanda-tanda khusus di setiap tanda tangannya, misal ; tanggal atau bulan dimana ia tanda tangan. Atau kode-kode lain yang hanya dimengerti oleh dirinya. Hal itu untuk mengantisipasi pemalsuan tanda tangan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

"Ini,kan hanya copy-an. Bisa saja tanda tanganku di-scan. Lagi pula aku sama sekali nggak ingat kalau semalam kita bertemu dan melakukan perjanjian ini." Aluna masih menyangkal, tentu saja, ia tidak merasa melakukannya.

"Aku tunjukkan *copy*-annya karena takut,kamu robek-robek kertasnya." Tala mengambil ponsel miliknya,"ini, foto lembaran aslinya. Lembaran asli milikmu ada pada Ririn."

“Ririn?” Aluna terbelalak,pria asing itu tahu nama Ririn, sahabatnya.

Aluna menarik napas panjang,”ini apa, sih,” teriaknya frustrasi.

“Lebih jelasnya lihat video ini.” Tala kembali menunjukkan bukti-bukti bahwasanya memang ada perjanjian di antara mereka semalam.

Semalam, telah diadakan pesta besar-besaran di sebuah pulau pribadi milik salah satu Orang terkaya di kota ini. Aluna diundang, karena ia juga salah satu wanita yang disegani di kota ini karena karirnya yang luar biasa. Ririn adalah sahabat Aluna yang diajak secara khusus untuk menemaninya di sana. Mereka berpesta, menari, menyanyi, dan minum banyak. Aluna benar-benar tidak ingat. Terakhir

kali ia minum bersama Ririn, di tepi pantai, ia mengatakan pada Ririn kalau ia sudah lelah menyendiri dan susah move on dari sang mantan kekasih.

Di video, Ririn, beserta satu orang laki-laki yang tidak Aluna kenal membacakan perjanjian tersebut sekaligus menjadi saksi. Sementara itu Tala dan dirinya berdiri berhadapan. Setelah membacakan isi perjanjian, secara bergantian mereka tanda tangan. Semua itu memang nyata.

Aluna memijit pelipisnya, mencoba menghubungi Ririn untuk meminta klarifikasi. Nomor sahabatnya itu tidak dapat dihubungi. Tala duduk di sofa, memerhatikan Aluna yang mulai panik.

"Bagaimana? Sudah percaya?"

“Aku percaya, mungkin aja aku yang meminta saat aku mabuk. Tapi, harga satu milyar ini!” Aluna berteriak frustrasi.”Harga sewa sebuah 'burung' aja satu milyar? Kamu pikir punya kamu itu burung emas apa?” Ia membanting kertas ke atas meja.

Tala mengedikkan bahunya, pria itu terlihat santai dan tenang.”Kamu harus bayar sekarang. Kamu sudah bayar uang mukanya, seratus juta. Aku minta sisanya, terus...aku bisa pergi dari sini.”

“Kamu pikir aku bakalan keluarkan uang segitu?” omel Aluna. Ia tidak akan mengeluarkan uang sepeser pun. Ia merasa tidak melakukan itu.

“Aluna, ini pakai materai loh. Kalau kulaporkan ke Polisi...kamu bisa menjadi

tersangka. Aku punya saksi, lalu, mana saksimu?"ancam Tala. Lagi pula, perjanjian itu memang benar-benar memakai saksi, hitam di atas putih. Bagaimana Aluna bisa menghindar.

"Sial, Ririn!"gerutu Aluna dalam hati. Bisa-bisanya dalam keadaan seperti ini,ia justru menghilang. Jika ia dilaporkan ke Polisi, nama baik yang ia bangun selama ini bisa hancur dalam sekejap mata. Ia juga harus menjaga nama baik keluarga besar. Tapi, jika membayar sebesar itu secara tunai, tentu riwayat transaksinya akan mudah terdeteksi oleh Kakak-kakaknya.

"Aku nggak punya uang sebanyak itu, Arutala." Aluna memegang keningnya frustrasi.

Tala melipat keduan tangannya."Lalu, aku bagaimana?"

"Aku cicil saja bagaimana?" Aluna memberikan penawaran.

"Kalau aku tidak mau bagaimana?"Tatapan Tala dingin sekali. Aluna tidak yakin kalau dia adalah pria yang dibayar.

"Menyebalkan sekali,"gumam Aluna. Ia masih tidak habis pikir kenapa Ririn membiarkannya membuat perjanjian tolol ini, bahkan ia harus mengeluarkan uang dengan jumah fantastis hanya untuk kepuasan satu malam, bahkan ia tidak ingat bagaimana Tala memuaskan dirinya semalam. Aluna duduk di sisi tenpat tidur dengan resah.

"Hei, cantik!" Tala kini sudah ada di sisi tempat tidur, menarik dagu Aluna.

"Harus bagaimana lagi? Aku nggak punya uang segitu sekarang. Kalau mau, aku cicil saja." Nada bicara Aluna mulai meninggi karena emosi.

"Oke...tapi, aku nggak akan pergi darimu."

"Maksudnya?" Kening Aluna berkerut.

"Aku mau tinggal bersamamu, sampai hutangmu lunas!" Tala menyeringai. Sungguh mencurigakan.

"Nggak bisa!"pekik Aluna. Ia tinggal bersama orangtuanya, tidak mungkin ia membawa pria asing ke dalam rumah."Sudahlah, jangan gila...pergi sana!" Aluna mendorong tubuh Tala.

Tala menahan tubuh Aluna, kemudian mendorongnya sampai terhempas ke tempat tidur. Keduanya bertatapan, perlahan Tala melumat bibir Aluna. Wanita itu berusaha menolak, tapi, lumatan lembut itu justru membuat tubuhnya melemah dan tunduk pada pria itu.

Aluna mengigit bibir saat Tala menghunjamkan miliknya dengan keras. Ia berusaha menahan diri untuk tidak mendesah. Ia benar-benar dikalahkan oleh pesona Tala, pria yang baru saja ia kenal. Alih-alih membayar sisa hutang, sekarang Aluna malah menambah kerumitan masalahnya, tidur kembali dengan Tala. Bagaimana kalau Tala justru menambahkan harganya. Namun, Aluna

tidak bisa menampik kalau sentuhan Tala yang membuatnya candu.

“Kamu...tidak mau mengakui kalau sebenarnya kamu menyukai ini, Aluna?”bisik Tala di telinga Aluna.
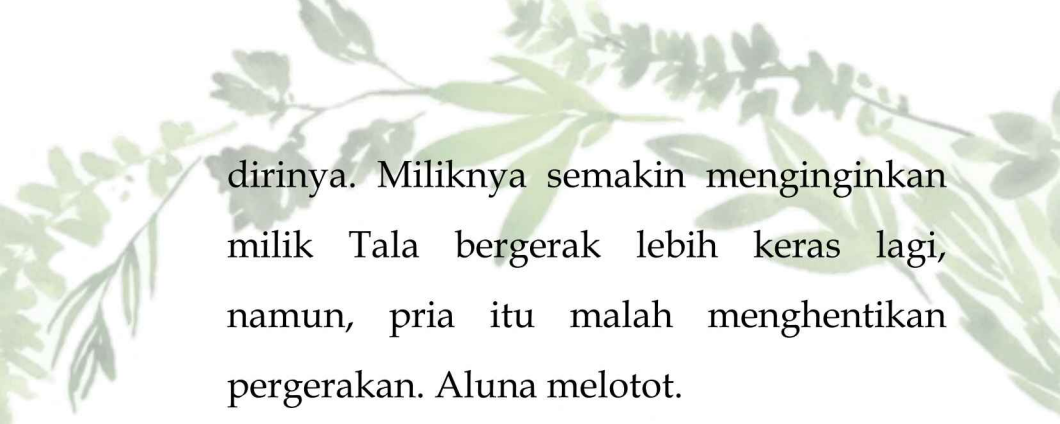
Aluna menatap mata Tala.”Aku tidak suka!”

“Benarkah?” Tala tersenyum, lantas ia mempercepat gerakan pinggulnya.

“Ah!” Kepala Aluna menengadah, mulutnya terbuka dan mendesah. Cengkeramannya juga mengencang di punggung Tala.

“Bagaimana?”tanya Tala dengan napas tak teratur. Ia ingin menghunjam lebih keras dan dalam lagi.

Aluna menggelengkan kepalanya sambil menikmati milik Tala di dalam

dirinya. Miliknya semakin menginginkan milik Tala bergerak lebih keras lagi, namun, pria itu malah menghentikan pergerakan. Aluna melotot.

“Kenapa berhenti?”

“Iya, sudah saja sampai di sini,”kata Tala dengan tatapan menggoda. Ia tahu, Aluna sedang menginginkannya berbuat lebih.

“*No*!” Aluna menggeram frustrasi “Lanjutkan!” ucapnya tanpa sadar.

“Kamu bilang apa?” Tala pura-pura tidak dengar. Dia suka sekali mempermainkan Aluna.

“*Please,* selesaikan,”rengek Aluna tanpa sadar.

“Ah, baiklah...tapi, bagaimana dengan sisa pembayarannya?”

“Aku tidak tahu, tidak sanggup bayar. Aku sudah katakan berkali-kali!”sahut Aluna, miliknya semakin terasa berkedut.
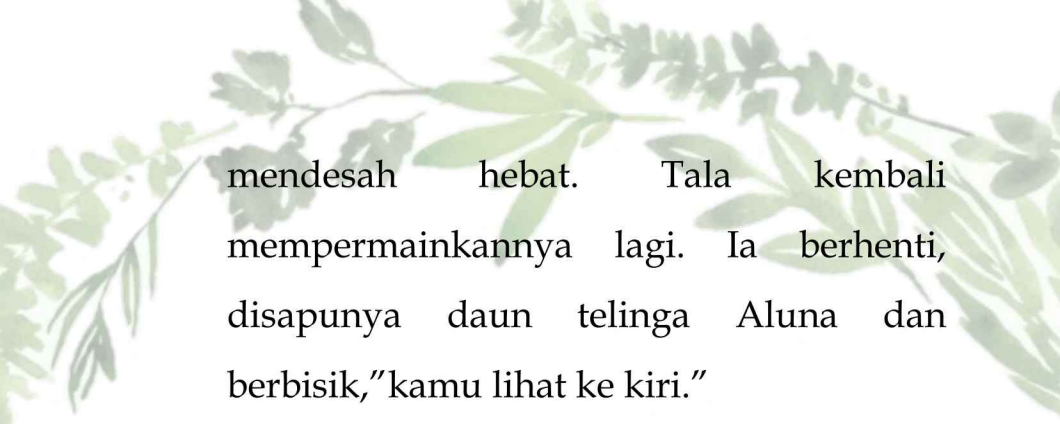
“Kamu harus membayarnya, Aluna. Dengan apa pun yang kamu mampu,”balas Tala sambil mengecup puncak dada Aluna.

Wanita itu menggeliat, meremas rambut Tala dengan frustrasi. Pria itu benar-benar sedang menyiksanya sekarang.”Aku,kan udah bilang ...bayar dengan menyicil.”

“Tidak, Aluna, aku tidak menginginkan itu. Bagaimana kalau...aku tinggal denganmu?”

“Sudah kukatakan tidak bisa, aku tinggal bersama orangtuaku!”kata Aluna.

Tala tersenyum, mempercepat gerakannya hingga Aluna kembali

mendesah hebat. Tala kembali mempermainkannya lagi. Ia berhenti, disapunya daun telinga Aluna dan berbisik,"kamu lihat ke kiri."

"Apa?" Aluna menoleh ke arah yang dimaksud Tala. Ia terbelalak begitu melihat ada kamera yang sedang merekam ia dan Tala. Belum hilang rasa kagetnya, Tala menghunjamkan miliknya dengan cepat tanpa ampun. Aluna mendesah begitu keras, kali ini Tala tidak memberikan jeda sampai ia sampai pada pelepasannya.

Tala tersenyum puas. Tubuhnya terhempas ke sebelah Aluna san mengatur napasnya. Aluna buru-buru turun dari tempat tidur, tapi, sayangnya Tala

menariknya dengan keras hingga kembali terhempas.

"Apa-apaan ini, sih? Sebenarnya kamu sedang memerasku, hah?" Aluna mendorong tubuh Tala keras.

"Eh, kalau aku memang menginginkan uang, aku sudah memenjarakanmu! Tapi, rasanya...ada hal yang lebih menarik dari itu. Lagi pula, aku sudah merekam video semalam." Tala tersenyum licik.

"Berengsek!"umpat Aluna."Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Aku sudah jujur dengan keadaanku! Bisa saja kalian memang bersekongkol ingin menjatuhkan aku." Aluna memijit pelipisnya.

"Tidak. Ririn yang memintaku."
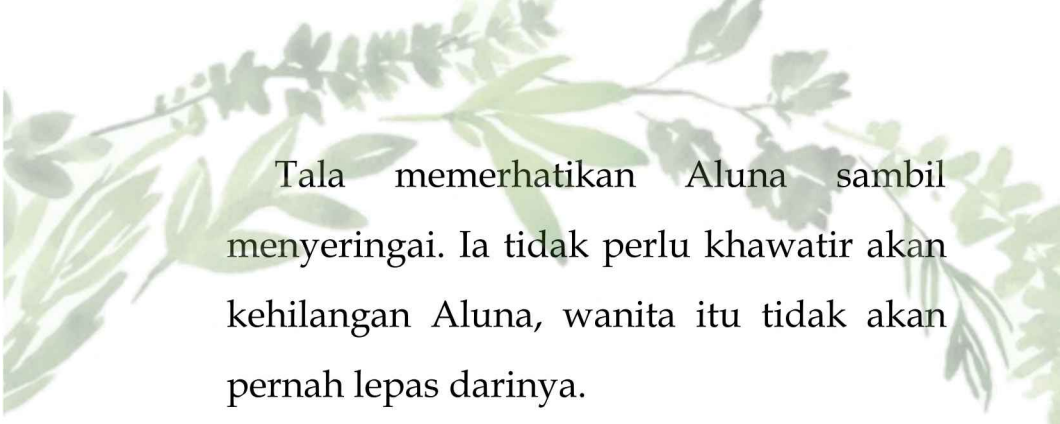
"Ririn..." Kepala Aluna pusing lagi."Aku tidak akan lari, Tala, aku akan melunasinya. Aku akan beri tahu dimana rumahku sebagai jaminan, asalkan kamu tidak memberi tahu sama keluargaku. Tolong, ini rahasia kita berdua. Aku tidak akan ingkar janji untuk cicil."

"Baik." Tala bangkit, lalu mengambil ponselnya. "Silakan tulis kontakmu...."

Aluna menerima ponsel Tala dan mulai menuliskan nomor ponselnya."Ini, kamu boleh menghubungi kapan saja, jika sudah waktunya aku akan bayar."

"Oke." Tala menangguk puas.

"Sekarang, aku harus bersiap pergi. Aku ada acara,"kata Aluna. Ia memunguti pakaiannya dan masuk ke dalam toilet.

Tala memerhatikan Aluna sambil menyeringai. Ia tidak perlu khawatir akan kehilangan Aluna, wanita itu tidak akan pernah lepas darinya.

Bab 2

memasuki kediamannya,
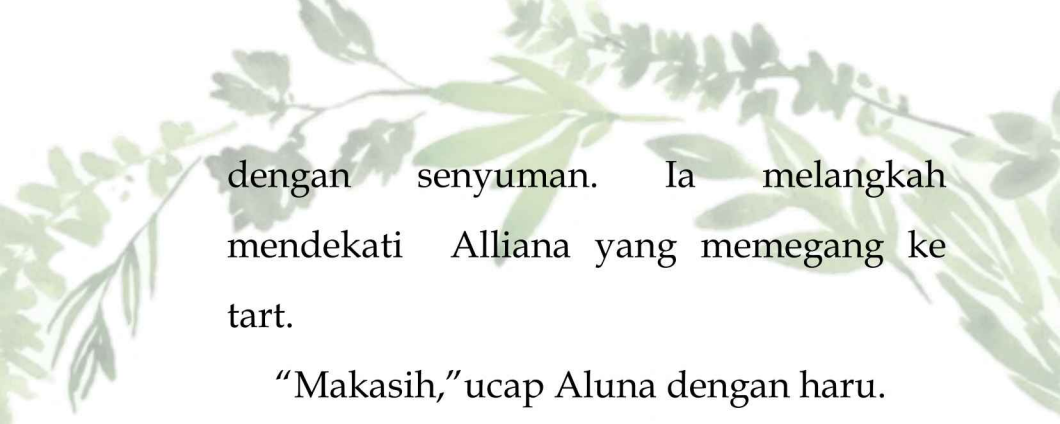
tempat ia tinggal bersama kedua orangtua dan juga beberapa asisten rumah tangga. Mamanya seorang wanita karir di masa muda, oleh karena itu sejak Aluna kecil, di rumahnya sudah banyak asisten rumah tangga. Kepala Aluna terasa pusing karena ia belum sempat makan. Perdebatannya dengan Tala di dalam kamar hotel

membuat waktu sarapan terbuang begitu saja.

Untungnya Tala mau menerima kesepakatan, ia memberi keringanan pada Aluna untuk melunasi sisa pembayaran. Niatnya makan setelah keluar dari hotel pun dibatalkan karena tiba-tiba saja sang Kakak menelpon dan menyuruhnya pulang. Mungkin, lebih baik ia makan di rumah saja. Dengan langkah gontai, Aluna masuk ke dalam rumah dan ia terkejut. Seisi rumah sudah dihias balon-balon bewarna putih dan juga pink.

"Selamat ulang tahun!"

Mama, Papa, dan Kakak-Kakak Aluna berkumpul di sini, ternyata mereka sudah menyiapkan kejutan manis. Rasa lelah Aluna perlahan menghilang berganti

dengan senyuman. Ia melangkah mendekati Alliana yang memegang ke tart.

“Makasih,”ucap Aluna dengan haru.

“Tiup lilin, sayang,”bisik Anita, sang Mama.

Aluna menganggguk, ia memejamkan mata, memanjatkan segenap doa, lalu meniup lilin.

“Kita ke meja makan,yuk!”

Mereka semua ke meja makan. Mereka akan makan bersama, tradisi keluarga saat ada yang bertambah usia. Makanan yang disajikan juga adalah makanan kesukaan sang pemilik hari bahagia.

Aluna yang memang sedang kelaparan langsung melahap makanan kesukaannya.

Semua anggota keluarga sampai heran dibuatnya.

"Kamu kelaparan banget, Lun?" Azuneta mengerutkan keningnya.

"Iya, Kak, nggak sempat makan. Habisnya buru-buru, kan...Kakak nyuruh pulang. Pulaunya itu nggak deket, Kak,"kata Aluna beralasan.

Anita terkekeh,"lagi pula...kamu ini liburan kok dekat sama hari ulang tahun, sih, kami pikir kamu mau merayakan di sana."

Aluna menggeleng,"nggak, Ma. Alu malah nggak ingat sama sekali kalau ulang tahun."

"Bagus dong." Azzuneta terkekeh,"jadinya kejutan berhasil."

"Ish..." Aluna mendengkus, "terus...hadiah untuk aku apa? Spesial dong? Kan Aluna sudah tiga puluh tahun."

"Pasti, dong! Sangat spesial." Arsya, sang Papa memainkan alisnya. Tatapannya terlihat begitu misterius.

"Apa, Pa? Apa?" Aluna terlihat antusias.

"Habiskan makanannya, baru deh...kita kasih hadiah,"kata Arsya.

"Iya, Pa." Aluna makan banyak sekali, tidak peduli dengan bentuk tubuhnya yang nanti akan semakin melebar.

Setelah setengah jam mereka makan sambil ngobrol, akhirnya piring mereka masing-masing sudah kosong. Aluna segera pergi mencuci tangan,

mengeringkannya, lalu kembali ke meja makan untuk menikmati buah potong.

“Sudah bisa bagi-bagi hadiah, kan?”tanya Aluna setelah meja sudah bersih dari piring dan sisa makanan.

“Sudah. Sebentar diambil.” Alliana pergi ke ruang tengah, mengambil sesuatu dari tasnya. Setelah itu, ia kembali ke ruang makan.

“Ini...hadiah dari Kak Alliana, Mas Sena, Kak Azzuneta, dan Mas Ghifari.” Alliana menyerahkan sebuah kotak kecil bewarna pink pada Aluna.

Aluna mengambil kotak kecil tersebut, kemudian mengerutkan keningnya.”Ini hadiah berempat?”

“Iya. Buka dulu aja...baru komentar.” Azzuneta terkekeh.

Aluna membuka kotak. Ia langsung menganga. Itu adalah sebuah kunci apartemen.”Ini kunci apartemen,kan?”

“Menurut kamu?”tanya Anita dengan senyuman penuh arti.

“Iya, ih...soalnya aku punya temen tuh kunci apartemennya sama persis. Yang itu,kan...mewah!” Aluna memekik senang. Ia bangkit dari kursi memeluk Alliana dan Azzuneta bergantian.”Bilang makasih ke Mas Ghifari sama Mas Sena,ya.”

“Iya. Gimana seneng?” Azzuneta tersenyum geli, memiliki apartemen adalah impian Aluna sejak lama. Hanya saja Anita dan Arsya tidak pernah mengizinkannya. Spesial.di ulang tahun Aluna yang ketiga puluh, akhirnya Mama dan Papa Aluna mengizinkan dan kedua

Kakaknya pun menjadikannya sebagai hadiah.

Aluna kembali duduk,"terus hadiah Papa apa?" Aluna menatap Arsya dengan antusias, jika hadiah dari Kakaknya sebesar ini, tentu hadiah dari sang Papa lebih besar.

"Usia kamu sudah tiga puluh, jadi..." Arsya menggantung ucapannya.

"Jadi..." Aluna mulai tak sabar.

"Papa berikan kamu calon suami!" Semua anggota keluarga tampak begitu antusias.

"*What*?" Aluna memegang kepala dengan kedua tangannya."Dijodohin gitu maksudnya?"

"Bukan dijodohkan. Tapi, dihadiahkan calon suami,"kata Anita.

“Mama, sama aja, kan?” Aluna mengerucutkan bibirnya.”Mana ada hadiah calon suami.”

“Lah, kamu nggak mau dicarikan calon suami? Dijamin bagus, kamu nggak akan nyesel, Lun,”kata Arsya dengan tenang.

“Kenalan aja dulu, kalau cocok dilanjut, kalau nggak cocok,ya udah cari yang lain lagi,”kata Alliana menengahi.

“Gitu,ya?” Aluna terdiam beberapa saat, ia ragu bisa cocok dengan pilihan sang Papa. Ia termasuk wanita yang pemilih.

“Kamu kenalan aja dulu, Lun, kasihan Papa kalau kecewa,”bisik Azzuneta.

“Iya, Kak. Ya udah, Pa...kenalan dulu aja, ya?” Aluna mengalah.

Arsya mengangguk senang."Baik, nanti kita atur acara pertemuannya ya."

Ponsel Aluna berbunyi. Dengan gerakan perlahan, ia mengambil ponsel dari tas yang ia letakkan di kursi sebelahnya. Matanya terbelalak begitu membaca isinya.

"Besok aku pindah ke apartemen barumu, ya!"

"Tala,"geram Aluna dalam hati.Seakan suara Tala terdengar begitu menyebalkan di seberang sana.

Usai perayaan Ulang tahun di siang hari, Alliana dan Azzuneta pulang ke rumah mereka masing-masing. Sementara itu, Anita mengajak Aluna pergi berbelanja. Aluna belum tahu kalau acara pertemuan dengan lelaki yang dijodohkan

itu adalah malam ini. Wanita paruh baya itu berdalih ingin membelikan barang-barang yang Aluna inginkan dan bebas memilih langsung. Padahal, apa yang dibelikan Anita nantinya akan dipakai malam nanti, saat pertemuan dengan calon suami Aluna.

Aluna dibelikan beberapa dress, tas,sepatu, dan ia juga dibawa perawatan ke salon. Gadis itu tidak curiga sama sekali, ia tetap berpikir ini adalah hadiah dari sang Mama.

Sampai akhirnya, Anita meminta Aluna *dimake up*.

"Kenapa harus *dimake up*, Ma?"selidik Aluna.

Anita yang duduk di sebelah Aluna hanya terkekeh pelan, kemudian

berdehem,"karena kita mau makan malam, sayang."

"Makan malam penting?"tanya Aluna.

"Iya."
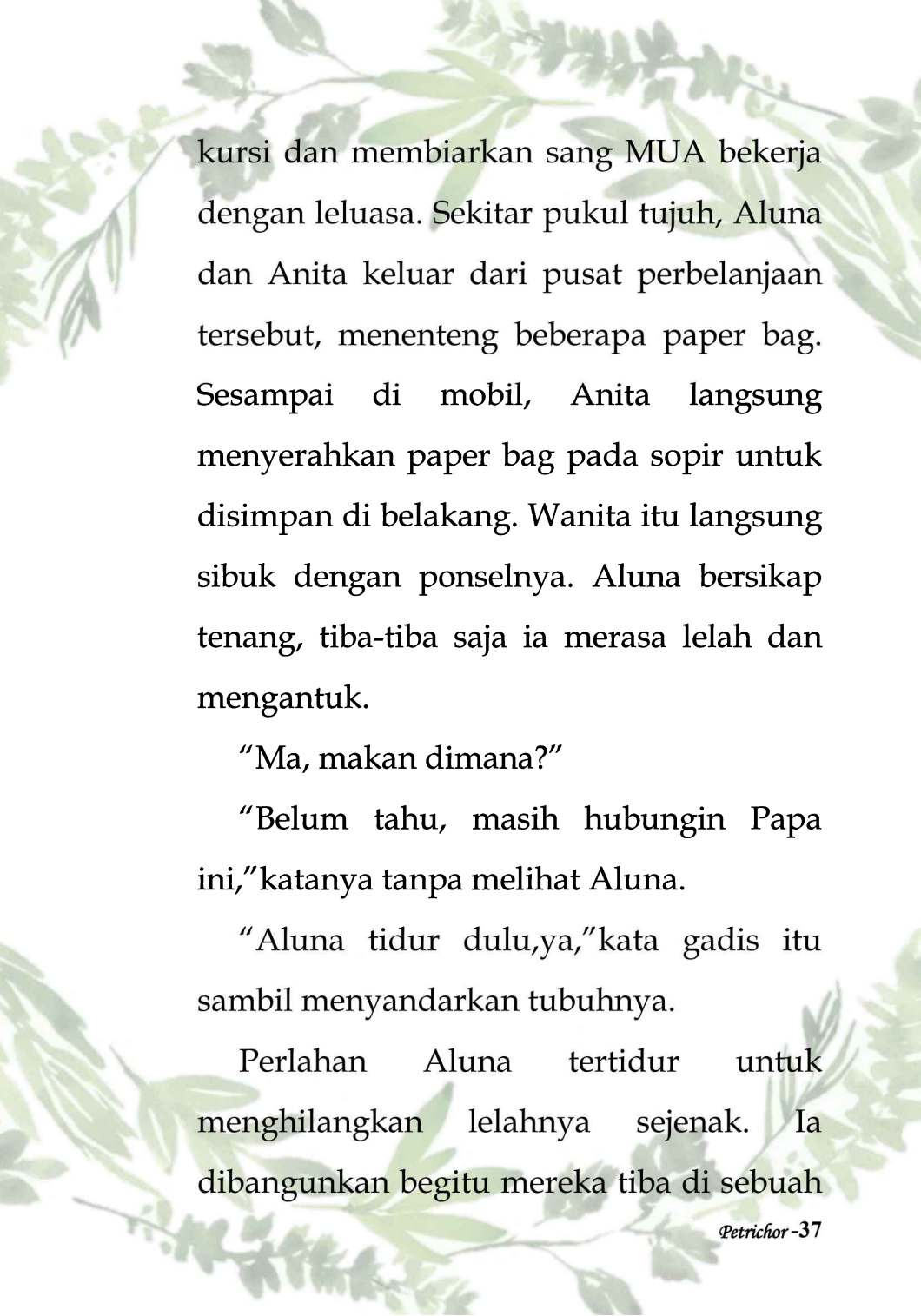
Perasaan Aluna mulai tidak enak, ia melirik ke Mamanya."Makan malam penting apa? Sampai harus make up begini, jangan-jangan dress tadi juga harus dipakai,ya?"

"Iya dong!"

"Mau apa, sih, Ma...jangan rahasia-rahasiaan gitu!"gerutu Aluna.

Anita melihat jam dinding, sudah hampir tiba."Pokoknya kamu ikut aja deh, jangan banyak tanya...kita udah hampir telat, nih!"

Aluna mengembuskan napas berat, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran

kursi dan membiarkan sang MUA bekerja dengan leluasa. Sekitar pukul tujuh, Aluna dan Anita keluar dari pusat perbelanjaan tersebut, menenteng beberapa paper bag. Sesampai di mobil, Anita langsung menyerahkan paper bag pada sopir untuk disimpan di belakang. Wanita itu langsung sibuk dengan ponselnya. Aluna bersikap tenang, tiba-tiba saja ia merasa lelah dan mengantuk.

"Ma, makan dimana?"

"Belum tahu, masih hubungin Papa ini,"katanya tanpa melihat Aluna.

"Aluna tidur dulu,ya,"kata gadis itu sambil menyandarkan tubuhnya.

Perlahan Aluna tertidur untuk menghilangkan lelahnya sejenak. Ia dibangunkan begitu mereka tiba di sebuah

restoran. Arsya sudah menunggu di depan restoran.

"Ayo, kita udah ditungguin!"kata Arsya tak sabar.

Dengan wajah masih mengantuk, Aluna mengikuti kedua orangtuanya.

"Aluna!"panggil Arsya,"wajah kamu itu jangan begitu! Senyum dong!"

"Iya...iya!" Aluna melebarkan senyumnya. Beberapa meter setelah itu, Arysa dan Anita berpelukan dengan suami istri yang menyambut mereka.

"Oh, jadi, ini adalah pertemuan sama kadonya Papa,"gumam Aluna. Kemudian ia tersenyum pada sepasang suami istri tersebut.

"Ini Aluna anak kami,"kata Arsya memperkenalkan Aluna.

"Halo, Aluna." Selly tersenyum.

"Halo, Tante,"balas Aluna.

"Silakan duduk!"kata Sofyan mempersilakan Aluna dan kedua orangtuanya.

"Dimana Rey?"tanya Arsya sembari duduk.

"Ke toilet."

"Nah itu, orangnya."

Aluna menoleh ke arah pria yang menghampiri mereka. Pria mengenakan kemeja bewarna navy, rambut disisir rapi, senyumannya begitu manis. Aluna sampai mematung beberapa detik dibuatnya. Rey, nama pria yang akan dijodohkan dengan Aluna itu menyapa Arsya dan Anita. Ia tampak sopan dan begitu manis.

"Aluna, ini Rey. Rey, ini...Aluna."

Rey dan Aluna saling bertatapan beberapa detik. Namun, kali ini tatapan Rey tanpa ekspresi apa pun. Kening Aluna berkerut, lalu, ia membuang wajahnya.

"Rey!" Rey mengulurkan tangannya pada Aluna.

Aluna berdehem, sempat ragu membalas karena sikap aneh pria itu. Tapi, rasanya tidak sopan jika ia tidak membalasnya. "Aluna."

"Kalian ngobrol berdua saja,ya. Untuk perkenalan,"kata Arsya.

"Jadi, Rey ini orang yang mau dijodohkan sama Aluna, Pa?"bisik Aluna pada Arsya.

"Iya. Kenalan aja dulu, ya."

Aluna mengangguk, kemudian mengikuti Rey yang berjalan ke meja

sebelah. Setelah memesan makanan, Rey disibukkan dengan ponselnya. Aluna terperangah dan tidak percaya dengan apa yang dilakukan Rey. Di depan orangtua, ia begitu hangat, tapi, di sepannya ia begitu dingin seolah-olah memang tidak menyukainya.

Ponsel Aluna berbunyi;

Tala : Besok kamu pindahan,kan?"

Aluna : Pindahan apa?

T : kamu sudah punya apartemen. Kita udah bisa tinggal bareng.

A : nggak usah gila!

T : kalau nolak, kukirim video kita berdua ke kantor Papamu!

A : nanti deh kita bicarakan. Aku masih ada makan malam.

T : harus sekarang. Kasih keputusan.

A : nanti.

T : tinggal jawab aja.

A : Tala! Nggak usah maksa.

T: kukirimkan juga videonya ke calon suamimu,ya?

“Astaga!”pekik Aluna dalam hati. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mungkin saja Tala memang sedang mengikutinya atau pria itu kebetulan sedang ada di sini.

“Aluna,”panggil Rey.

“Ya!”balasnya spontan.

Rey memperbaiki posisi duduknya, kemudian menatap Aluna serius.”Bagaimana kalau kita mencoba memulai hubungan?”

“Ma-maksudnya bagaimana?”

“Aku tahu,ini perjodohan. Tapi, tidak ada salahnya kita mencoba memulai hubungan. Mungkin saja...nanti kita cocok,”kata Rey bersungguh-sungguh.

“A-aku...” Aluna bingung harus menjawab apa, sementara ponselnya terus berbunyi.”Maaf, aku silent dulu hapeku, ya.” Aluna segera membalas pesan Tala tanpa berpikir panjang.

A : oke.

Tanpa sadar, Aluna menyetujui Tala akan tinggal bersamanya di apartemen.

Aluna kembali menatap Rey di hadapannya, kemudian menarik napas panjang. Ia kembali fokus pada perbincangan, urusannya dengan lelaki itu selesai hari ini. Ia akan menemui Tala besok. “Jadi...bagaimana?”

“Bagaimana, Aluna?” Rey mengulang ucapan Aluna.

“Soal mencoba memulai hubungan?”

“Ya,”jawab Rey singkat, tangannya terus bergerak menggenggam gelas dan melepaskannya berkali-kali.

“Tidak semudah itu memulai hubungan, Rey, banyak hal yang harus kita pertimbangkan,”kata Aluna ragu

“Apa yang harus kita pertimbangkan? Masalah keuangan?”

Aluna mengangguk,”itu salah satunya, sih. Aku yakin...kamu berasal dari keluarga kaya raya. Tapi, itu saja nggak cukup. Kita juga butuh komitmen panjang. Aku merasa ...aku belum siap untuk itu.”

“Nggak perlu buru-buru kok. Dijalani saja dulu, misalnya pacaran terlebih dahulu.” Rey berusaha meyakinkan.

Dia sudah tahu latar belakang keluarga Aluna. Tentu, ia akan sangat diuntungkan jika menikah dengan Aluna.

“Bagaimana kalau berteman saja dulu?”kata Aluna cepat.

Rey terlihat kecewa, namun, laki-laki itu berusaha menutupi hal tersebut dengan tersenyum. Tidak perlu terburu-buru, bukan? Masih banyak waktu untuk mengambil hati Aluna.”Oke...”

“Jadi, keseharian ...kegiatan kamu apa?” Aluna mulai mencari tahu tentang Rey, sebenarnya ia tidak begitu tertarik melontarkan pertanyaan mengenai pribadi Rey, tapi, ia tidak bisa harus

menghabiskan waktu dengan berdiam saja. Bisa-bisa ia mencoreng citra baik kedua orangtuanya.

"Cuma bekerja,"balas Rey singkat.

"Oh..." Aluna mengangguk-anggukkan kepalanya, ia tidak berminat melanjutkan pertanyaan 'dimana'. Menurutnya itu terlalu ingin tahu urusan orang, meskipun sebenarnya dalam hubungan seperti ini, pekerjaan Rey harus diketahui oleh Aluna. Bisa saja, kan, Rey itu adalah seorang atlit, atlit lari, lari dari kenyataan.

"Sekarang...aku yang bertanya,"kata Rey.

"Oke."

"Berapa uang yang kamu keluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kamu?"

“Pertanyaan macam apa ini,”gerutu Aluna dalam hati. Mungkin, Rey ingin melihat seberapa boros atau tidaknya ia sebagai wanita. Tentu dalam penyeleksian calon istri harus dilihat dari berbagai sudut pandang, yang nantinya akan menjadi hahan pertimbangan.

“Lumayan banyak, maaf nggak bisa sebut angka. Pokoknya banyak banget,”balas Aluna. Kenyataannya memang begitu, pengeluarannya tiap bulan cukup besar, namun, ia rasa masih di ambang batas normal jika lawan bicaranya bukan laki-laki pelit. Jika memang Rey juga orang kaya, pria itu pasti menganggapnya hal wajar.

“Iya...iya.

“Rey menganggguk-anggukkan kepalanya, “lalu... apa kamu masih virgin?”

Aluna tercekat, harusnya ia masih virgin sampai sekarang, jika Tala tidak merenggutnya semalam. Pria itu memang brengsek,lebih berengsek lagi adalah Ririn, yang sudah 'menjual'nya. Tapi, sampai detik ini ia masih belum tahu pasti, ia atau Tala yang sedang menjual diri. Semua terjadi begitu saja bagaikan misteri, misteri perawan yang hilang. Ia belum fokus mencari Ririn, sampai siang tadi, wanita itu sama sekali tidak bisa dihubungi.

“Apakah keperawanan itu sangat penting?”tanya Aluna. Pertanyaan itu ia lontarkan bukan karena ia sudah tidak

virgin, hanya saja pertanyaan itu begitu menggelitik hatinya.

“Bagiku sangat penting, Aluna. Tanpa kamu jawab pun, aku tahu kalau kamu masih menjaganya dengan baik. Kakak-kakak kamu menjamin itu,”kata Rey dengan tenang.

“Terserah kau sajalah,”balas Aluna di dalam hati. Rey memang tampan, pesonanya tidak bisa dianggap main-main. Sesekali tatapan laki-laki itu bisa membuat hati Aluna berdesir. Tapi, soal virgin itu, Aluna ragu. Mungkin saja jika Rey sudah jatuh cinta padanya, ia tidak akan mempermasalahkan hal tersebut.

“Aku bekerja di PT. Casanova, anak perusahaan dari Salam Grup. Posisiku

sebagai Manager HSE,"kata Rey memperkenalkan diri.

"Pekerjaan yang bagus,"kata Aluna sembari tersenyum.

"Terima kasih." Tiba-tiba saja Rey tertunduk malu, mungkin ini yang dinamakan cinta pada pertemuan pertama. Jantung Rey berdebar lebih kencang dari sebelumnya. Aluna semakin memikat hatinya.

"Aku nggak memiliki pekerjaan yang bagus, Rey. Sesekali aku bantu-bantu di Kantor Kakak. Keseharianku menghabiskan uang Papa, sih. So, kalau kita jadi menikah, aku bakalan menghabiskan uangmu juga nanti." Aluna terkekeh.

Rey memegang punggung tangan Aluna. "Bukankah tugas wanita memang menikmati jerih payah suaminya? Tentu saja, kami bersusah payah agar kalian bahagia."

"Ah manisnya,"gumam Aluna.

"Aku nggak akan keberatan jika nantinya kamu habiskan uangku. Aku bisa cari lagi,"kata Rey yang kini semakin membuat Aluna berdebar-debar.

"I-iya, Rey. Kita coba pelan-pelan saja hubungan ini,ya. Kalau kita memang berjodoh...bagaimana pun caranya, kita akan menikah kok,"balas Aluna.

Kilatan petir tiba-tiba saja menyambar, Aluna tersentak. Ia menelan ludahnya sembari melihat ke arah luar restoran.

"Kamu takut?"

Aluna menggeleng.”Nggak, cuma berharap kalau malam ini akan hujan.”

“Iya, sudah lama sekali nggak hujan. Malam ini pasti dingin,”sahut Rey.

Rintik hujan mulai terdengar, perlahan semuanya berubah menjadi guyuran air, sangat deras. Aluna tersenyum, kemudian ia menatap Rey,”aku permisi keluar sebentar, ya.”

“Ngapain?”

“Menghirup bau tanah kering yang kena hujan,”kata Aluna bersemangat. Ia berjalan cepat ke teras restoran, berdiri di sana, tidak peduli percikan air mengenai sedikit sepatunya.

Rey bingung dengan tingkah Aluna. Memangnya ada orang yang suka menghirup aroma hujan. Aneh sekali. Rey

menyusul dan tersenyum saat berdiri di samping Aluna."Suka hujan?"

"Sangat suka. Aromanya... menenangkan,"kata Aluna sembari memejamkan mata menghirup aroma tanah kering yang disiram air hujan.

Rey melangkah perlahan, berdiri di belakang Aluna. Pria itu merapatkan tubuhnya, dan memeluk Aluna dari belakang.

Tubuh Aluna membatu beberapa saat, sekujur tubuhnya terasa begitu merinding. Rey sedang menciumi lehernya. Meskipun sangat kaget, Aluna tidak berusaha memberontak.

Ia tetap memejamkan mata, menikmati suasana. Nyaman dan menenangkan.

Sekarang tubuhnya bersandar di dada Rey, membiarkan lelaki itu terus memeluknya.

♥♥♥

Bab 3

Aluna terbangun dari tidur nyenyaknya. Semalam adalah pertemuan yang menyenangkan dengan Rey. Mereka yang berpelukan di depan restoran membuat kedua orangtua mereka langsung meyakini mereka saling cocok. Mereka langsung membicarakan langkah selanjutnya, meskipun Rey dan Aluna

belum bicara apa-apa. Aluna masih belum bisa mengiyakan. Rey memang pria yang manis dan romantis, tapi, tidak semudah itu Aluna mengambil keputusan.

Aluna mengubah posisi tidurnya, lalu mencari dimana keberadaan benda elektronik kesayangannya. Lalu, ia temukan dalam keadaan menyala karena satu pesan baru saja masuk. Aluna terbelalak setelah membaca pesan, lalu ia cepat-cepay bangkit dan membuka pintu balkon. Dia menoleh ke sana ke mari, menyipitkan pandangannya ke arah luar pagar. Pria mengenakan kaus, celana, topi, san masker hitam melambaikan tangan padanya.

Ponselnya berbunyi, Aluna menjawabnya. "Ada apa?"

“Ayo kita pergi,”ajak Tala dari seberang sana.

“Pergi ke mana?”balas Aluna ketus.

“Ke Apartemen kita, Aluna sayang. Kamu lupa,ya?”

“Apartemen apa? Jangan bicara sembarangan.” Aluna menggeram.

“Bukannya semalam kita udah sepakat,ya, kalau kita akan tinggal bersama di apartemen. Hari ini kita akan ke sana, kan? Coba kamu cek riwayat percakapan kita,”balas Tala dengam nada yang terdengar begitu menyebalkan bagi Aluna.

Aluna mendengkus, memutus sambungan telepon dan memeriksa percakapan antara dirinya dan juga Tala. Sekarang, ia hanya bisa merutuki dirinya

sendiri yang sudah bodoh mengiyakan permintaan Tala. Ia menghubungi Tala.

"Tunggu satu jam lagi!"

"Aku nggak bisa menunggu selama itu, sayang," balas Tala.

"Aku harus bersiap-siap, sarapan juga!" Sepertinya mulai sekarang Aluna harus banyak-banyak belajar mengelus dada karena kelakuan Tala yang menyebalkan.

"Aku juga belum sarapan, ayo, sarapan denganku. Ngomong-ngomong, kamu seksi sekali dengan gaun tidur itu. Aku jadi...tidak sabar ingin menidurimu lagi!"

"Dasar pemeras mesum!"ucap Aluna ketus.

Tala menatap Aluna serius dari kejauhan."Aku tunggu lima belas menit.

Jika kamu tidak muncul, aku akan datang bertamu."

"Iya...iya sebentar." Aluna memutus sambungan dan bergegas mandi. Pria itu sekarang menjadi masalah besar dalam hidupnya. Ini semua gara-gara Ririn, semuanya salah sahabatnya yang sekarang benar-benar menghilang bagaikan ditelan bumi.

Dengan kecepatan ekstra, Aluna memakai pakaiannya, memasukkan kotak *make up* ke dalam koper. Mengambil beberapa baju, memasukkannya denga cepat. Sembari melihat jam dindingnya, ia berlari kecil keluar kamar.

"Aluna, mau ke mana?"tanya Anita heran.
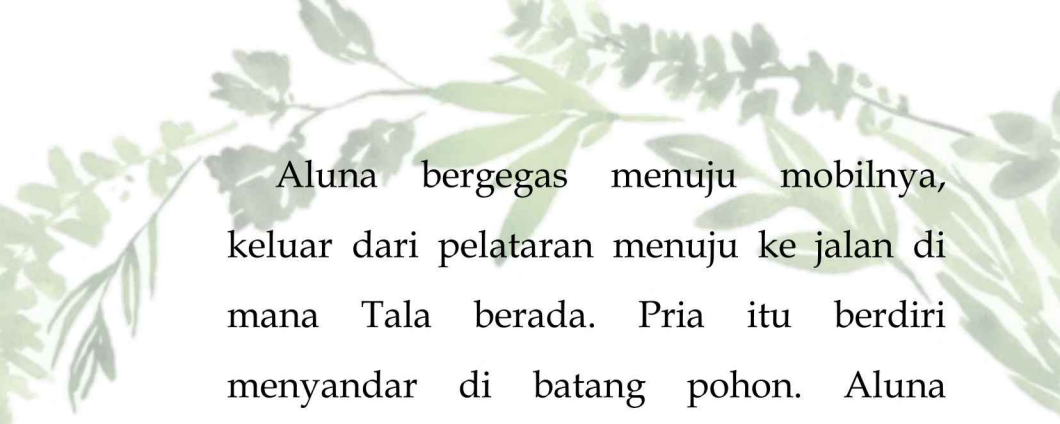
“Mau ke apartemenku, Ma,”katanya sembari tersenyum manis agar tidak dicurigai.

“Kok buru-buru, ini masih pagi. Kamu sarapan dulu aja. Nanti Mama temenin,”kata Anita yang untungnya terlihat santai, tidak curiga sama sekali.

“Nanti Aluna balik lagi kok, Ma. Mau beberes dulu di sana, sekalian ada janji sama klien,”kata Aluna berbohong, waktu terus berjalan dan beberapa pesan dari Tala mulai masuk.

“Oh ya udah, hati-hati,ya. Kalau butuh apa-apa telepon Mama atau Papa.”

Aluna menghampiri sang Mama, mengecup pipinya. “Iya, Ma. Aluna pergi dulu.”

Aluna bergegas menuju mobilnya, keluar dari pelataran menuju ke jalan di mana Tala berada. Pria itu berdiri menyandar di batang pohon. Aluna menghentikan mobilnya tepat di hadapan Tala. Tanpa diminta, Tala membuka pintu dan masuk ke dalam mobil. Setelah itu, Aluna melajukan mobilnya.

"Mau sarapan di mana?"tanya Aluna dingin.

"Di apartemen,"balas Tala.

"Aku nggak mau masak,ya!"balas Aluna.

"Aku nggak nyuruh kamu masak kok,"balas pria itu santai.

Aluna menggelengkan kepalanya, kebetulan sekali ia memang belum ingin makan. Mungkin saja Tala berniat

memasak di apartemennya nanti, dengan begitu, setidaknya pria itu memiliki fungsi.

Mereka tiba di gedung mewah yang selama ini dikhayalkan oleh Aluna. Gadis itu ingin tinggal di sini sejak lama sekali, dan sekarang baru terwujud. Tala mengikuti Aluna, ke mana pun wanita itu pergi. Seperti dugaan Aluna sebelumnya, apartemen ini benar-benar seperti yang ia pikirkan.

“Bagus,”puji Tala sambil memeluk Aluna dari belakang.

Aluna kaget, menepis tangan Tala yang sudah berani menyentuhnya. Tetapi, pelukan Tala tidak bisa ditepis dengan mudah. Pria itu malah menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Aluna.

“Ka-kamu ngapain, sih!”gerutu Aluna, ia mulai merasa geli.

“Menghapus bekas ciuman pria berengsek itu!”

Tubuh Aluna membatu, ingatannya kembali pada setiap detik kejadian semalam, Rey mencium dan mencumbu lehernya. Ia menelan ludahnya, kemudian kembali berusaha melepaskan pelukan Tala.
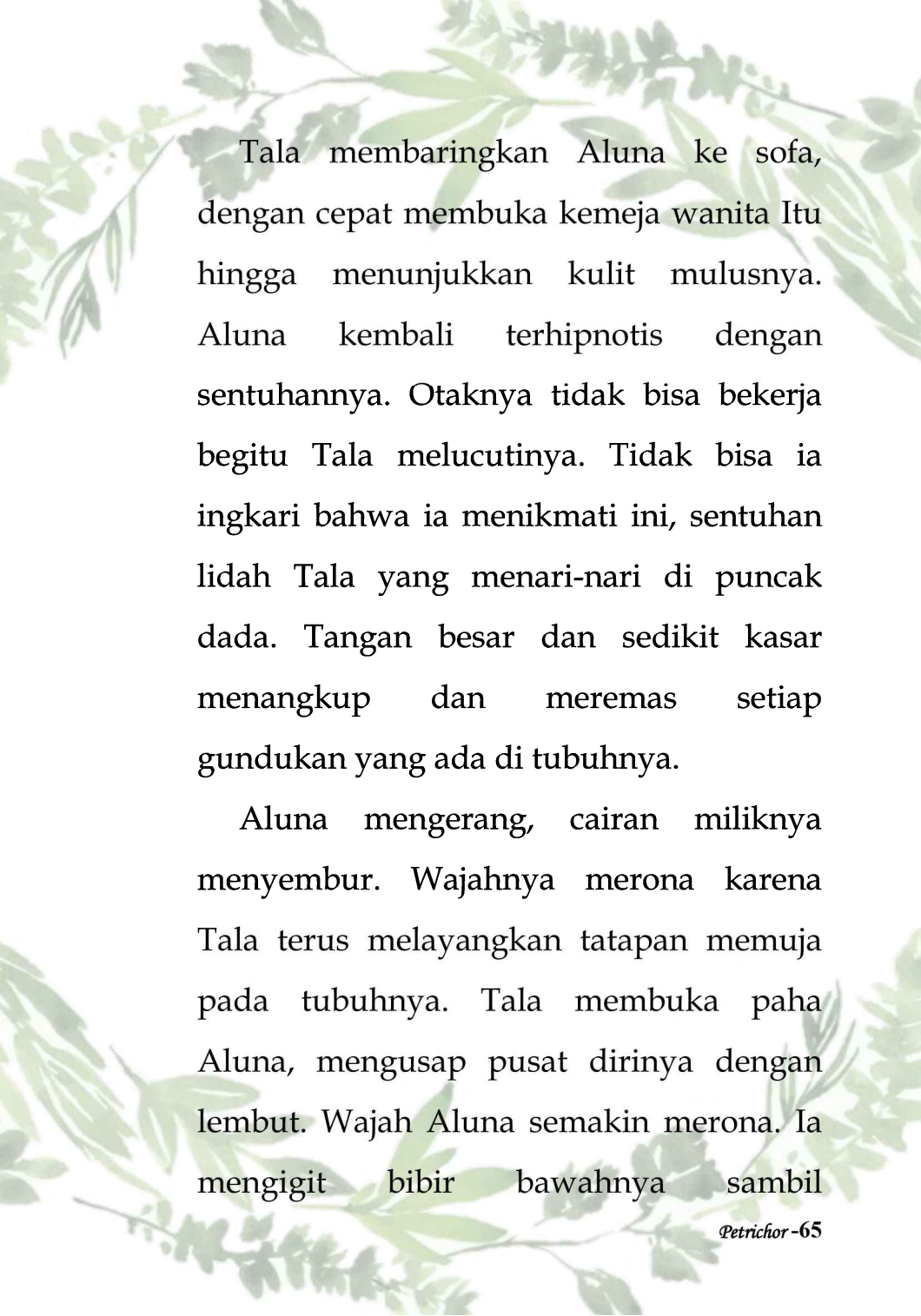
“Jangan memaksaku melepas pelukan ini, Aluna. Aku ingin menghapus semuanya dulu!” Tala terus menciumi leher Aluna. Kancing kemeja gadis itu mulai dilepas satu persatu supaya Tala lebih leluasa.

“A-ayo kita sarapan!” Aluna mendorong Tala, akhirnya ia bisa melepaskan diri dari laki-laki mesum itu.

“Aku ini sedang sarapan, kamu menghentikan aku,”katanya dengan nada manja. Aluna semakin sebal saja, walaupun,ia darahnya sedikit berdeair

“Ma-maksudnya?” Aluna tidak paham dengan apa yang dikatakan Tala.

Tala mengedarkan pandangannya ke ruang tamu, untunglah apartemen ini sudah dirapikan dan dibersihkan. Tala menghampiri Aluna, melumat bibir wanita itu dengan sedikit memaksa. Ia meremas bokong gadis itu, dan menggendongnya. Mata Aluna terbelalak, sulit untuk mengambil napas sampai ia harus memukul lengan Tala.
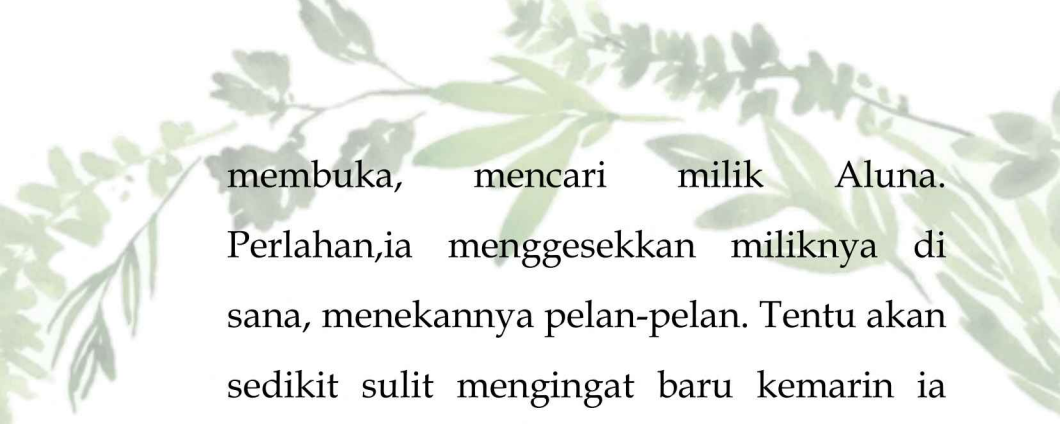
Tala membaringkan Aluna ke sofa, dengan cepat membuka kemeja wanita Itu hingga menunjukkan kulit mulusnya. Aluna kembali terhipnotis dengan sentuhannya. Otaknya tidak bisa bekerja begitu Tala melucutinya. Tidak bisa ia ingkari bahwa ia menikmati ini, sentuhan lidah Tala yang menari-nari di puncak dada. Tangan besar dan sedikit kasar menangkup dan meremas setiap gundukan yang ada di tubuhnya.

Aluna mengerang, cairan miliknya menyembur. Wajahnya merona karena Tala terus melayangkan tatapan memuja pada tubuhnya. Tala membuka paha Aluna, mengusap pusat dirinya dengan lembut. Wajah Aluna semakin merona. Ia mengigit bibir bawahnya sambil

memalingkan wajah. Tala mengarahkan miliknya dan memasuki Aluna.

Ini percintaan kedua yang dilakukan dalam keadaan sadar. Aluna sangat tidak bisa mengakui kalau ia menikmati permainan ini. Bahkan, bisa dikatakan, ia mulai candu. Selama ini ia sering membaca novel dewasa, dengan adegan ranjang yang begitu panas. Sekarang, ia merasakannya.

Tala menghunjamkan miliknya dengan cepat, Aluna sampai harus mencengkeram lengan Tala. Pria itu tersenyum penuh arti. Ia menarik miliknya, menyuruh Aluna berbalik membelakanginya. Tala menarik pinggang Aluna agar wanita itu menumpukan tangan dan lututnya. Tala meremas bongkahan bokong Aluna, lalu

membuka, mencari milik Aluna. Perlahan,ia menggesekkan miliknya di sana, menekannya pelan-pelan. Tentu akan sedikit sulit mengingat baru kemarin ia membobol milik Aluna.

"Tala, sakit!"protes Aluna, namun, Tala tidak peduli. Menurutnya, Aluna hanya belum tahu rasanya.

Mata Aluna terbelalak, ia mulai panik karena miliknya begitu perih seperti dirobek. Miliknya terasa begitu penuh."Tala, sakit, udah...jangan begini."

"Nggak akan sakit, sayang,"bisik Tala yang membungkukkan tubuhnya memeluk Aluna, tak lupa meremas dadanya yang bergelayutan. Setelah beberapa detik Tala berdiam diri, sekarang

waktunya menghunjam milik Aluna dengan keras.

Aluna hanya bisa meringis kesakitan,namun, sesekali ia bisa menikmati rasanya. Tala menghunjam dengan begitu bersemangat, terkadang ia menepuk bokong Aluna pelan.

"Tala!" Aluna berteriak karena gerakan Tala semakin kencang menyentuh bagian terdalam Aluna.

"Argh!" Hentakan paling keras bisa dirasakan Aluna seiring dengan erangan Tala. Aluna memejamkan mata, tubuhnya terasa lemas tidak bertulang. Tubuhnya ambruk ke sofa, miliknya berdenyut perih.

"Terima kasih untuk sarapan pagi yang nikmat ini,"bisik Tala di telinga Aluna.

Wanita itu tidak menjawab karena kelelahan.

Tala menyingkir dari tubuh Aluna dan pergi ke toilet untuk membersihkan diri.

Aluna berdiam diri di atas sofa usai percintaannya dengan Tala. Sementara, laki-laki yang sudah memporak-porandakan hidupnya itu sedang memasak sejak sejam yang lalu. Untung saja pria itu memiliki sedikit kegunaan, hingga Aluna tidak perlu repot-repot memesan atau pergi membeli makanan. Gadis itu mencoba menghubungi Ririn , semoga saja wanita itu sudah aktif kembali. Namun hasilnya sama saja, tidak bisa dihubungi. Aluna mulai berpikir kalau Ririn sudah memblokir semua jalur komunikasi mereka.

Tala melirik Aluna, lalu ia tersenyum penuh arti. “Mikirin apa?”tanyanya setengah berteriak.

“Nggak usah ikut campur. Cepetan, aku udah lapar!”

Tala terkekeh, masakannya hampir selesai. Untunglah di gedung ini tersedia super market, ia bisa membeli bahan-bahan makanan yang enak untuk dimasak. Pria itu segera menyiapkan piring,menyajikannya di atas meja makan.

“Ayo makan!”

Aluna melirik tajam, ia masih saja kesal karena tidak bisa menghubungi Ririn. Ia tidak akan pernah menganggap wanita itu sahabatnya lagi.

“Ayo sini!”panggil Tala sekali lagi.

Aluna bangkit, menghampiri meja makan. Ia duduk dengan wajah tidak bersemangat."Apa ini?"

"Ini capcai sama ayam kecap,"jelas Tala sembari membuka celemeknya.

"Kamu jadi koki aja di rumah makan atau restoran, daripada jadi gigolo!"kata Aluna spontan.

Gerakan Tala melambat mendengarkan ucapan Aluna. Ia menyendokkan nasi ke piring Aluna, kemudian menyendokkan sayur dan juga ayam. "Silakan dimakan..."

Aluna tidak merespon, ia menarik napas panjang."Tala, kamu pasti tahu,kan keberadaan Ririn?"

"Nggak tahu, Aluna."

"Kamu bersekongkol sama dia untuk memerasku,kan?"

"Itu nggak benar,"jawab Tala singkat.

"Terus apa?"
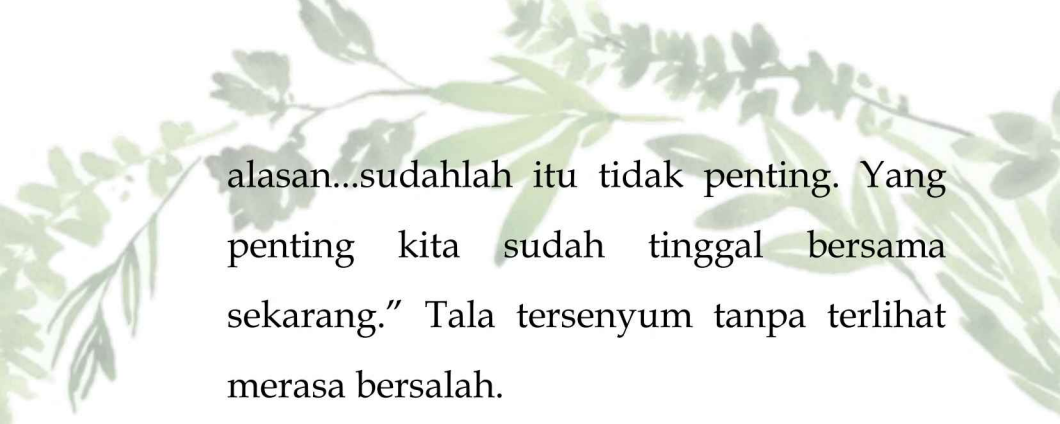
"Sudah, makan saja, ya?"kata Tala.

"Aku akan segera lunasi hutangku, setelah itu, kamu harus segera pergi dari sini!"kata Aluna keras.

Tala yang sudah hampir menyuapkan nasi ke mulutnya, kini mendadak hilang nafsu makan. Diletakkannya kembali sendok tersebut dan menatap Aluna."Sudah kubilang ini bukan tentang uang, Aluna."

Aluna menatap Tala tak suka."Lalu apa? Kalau bukan tentang uang...kenapa kamu mengikatku dengan surat perjanjian itu?"

"Sejujurnya...karena aku ingin memilikimu. Itu saja. Untuk

alasan...sudahlah itu tidak penting. Yang penting kita sudah tinggal bersama sekarang." Tala tersenyum tanpa terlihat merasa bersalah.

"Jadi, kamu itu siapa?"tanya Aluna lirih.

"Aluna, kamu jalani saja hidup kamu seperti biasa. Aku akan membantu kamu melewati masa-masa terberat dalam hidupmu." Tala menenangkan.

"Aku baik-baik aja."

"Kamu mudah sekali cemas, Aluna. Masalah kita, jangan terlalu dipikirkan. Aku nggak bermaksud jahat, aku hanya ingin memilikimu. Itu saja." Akhirnya Tala mulai makan karena ia kelaparan.

Melihat Tala makan, nafsu makan Aluna pun muncul. Gadis itu mulai makan dengan lahap.

"Lalu...tentang Rey, apa kamu menerima lamarannya?" tanya Tala tiba-tiba.

Aluna mengerutkan keningnya, ia lupa kalau Tala tahu banyak tentang kehidupannya. Ia bahkan tahu tentang Rey yang baru ia kenal semalam."Memangnya tahu apa kamu soal Rey? Dia itu calon suamiku."

"Kamu menerimanya?"ulang Tala.

"Mungkin...,mungkin kami akan menikah. Orangtua kami kayaknya sangat setuju. Oleh karena itu, tolong jaga jarak sama aku. Aku bakalan lunasi secepatnya,"balas Aluna.

“Kamu yakin, Rey itu adalah laki-laki yang baik?”tatap Tala.

Aluna tersenyum sinis,”setidaknya lebih baik darimu, Tala.”

Pria itu tidak menjawab, ia menyelesaikan makannya dengan cepat lalu mencuci piringnya sendiri. Setelah meneguk segelas air, ia berdiri di hadapan Aluna.”Aku di sini sampai kamu lunasi semuanya.”

“Terserah!”balas Aluna dingin. Lalu ia menatap Tala yang hendak melangkah ke kamar,”tunggu!”

Tala membalikkan badannya.”Ada apa?”

“Kamu boleh tinggal di sini, asalkan jangan mencampuri urusan pribadiku. Saat keluargaku berkunjung, kamu harus cepat-

cepat pergi atau sembunyi!"kata Aluna. Ia harus memberitahukan hal tersebut secepatnya, bisa saja sewaktu-waktu Mama atau kakak-kakaknya datang ke sini.

"Baik,"balas Tala. Ia segera masuk ke kamar untuk istirahat.

Sementara itu, Aluna yang baru menghabiskan setengah makanannya kini termenung. Tiba-tiba saja ia menjadi kebingungan. Hidupnya terasa hampa, tiba-tiba saja pikirannya terasa kosong. Namun, terkadang, tiba-tiba saja ia bersemangat. Aluna tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri.

♥♥♥

Bab 4

tidur. Ia menguap lebar, turun dari tempat tidur untuk mencuci muka. Setelah itu ia keluar kamar untuk mengecek Aluna. Ternyata, wanita itu sedang duduk memakai sepatu. Sebelah alis Tala terangkat memperhatikan penampilan Aluna.

“Mau kemana?”

Gerakan Aluna terhenti sejenak,kemudian kembali memakai sepatunya.”Pergi kencan...”

“Dengan Rey?”tanya Tala sambil berjalan ke arah dapur.

Aluna menarik napas panjang, menggelengkan kepala. “Kamu kenal Rey?”

“Tidak,”jawab Tala yang mengambil air mineral.

“Lalu, kenapa tahu kalau orang yang akan kutemui adalah Rey?”

“Mudah ditebak,”jawab Tala, kemudian ia tersenyum sinis.”Apa...pakaianmu itu nggak terlalu seksi,ya?” Diteguknya satu gelas air mineral.

“Apa urusanmu?”balas Aluna ketus,”kita cuma tinggal satu atap, tapi, sudah sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan bukan?”

Tala mendesah kasar, ia lupa kalau sebelum tidur mereka sudah memperdebatkan hal ini.”Aku tahu, tapi, tidak ada salahnya aku mengingatkan sesuatu yang tidak baik untukmu.”

“Bukan urusanmu!” Aluna selesai memakai sepatu, berdiri, menurunkan gaunnya yang sedikit ketat.

Tala mendesah kasar, ia meletakkan gelas ke meja. Dengan cepat dihampirinya Aluna, meraih kedya tangan wanita itu dan menguncinya. Tubuh Aluna terjerembab ke sandaran sofa.

“Tala! Apa-apan kamu!”

Tala tersenyum misterius, ia menahan posisi itu. Satu tangannya beralih ke gaun Aluna dan menyingkapnya."Kamu mau pergi bukan?"

"Lepas!" Aluna meronta. Tapi, tibuh Tala justru menempel dan menekan punggungnya agar tidak bisa bergerak.

"Sebelum pergi...aku harus menandai milikku dulu,"ucap Tala sembari menyentuh titik sensitif Aluna.

Aluna mengigit bibir bawahnya, tidak bisa menolak sentuhan Tala. Ini adalah situasi dimana kau membenci seseorang, tapi, sulit menolak pesonanya. Tapi, tidak bisa dipungkiri, Tala itu adalah lelaki tampan. Sampai saat ini, Aluna tidak percaya jika ia adalah laki-laki bayaran. Harusnya, ia bekerja saja di luar sana

daripada harus menunggu hutang Aluna lunas.

Tala menurunkan dalaman Aluna, miliknya sudah begitu siap.

"Tala, aku mau pergi!"protes Aluna meronta, tapi,tubuhnya terhimpit begitu rapat.

"Aku tahu. Justru karena kamu mau pergi, aku harus menyentuhmu dulu...sebelum orang lain menyentuhnya!" kata Tala, menggesekkan miliknya.

"Nanti malam saja!"kata Aluna.

Terlambat, Tala sudah memenuhi Aluna. Milik Aluna terasa sesak, dirinya sulit bergerak. Tubuhnya lemas, perlahan Tala melepaskan cengkeraman tangan dan mulai menyatukan diri mereka. Aluna memejamkan mata, pertemuan titik

terdalam mereka membuat sekujur tubuhnya bergetar hebat.

Aluna mencengkeram sandaran sofa, menahan diri untuk berteriak karena sensasinya."Tala!"

Tala memegang pinggul Aluna, menariknya sedikit agar wanita itu menunduk dan bertumpu pada sofa. Hati Aluna luluh lantak, gaunnya mulai kusut dan riasannya berantakan. Tala seakan-akan ingin mengagalkan pertemuannya dengan Rey kali ini.

Tala terus memasuki Aluna, begitu dalam sampai Aluna tidak bisa lagi menahan diri, ia mengeluarkan suara yang menandakan bahwa ia sangat menikmati penyatuan tubuh mereka ini.

Tiba-tiba saja, handphone Aluna berbunyi. Nama Rey terpampang di sana. Aluna berusaha meraihnya, tapi, Tala justru menarik tubuh Aluna. Ia membalikkan tubuh wanita itu,membaringkannya di sofa dan kembali menyatukan milik mereka.

"Kamu mau Rey mendengar desahanmu,ya?"bisik Tala di telinga Aluna.

Aluna menelan ludah,"setidaknya aku memberi kabar kalau aku terlambat."

Tala tersenyum sinis, ia semakin keras menggerakkan miliknya. Memasuki Aluna begitu dalam, dan semakin dalam dan meraih puncak kenikmatan di sana. Aluna menatap Tala nanar, pria itu terlihat sangat menikmati apa yang ia lakukan saat ini.

Mungkinkah Tala memiliki maksud lain dengan alibi hutang.

"Sudah,"ucap Tala menyadarkan lamunan Tala."Kamu sudah membawa calon anak kita untuk kencan dengan laki-laki lain."

Aluna mendorong tubuh Tala, jijik mendengar kalimat barusan. Tala berniat menghamilinya, untunglah ia berada di periode tidak subur. Setelah ini, ia harus minum pil agar tidak hamil."

"Pastikan pakai pengaman kalau Rey menidurimu!"kata Tala.

"Rey bukan orang seperti itu!"cebik Nika sambil merapikan gaunnya.

"Oh, ya? Baguslah. Sana pergi, cepat pulang dan jangan macam-macam!"kata Tala dengan santai.

“Memangnya kau ini siapa!” aluna menggeram, kemudian pergi ke dalam kamar untuk membersihkan dirinya yang berlumur cairan Tala. Ia melihat ujung gaunnya basah terkena cairan Tala, mungkin, saat Tala mengeluarkan miliknya. Mau tidak mau, Aluna mengganti gaunnya dengan yang baru. Kali ini, ia memakai dress di bawa lutut. Setelah merapikan riasannya ia segera pergi tanpa memedulikan Tala yang masih duduk di sofa.

Tala tersenyum puas sekaligus lega karena Aluna mengganti pakaiannya. Ia mengambil ponsel, memeriksa keberadaan Aluna. Wanita itu menuju sebuah hotel.

“Hotel,ya?” Tala menimang ponselnya. ”Kencan seperti apa di hotel?” Pria itu

mendengkus. Kemudian ia pergi mandi dan berniat mengikuti Aluna sampai ke hotel itu

Aluna berjalan keluar apartemennya, menunggu taksi. Sembari menunggu, ia merapikan rambutnya. Wanita itu mengembuskan napas lega begitu berhasil keluar apartemen. Tala sudah seperti seorang psychopat. Taksi yang ia pesan sudah datang, ia naik. Ia segera memberi tahu Rey, kalau ia sudah di jalan.

Aluna tiba di gedung besar itu. Katanya, Rey sudah menunggu di lobi. Aluna melempar senyum termanisnya. Rey berdiri, menyambut Aluna dengan pelukan hangat.

"Sudah lama ya?"

"Lumayan. Tapi, nggak apa-apa. Aku sabar menunggu kok." Rey membalas dengan begitu manis.

"So, kita ngapain, nih?" Aluna bertanya. Ia pikir, tidak mungkin Rey akan mengajaknya hubungan badan. Rasanya sangat tidak mungkin.

"Aku ada kejutan kecil, sih. Dalam rangka... hubungan kita ini." Rey mengambil tangan Aluna dan menggenggamnya."Aku rasa, aku udah yakin dengan keputusanku ini, Aluna."

"Keputusan soal apa?"

"Soal perjodohan kita." Rey berjalan perlahan sembari membawa Aluna masuk ke dalam lift.

"Kamu yakin? Kita belum kenal begitu dalam, Rey. Aku takut kamu menyesal." Aluna tertawa kecil.

"Kenapa aku harus menyesal, bukankah sebaliknya?" Rey menatap Aluna dengan lembut.

Aluna menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya merona mendapatkan kalimat yang menurutnya sangat manis.

Pintu lift terbuka, Rey mengajak Aluna menuju sebuah kamar yang sudah ia pesan. Aluna tidak menaruh kecurigaan atau ketakutan apa pun pada Rey.

Pintu terbuka, kamar itu begitu wangi seperti disemprot parfum. Aluna masuk, mengagumi kamar yang sudah ditata sedemikian rupa. Ia berbalik menatap

Rey."Ada apa, nih, kenapa di kamar hotel?"

Rey berjalan ke jendela, menyibak tirainya. Ia tersenyum puas saat menatap ke langit."Sebentar lagi hujan. Perkiraan cuacanya benar."

"Oh ya?" Dengan semangat Aluna mendekat, menatap ke langit yang sudah sangat gelap.

"Aku pernah menginap di kamar ini. Saat aku duduk di balkon, tiba-tiba aja hujannya turun. Di sana tempat yang tepat untuk menikmati hujan, Aluna. Kamu suka hujan, kan?" Rey mengusap puncak kepala Aluna lembut.

Aluna menganggguk, tidak mengangka kalau Rey memikirkan kejutan seperti ini

untuknya."Terima kasih, Rey. Itu pasti sangat indah."

Keduanya bertatapan beberapa menit, lalu tertawa bersamaan. Hujan rintik-rintik turun. Aluna memekik senang."Hujan, Rey."

"Ayo kita keluar." Rey menggenggam tangan Aluna, mereka duduk di lantai balkon. Udara semakin dingin, percikan air hujan pun tidak mereka hiraukan. Aluna justru mengulurkan tangannya menampung air hujan.

"Lun, nanti kamu basah!" Rey memperingatkan.

Aluna menoleh dan tertawa."Aku suka."

Rey mendekat, kemudian memeluk tubuh Aluna dari belakang dengan intim."Aluna..."

"Ya."

"*Will you marry me*?"

Tubuh Aluna menegang seketika. Ia membuang air yang sempat ia tampung, kemudian membalikkan tubuhnya. Ia menatap mata Rey dalam-dalam.

"Kayaknya nggak bisa, Rey."

"Kenapa, Aluna?"

"Aku sudah tidak virgin, so, aku bukan wanita yang kamu cari atau wanita yang pantas untukmu!" Aluna tertawa lirih.

Rey terdiam beberapa lama. Bahkan cukup lama. Merasa tidak enak, Aluna membalikkan tubuh, membelakangi Rey dan menampung air hujan lagi dengan

tangannya. Kemudian ia merasakan kedua tangan Rey kembali melingkar di pinggangnya.

"Aku rasa itu tidak masalah."

Aluna menelan ludahnya. Wanita itu kembali berbalik badan."Tapi, waktu itu kamu bilang...kamu hanya mau wanita virgin? Atau aku yang salah dengar."

"Itu memang benar. Tapi, aku udah telanjur nyaman sama kamu. Rasanya, aku nggak mau dan nggak rela kalau kamu jaruh ke pria lain."

"Terima kasih, tapi, aku belum percaya." Aluna hanya bisa menggeleng seraya tersenyum kecut.

Rey meraih dagu Aluna, kemudian mengecup bibir wanita itu dengan lembut."Aku serius..."

“Tidak semudah itu aku percaya, Rey. Sebab, kata-katamu itu sudah tertanam di kepalaku. Aku merasa...”

Rey memegang kedua pundak Aluna, menatapnya dengan sendu.”Stop, Aluna. Maafkan aku soal itu. Aku menyesal jika sudah membuat kamu terluka. Tolong, berikan kesempatan.”

Aluna tidak melihat adanya kebohongan di mata Rey. Sejak awal, ia merasa Rey memang pria baik-baik, meskipun sudah berani mencium di pertemuan pertama. Rey juga pria pilihan orangtuanya, tentu, Rey adalah laki-laki yang layak untuknya.

“*Thanks*!” Aluna berkata lirih.
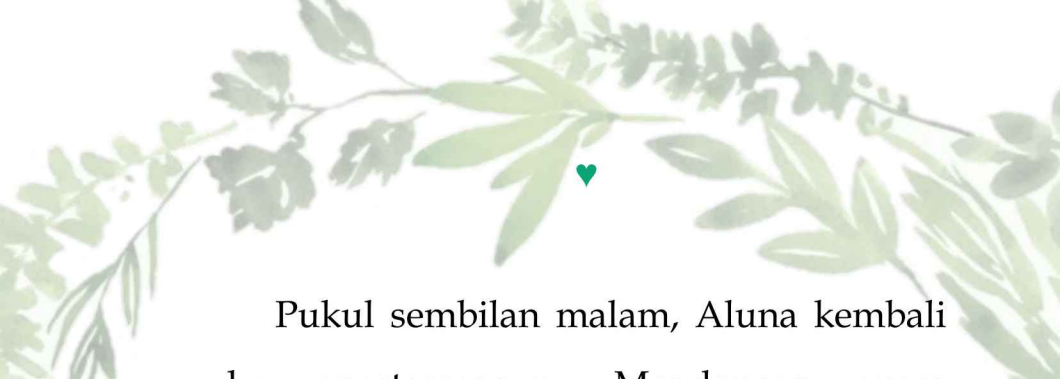
Wajah Rey mendekat, melumat bibir Aluna dengan lembut. Hujan deras dan

udara dingin semakin membuat ciuman keduanya memanas. Kedua tangan Aluna dikalungkan ke leher Rey, keduanya terbawa suasana dan gairah yang menggelora. Tangan Rey meremas bokong dan mengusap paha Aluna. Aluna membalasnya dengan menuntiut dengan mata terpejam. Tiba-tiba saja, di kepalanya langsung muncul wajah Tala.

Aluna melepaskan ciuman itu. Perasaannta tidak enak sembari mengedarkan pandangannya. Ia merasa sedang diawasi.

"Kenapa, Lun?"

Aluna menggeleng. Ia tersenyum, lalu menarik Rey ke dalam kamar agar lebih leluasa. Biarlah ia menikmati hujan dari dalam kamar saja.

♥

Pukul sembilan malam, Aluna kembali ke apartemennya. Mendengar suara pemberitahuan ada yang masuk, Tala mengembuskan napas lega. Pria itu duduk di sofa dengan laptop di pangkuannya. Ia melirik Aluna yang sedang melepas sepatunya.

"Dari mana?"

Aluna melirik Tala. Ia tidak menjawab, ia melengos saja dan berjalan ke arah kamar. Tala menggeram di dalam hati,kemudian membawa laptopnya mengikuti wanita itu.

"Aluna, dari mana?!" Tala mengejar Aluna sampai ke kamarnya. Tapi, ia hanya berdiri di depan pintu saja.

Aluna melirik sebal, sembari melepas anting ia menjawab."Bukannya sebelum pergi, aku udah bilang, mau ketemu Rey?"

Tala melipat kedua tangannya di dada."Di dalam kamar? Ngapain?"

"Memangnya harus kuberi tahu?" Aluna tertawa sinis.

"Ya."

"Jangan campuri urusanku! Kau ini bukan siapa-siapa tahu!" Aluna tersenyum penuh arti, kemudian membersihkan make upnya.

Tala kesal, lantas ia masuk ke kamar Aluna dan menguncinya. Wanita itu menatap Tala tajam,"kenapa dikunci? Kamu punya kamar kan?"

“Kamar ini kamarku juga!” Tala menghempaskan tubuh ke atas kasur. Ia menatap Aluna.

“Keluar!” Aluna berteriak.

“Kamu habis ngapain sama Rey?”

“Mesraan. Kami mau menikah dalam waktu dekat. Dia udah melamar, orangtua kami juga sangat setuju. So, aku akan segera lunasi hutangku itu. Tenang aja, aku akan bayar.” Aluna menyerahkan sejumlah cek pada Tala berisikan uang lima ratus juta.

“Aku tidak mau dalam bentuk cicilan!” Tala menolak.

“Setidaknya aku udah berusaha membayar,kan? Bukti bahwa aku nggak ingkar!” Aluna kesal. Memangnya apa mau Tala. Lima ratus juta adalah jumlah

yang sangat besar, bahkan setengah dari jumlah hutangnya.
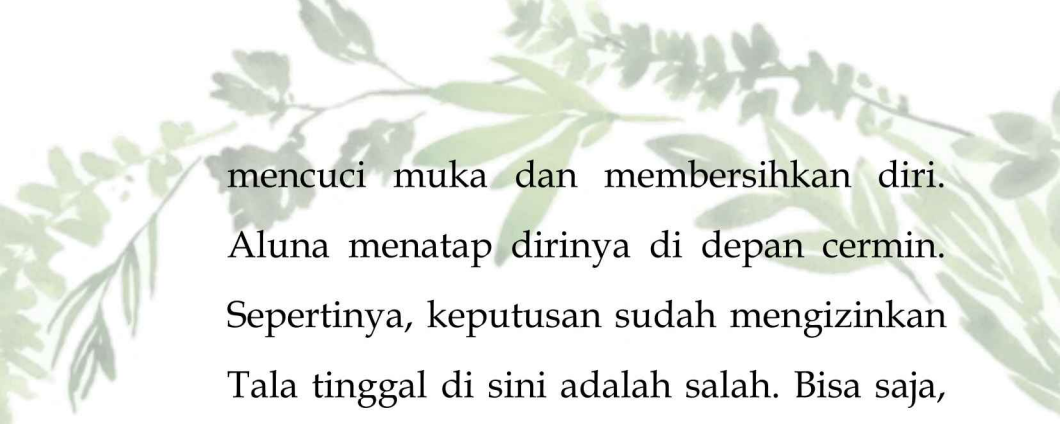
“Aku tidak mau!”

Aluna mendekat,kemudian menatap Tala tajam. “Sebenarnya, kamu ini siapa, Tala?”

“Maksudnya?”

Aluna mengacungkan lembaran ceknya.”Kalau kamu cuma mau uang, harusnya setelah kuberi ini, kamu terima! Sisanya kulunasi minggu depan. Jika kamu menolak, maka, maksud dan tujuan kamu menjadi pertanyaan besar untukku.”

Tala diam saja, ia duduk dengan tenang di atas tempat tidur. Bersandar, membuka laptopnya dan kembali bekerja. Aluna menghentakkan kakinya ke lantai dengan kesal. Ia masuk ke dalam toilet untuk

mencuci muka dan membersihkan diri. Aluna menatap dirinya di depan cermin. Sepertinya, keputusan sudah mengizinkan Tala tinggal di sini adalah salah. Bisa saja, nanti, Rey mengunjunginya di sini. Lagi pula, ia sudah berusaha membayar setengahnya. Aluna mengeringkan wajah, kemudian keluar. Tala masih bekerja dengan tenang.

Dengan tangan yang terlipat di dada, ia menatap Tala sinis."Tala,kayaknya kamu nggak bisa tinggal di sini lagi."

"*Why*?"

"Memangnya kamu ini siapa? Hah?"

"Kamu berhutang sama aku."

"Bakalan aku lunasin besok. Jadi, kamu siap-siap aja pergi dari sini. Dan...tolong, keluar dari kamarku!"usir Aluna.

“Tidak mau!” Pria itu tenang, seolah-olah tidak ada seorang wanita yang mengamuk di depannya.

“Kenapa, sih!” Aluna menarik Tala agar pria itu enyah dari tempat tidurnya.

“Lun!” Tala melindungi laptopnya agar tidak terjatuh. Di sana banyak data penting yang harus segera ia bereskan.

Aluna berkacak pinggang.”Aku bakalan telepon polisi, kamu sudah berkelakuan jahat. Menyekap seorang gadis di sini!”

“Ada cctv yang bisa menyanggah ucapan kamu. Silakan lapor.” Nada suara Tala terdengar dingin. Ia mematikan laptopnya.

“Astaga, Tala, memangnya apa yang sudah kamu lakukan sama aku...sampai

aku segini stressnya." Aluna memegangi kepala.

"Harusnya aku yang bertanya, Aluna, apa yang sudah kamu lakukan padaku?" Tatapan Tala terlihat begitu sendu, menyimpan banyak luka dan kesakitan yang tersirat.

"Apa? Sikapku seperti ini? Wajar, kamu orang asing, tiba-tiba menagih hutang padaku, padahal... kamu sudah renggut keperawananku! Haruskah aku masih bersikap manis?" Mata Aluna merah, ingin menangis, tapi gengsi. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Tala.

"Oke. Aku akan kasih tahu apa maksud dan tujuanku! Aku tidak mau kamu menikah dengan Rey!"

“Apa kepentingan kamu sama aku?” Aluna tertawa sinis.

“Kamu mau mengambil keuntungan,kan.”

“Terserah. Aku akan tetap di sini.” Tala menahan emosinya. Ia juga tengah berjuang menahan diri agar apa yang sedang ia simpan tidak pecah di mulut.

“Ya udah terserah.” Aluna masuk ke dalam toilet.

Hati Tala terasa hancur mendapatkan reaksi seperti ini. Ia keluar dari kamar, kemudian menghubungi Ririn.

“Kenapa, Tala?” Suara Ririn terdengar begitu khawatir di seberang sana. Lalu sesekali terdengar rengekan anak kecil.

“Rin, dia mau menikah sama Rey.”

“Tala, ayolah berjuang. Kita sudah sampai sejauh ini. Kita harus mengagalkan pernikahan mereka. Aku nggak mau,ya, sampai ini gagal. Aku udah merelakan nama baikku di depan Aluna. “

Tala terdiam menahan tangis. Ia memang secengeng itu, dan biasanya , Aluna yang menyemangatinya. Aluna jauh lebih kuat dari apa pun.

“Tala!” Ririn menyadarkan lamunannya.

“Ya.”

“Bertahanlah. Sedikit lagi. Ayo kita berjuang demi Aluna.”

Tala menelan ludahnya. “Baiklah...”

Tala memutuskan sambungan telepon. Ia berdehem, menenangkan diri. Ia kembali ke kamar, lalu dilihatnya Aluna

sudah berbaring di sana. Ia menarik napas panjang.

Bunyi bel mengejutkannya. Tala menaikkan sebelah alis. Siapa yang bertamu. Diam-diam, Tala mengecek melalui kamera pengintai. Ia cepat-cepat mengunci pintu kamar di mana Aluna tidur. Kemudian menemui orang itu.

Alliana terperanjat melihat Tala ada di hadapannya. Kakinya terasa begitu berat untuk melangkah kabur. Segala kesalahan dan ketakutan semakin membuat tubuhnya tidak bisa bergerak. Kenapa Tala ada di apartemen Aluna. Wanita itu mulai deg-degan.

Tala melipat kedua tangannya dj dada."Ketemu lagi, Kak Alliana."

"K-kau...Kenapa di sini?"

“Ada apa? Apa...aku salah tempat? Ini, apartemenku dan Aluna.” Tala menyeringai. Tatapannya begitu tajam seakan ingin menerkam Alliana.

“Maksudku, kenapa kau ada di sini. Kau sudah tidak punya hak atas Aluna!”katanya dengan marah.

“Apa?” Tala tertawa lirih.”Dia istriku, Alliana. Lalu, kau bilang...aku nggak punya hak? Kalian,lah yang nggak punya hak apa pun atas Aluna. Karena kalian bukan keluarga kandung. Kalian penipu! Kalian hanya mau harta Aluna.”
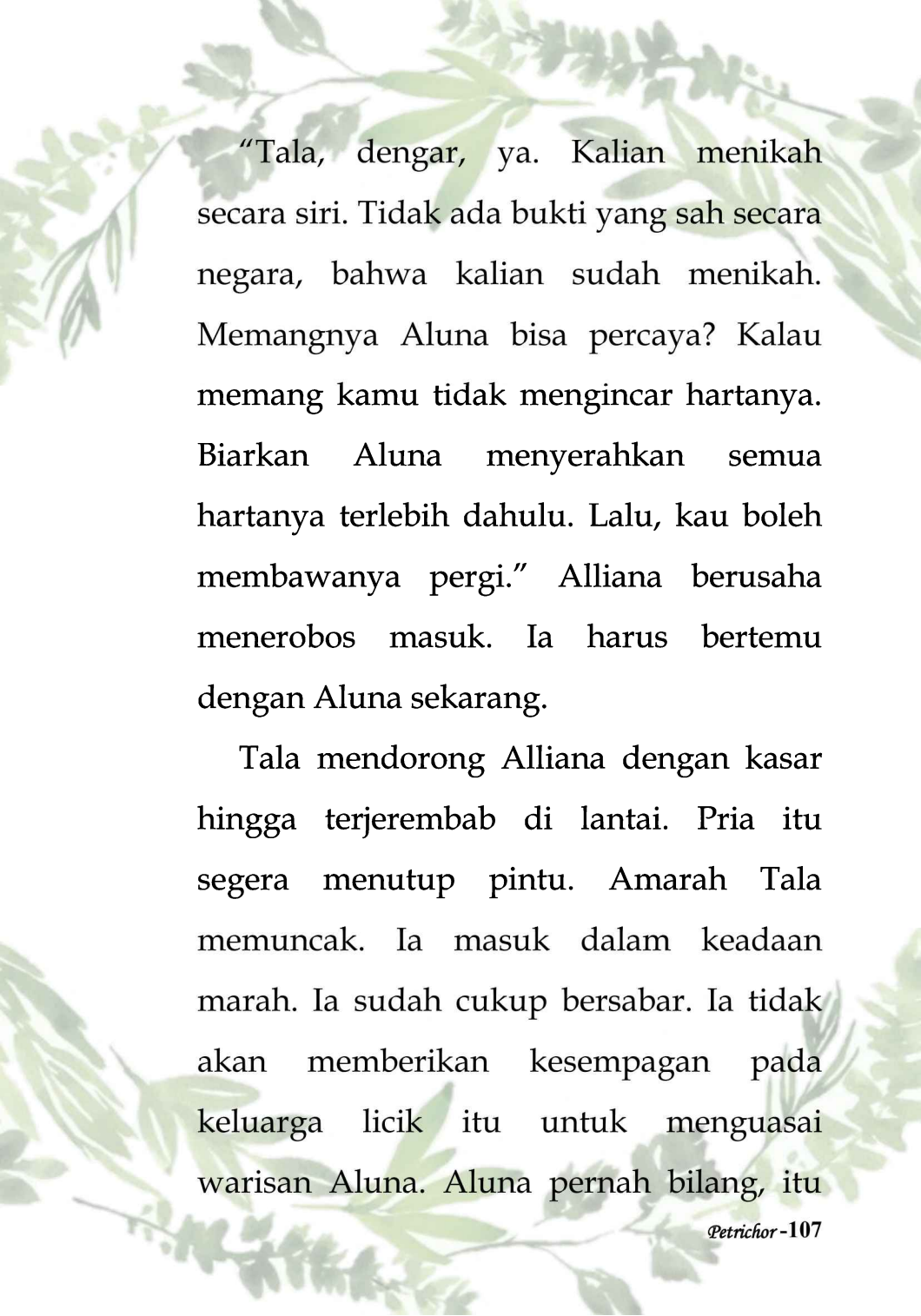
“Kau yang menginginkan harta Aluna. Iya, kan?” Alliana mendorong tubuh Tala.”Di mana Aluna...aku mau bicara.”

Tala segera menghalangi Alliana agar tidak masuk.”Jangan sembarangan masuk

rumah orang. Aku datang kembali untuk mengambil istriku. Perihal harta, terserah. Aku tidak butuh harta. Aku hanya ingin istriku kembali."

"Cari saja wanta lain. Bisa,kan? Kenapa harus mencari Aluna yang jelas-jelas wanita biasa. Kenapa harus memaksa?" Alliana menyipitkan matanya. Tetap saja, ia mengira Tala mengincar harta peninggalan orangtua Aluna.

"Jangan membuatku marah. Aku bisa bertindak lebih. Jika aku mau, aku akan memenjarakan kalian. Tapi, aku hanya ingin istriku kembali." Tala mulai mengeraskan rahangnya. Kesabarannya sudah mulai habis setelah menunggu setahun lamanya.
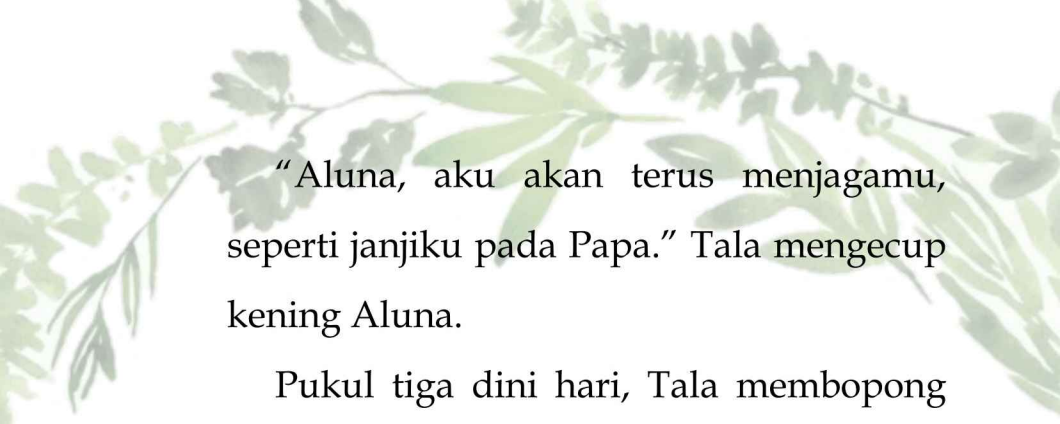
"Tala, dengar, ya. Kalian menikah secara siri. Tidak ada bukti yang sah secara negara, bahwa kalian sudah menikah. Memangnya Aluna bisa percaya? Kalau memang kamu tidak mengincar hartanya. Biarkan Aluna menyerahkan semua hartanya terlebih dahulu. Lalu, kau boleh membawanya pergi." Alliana berusaha menerobos masuk. Ia harus bertemu dengan Aluna sekarang.

Tala mendorong Alliana dengan kasar hingga terjerembab di lantai. Pria itu segera menutup pintu. Amarah Tala memuncak. Ia masuk dalam keadaan marah. Ia sudah cukup bersabar. Ia tidak akan memberikan kesempagan pada keluarga licik itu untuk menguasai warisan Aluna. Aluna pernah bilang, itu

adalah harta yang tidak ternilai. Bukan karena harga, melainkan kenangan-kenangan yang pernah ada. Meskipun sekarang, Aluna juga tidak mengingatnya.

Tala membuka pintu, lalu melihat Aluna yang terbaring."Aluna, meskipun kamu tidak mengingat apa pun. Aku akan memperjuangkan semuanya."

Tala akan membuat keputusan penting malam ini. Ia akan membawa Aluna pergi. Tidak sekarang, nanti,pukul tiga dini hari. Di saat semuanya sedang lelap-lelapnya. Di saat semua orang sudah tidak beraktivitas apa pun. Tala segera menghubungi beberapa orang suruhannya untuk menyiapkan tempat dan mobil jemputan.

“Aluna, aku akan terus menjagamu, seperti janjiku pada Papa.” Tala mengecup kening Aluna.

Pukul tiga dini hari, Tala membopong Aluna. Mobil jemputannya sudah menanti di basement. ALuna tersadar dari tidurnya.

“Apa, sih, aku masih ngantuk. Mau ke mana?”

“Kalau masih ngantuk, ya udah tidur aja,. Aku cma mindahin kamu aja.” Tala terus berjalan dengan tenang.

“Tapi, kita mau ke mana?”tanya Aluna setengah sadar. Rasa kantuknya masih menyerang.

“Ke sebuah tempat yang aman dan nyaman untuk kita berdua.”

Sekarang Tala berjalan dengan napas memburu karena semakin lama, tubuh Aluna semakin berat. Sopir Tala membukakan pintu mobil. Tala masuk dengan begitu lega. Pagi ini, mereka akan melakukan perjalanan panjang. Berjam-jam dan melewati banyak jalan sunyi. Semoga saja semuanya berjalan dengan lancar.

♥♥♥

Bab 5

Aluna te

udara dingin menerpa tubuhnya. Ia melihat ke sekeliling. Terbangun di tempat yang asing. Ia ada di sebuah kamar kecil beratap rumbia. Namun, perabot di sini cukup mewah. Ia juga melihat ke lantai kayu yang indah ini. Baiklah, ini bukan rumah atau kamar yang murah. Ia bangkit, melihat ke luar jendela yang terbuka. Di

sekelilingnya terdapat pepohonan. Beberapa meter dari posisinya, terlihat hamparan sawah dengan tanaman padi yang masih hijau. Indah sekali. Tapi, dia ada di mana. Terakhir kali, Aluna ingat bahwa Tala menggendongnya.

Aluna membuka pintu. Ia segera mencari Tala. Saat pintu kamar dibuka, Aluna langsung berhadapan dengan balkon. Lalu, ada tangga yang digunakan untuk turun. Di bawah sana, Tala sedang duduk. di lantai beralas tikar pandan. Di hadapannya sebuah meja kecil. Di atasnya tertata beberapa jenis makanan dan minuman.

"Tala, kita ada di mana?" Aluna menuruni anak tangga dengan hati-hati.

“Ada di sebuah kampung. Kamu suka?”tanya Tala dengan tenang.

“Suka. Tapi, kenapa kita di sini?” Wanita itu mendekati Tala. Kemudian ia tergoda untuk ikut duduk di sebelah Tala dan menikmati sarapan. Padahal, ini sudah pukul sembilan. Hanya saja, hari ini, matahari masih enggan menunjukkan dirinya.

“Mengenang tentang kita.”

Kening Aluna berkerut.”Kenapa? Memangnya kita punya kenangan?”

“Ya. Dan perlahan...kamu sudah mengingatnya.”

“Sebelumnya kita saling kenal?” Tangan Aluna bergerak mengambil secangkir kopi bekas Tala.

"Kamu tidak mengusirku. Berarti kamu...ingat sedikit tentangku."

Aluna tertawa geli."Mana mungkin. Kebetulan saja aku suka tempat ini. Menyenangkan."

"Normalnya, kamu harus marah padaku. Karena aku membawamu pergi jauh. Dari Rey...dan keluargamu. Kenapa kamu tidak marah?" Tala menatap Aluna dengan sendu. Ada yang ingin ia pecahkan dari mulut, tapi, belum saatnya.

"Buat apa marah? Percuma." Aluna meraih sepotong pisang goreng."Kamu juga nggak akan melepaskanku."

"Kita lihat saja, apakah keluargamu mencari." Tala tersenyum penuh arti.

"Nggak usah gila, Tala. Mereka orangtuaku. Tentu aja mereka bakalan

mencariku. Bahkan, mereka akan memenjarakanmu, karena udah menculik." Aluna menatap Tala sebal.

"Ya udah terserah. Kalau mereka sampai datang ke sini. Aku bakalan menyerah atas kamu." Tala tampak serius dengan ucapannya.

Aluna tidak peduli dengan Tala. Ia terus makan, sampai ia merasakan dinginnya udara sekitar. Rintik hujan mulai membasahi sekitarnya. Aluna melihat ke sekeliling, mencium aroma tanah basah. Tempat ini sungguh menyenangkan.

"Kamu suka tanah basah atau bau tanah kering yang terkena air hujan?"tanya Tala tiba-tiba.

Aluna terperanjat. Kalimat itu seakan tidak asing baginya. Ia menatap Tala

intens, memaksa otaknnya bekerja."Aku.. suka tanah kering yang terkena air hujan."
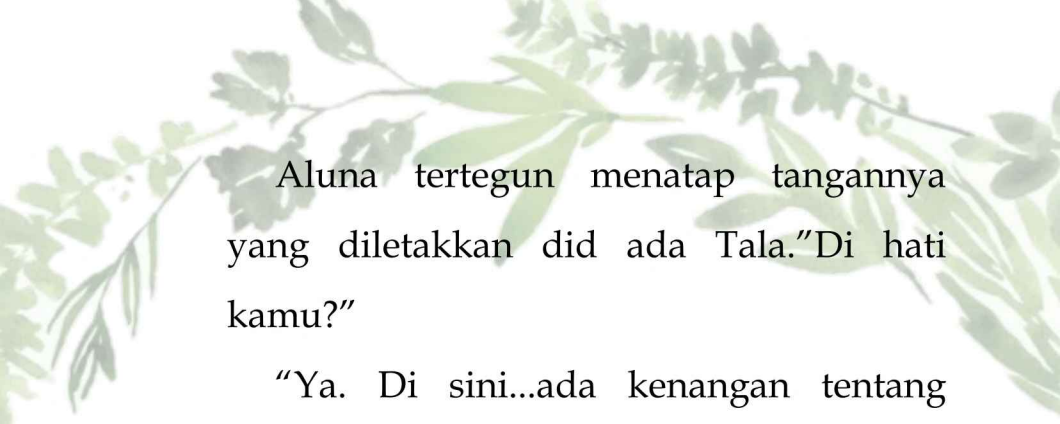
"Kamu tahu,kan apa namanya?"

Aluna menggeleng ragu. Ia sedang merasakan dejavu. Percakapan ini, sepertinya pernah terjadi. "Namanya..." Aluna pernah mendengar istilah itu, tetapi, dia lupa.

"Petrikor!" Tala tersenyum penuh arti."Kamu ingat Petrikor, kan?"

Entah kenapa, tiba-tiba saja mata Aluna berkaca-kaca."Sepertinya aku pernah mendengar istilah itu. Tapi, aku lupa di mana."

Tala mendekati Aluna. Meraih tangan wanita itu, dan meletakkannya di dada."Di sini."

Aluna tertegun menatap tangannya yang diletakkan did ada Tala."Di hati kamu?"

"Ya. Di sini...ada kenangan tentang hujan dan Petrikor, juga aroma tanah basah. Tentang kita berdua."

"Maksudmu bagaimana, sih?" Aluna menarik tangannya cepat. Ia merasakan wajahnya yang panas karena malu. Mungkin, ia terpesona dengan kalimat romantis Tala.

"Aku tidak bisa memintamu mengingat semuanya."
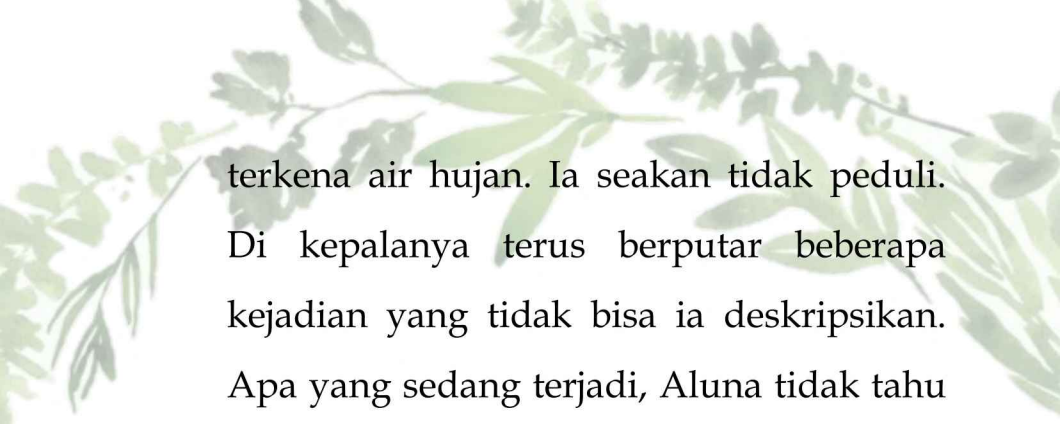
"Maksudmu, kita pernah kenal sebelumnya,kan?" tebak Aluna.

"Iya. Kamu lupa ingatan." Tala tersenyum tipis. "Tapi, ya sudahlah."

"Aku nggak lupa ingatan. Aku baik-baik saja. Lagi pula...Ririn nggak mengatakan apa-apa tuh. Oh,iya, sampai sekarang aku belum berhasil menghubunginya. Sialan. Kalian kan bersekongkol." Aluna menghentakkan kakinya. Ia menuruni anak tangga, mengikuti jalur jalan setapak yang ditutupi atap jerami.

Tala diam di tempat, menyaksikan sang wanita pujaannya pergi. Aluna tidak akan bisa keluar dari sini. Tempat ini begitu jauh dari pusat Kota. Hujan semakin deras, Tala melihat lagi ke arah Aluna. Wanita itu sudah menghilang. Ia mengambil payung,kemudian mencarinya.

Aluna sudah sampai di tepi sebuah air terjun. Sekujur tubuhnya sudah basah

terkena air hujan. Ia seakan tidak peduli. Di kepalanya terus berputar beberapa kejadian yang tidak bisa ia deskripsikan. Apa yang sedang terjadi, Aluna tidak tahu lagi. Ia terduduk di bebatuan pinggir sungai kecil. Aroma khas hujan semakin membuatnya ingin berlama-lama di sini.

Tala melihat Aluna. Kemudian mendekat, dan memayungi wanita itu. Aluna menoleh."Ada apa?"

"Hujan dan dingin."

"Aku suka."

"Bagaimana kalau kita hujan-hujanan bersama." Tala menyimpan payung di bawah pohon. Kemudian duduk di sebelah Aluna.

"Kenapa harus ikut. Aku bakalan balik kok."
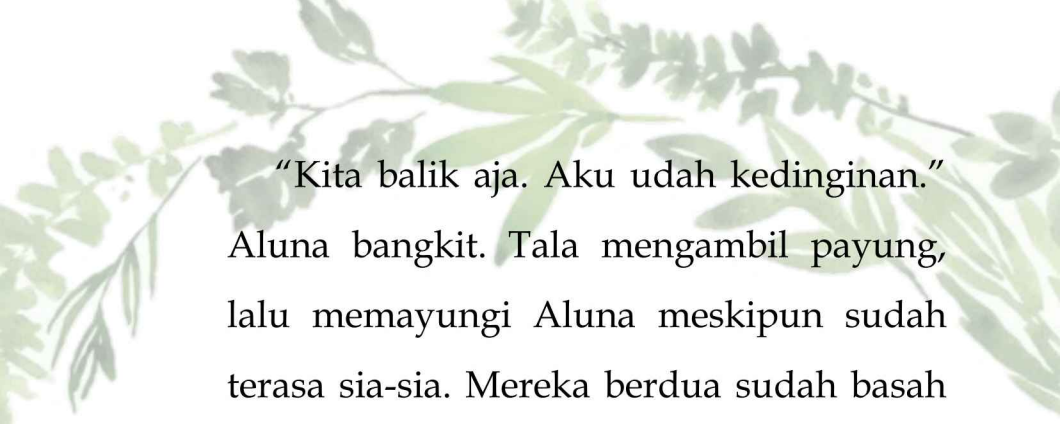
"Aku nggak bisa biarkan kamu kedinginan sendiri." Tala terkekeh. Kemudian melemparkan tatapan ke sungai kecil yang mengalir deras. Lalu, keduanya terdiam. Ia kembali menatap Aluna serius. Perasaannya terbawa ke masa lalu, di mana ia dan Aluna bersama. Ya, walau sebentar. Namun, Tala sungguh kehilangan sosok Aluna.

"Kenapa?"

Tala menggeleng."Kamu semakin cantik, semakin terlihat dewasa."

"*So*?"

"Aku ingin menciummu." Tala mengecup bibir Aluna. Wanita itu terdiam. Lalu, semuanya kembali hening.

"Kita balik aja. Aku udah kedinginan." Aluna bangkit. Tala mengambil payung, lalu memayungi Aluna meskipun sudah terasa sia-sia. Mereka berdua sudah basah kuyup.

Begitu sampai di rumah kecil itu, Aluna langsung berendam air hangat. Ia benar-benar kedinginan. Tala terkekeh. Ia membuatkan Aluna teh hangat. Aluna membungkus kepalanya dengan handuk kering. Lalu, ia membungkus tubuhnya dengan selimut tebal. Tanpa sehelai pakaian di dalamnya. Ia diam saja di atas tempat tidur.

Tala yang bertelanjang dada menghampiri. Duduk di sisi tempat tidur, menyerahkan secangkir teh hangat. Karena

Aluna tidak merespon, Tala meminumkannya perlahan.

"Dingin? Pusing?"

Aluna mengangguk cepat setelah menelan tehnya. Sedikit membaik.

"*Thanks*."

"Sudah kubilang jangan main hujan."

"Entahlah. Aku suka saja."

Tala meletakkan teh hangat ke atas nakas. Kemudian memeluk tubuh Aluna dengan erat. Tidak hanya tubuh Aluna yang hangat. Perasaannya juga. Wanita itu tersenyum dan tanpa sadar, menyandarkan kepala di pundak Tala. Tala tersenyum, kemudian beberapa menit kemudian melepaskan pelukan. Ia membuka lilitan handuk di kepala Aluna.

Ia mengeringkan rambut wanita itu dengan sabar.

"Sekarang, ayo baring." Tala mendorong tubuh Aluna pelan.

Wanita itu mengangguk, kemudian berbaring dengan nyaman. Matanya terus mengawasi Tala. Dada bidang Tala cukup menarik perhatiannya. Tala mendapati Aluna sedang memerhatikan dirinya. Pria itu berbaring di sebelah Aluna. Mengusap wajah wanita itu lembut.
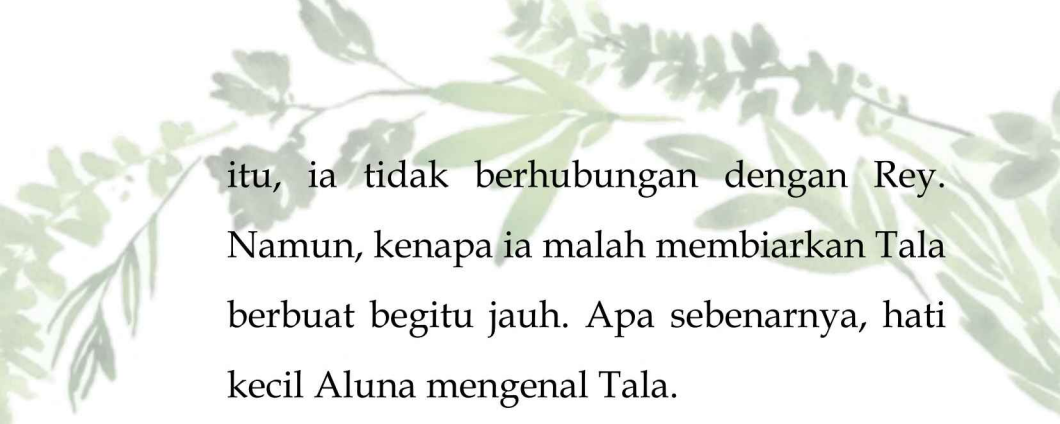
"Apa kamu adalah orang spesialku sebelumnya?"

"Ya." Tala menjawab. Tatapan merela saling mengunci, kemudian tanpa sadar, wajah mereka mendekat. Dalam sekejap, bibir mereka sudah saling menempel. Udara dingin ini mampu membuat hati

Aluna menghangat. Perlahan, Aluna bisa merasakan bahwa, ia dan Tala adalah dua manusia yang masih saling keterikatan.

Tala masuk ke dalam selimut Aluna. Memberikan sentuhan di dalam sana. Mengecup setiap inchi tubuh Aluna dengan lembut. Aluna memejamkan matanya. Perasaan ini seperti tidak asing. Ketika penyatuan dua insan manusia dengan tetesan air hujan sebagai lagu pengiringnya.

Puncak dada Aluna menegang. Lidah Tala menyapu di atasnya. Wanita itu mengigit bibir. Cairan miliknya terasa mengalir. Rasa khawatir tiba-tiba saja menggelenyar. Bagaimana jika ia hamil. Aluna tidak pernah memikirkan ini selama Tala terus menggempurnya. Oleh karena

itu, ia tidak berhubungan dengan Rey. Namun, kenapa ia malah membiarkan Tala berbuat begitu jauh. Apa sebenarnya, hati kecil Aluna mengenal Tala.

Tala muncul dari balik selimut, kemudian melumat bibir Aluna. Kemudian menyatukan milik mereka berdua. Tatapan Aluna mulai berbeda. Ia begitu menyelami manik coklat Tala. Napas keduanya beradu. Keduanya merasakan nikmat, melupakan segala yang pernah terjadi.

Aluna duduk, mendorong tubuh Tala. Kedua pahanya bergerak naik ke pangkuan Tala. Pinggulnya naik turun mencari kepuasan yang lebih.

Tala menggendong Aluna turun dari tempat tidur. Kemudian memisahkan tubuh mereka, dan mendorong tubuh

Aluna hingga menempel ke jendela. Lalu, menarik bokongnya ke belakang, menyatukan milik mereka kembali.

Aluna mendesah hebat di sela-sela hujan yang turun semakin deras. Tala memang sengaja membawa Aluna ke tempat dengan curah hujan yang tinggi. Agar kenangan itu datang. Dulu, Tala pernah berkata, hujan itu bukan tentang kenangan. Tapi, tentang aroma tanah basah dan Petrikor. Namun, sekarang, hujan justru berisi tentang kenangan. Kenangan bersama Aluna , membahas tentang aroma ketenangan.

Tala mendesah lega saat ia mencapai puncak kenikmatan. Tangan Aluna bergetar. Ia terduduk di lantai. Keduanya bertatapan.

“Bagaimana kalau aku hamil, Tala?”

“Kita menikah, kan?” Tala menjawab dengan santai.

“Anak kita...hasil di luar menikah kalau begitu?”

“Jika hamil, tidak ada yang dinamakan anak hasil di luar pernikahan. Karena...kita sudah menikah.” Usai berkata demikian, Tala pergi ke toilet untuk membersihkan diri.

Sementara Aluna terduduk heran. Sejak kapan ia dan Tala menikah. Mereka, kan, baru kenal. Apa jangan-jangan malam itu, Tala menikahinya diam-diam? Pria itu memang penuh misteri. Tala muncul kembali dengan handuknya.

“Apa maksudmu?” Aluna menatap Tala dengan nanar.”Kita sudah menikah? Di mana? Di alam mimpi?”

“Bersihkan badan kamu. Aku akan memberi tahu yang sebenarnya.”

Aluna berdiri dengan ragu. Kemudian menuruti perintah Tala. Di dalam toilet, pikirannya berkecamuk. Apa iya, dia dan Tala sudah menikah. Orangtuanya tidak berkata apa pun. Bahkan, mau menjodohkannya dengan Rey. Orangtuanya tidak mungkin berbohong. Lalu, Tala? Apa kepentingan laki-laki itu.

Aluna segera menyelesaikan urusamnya di dalam toilet. Ia keluar, dan duduk di hadapan Tala dengan pakaian minim.”Aku sudah selesai. Tolong ceritakan apa yang ingin kamu ceritakan.”

“Kamu mau dengar dari mana dulu?”

“Perihal pernikahan? Bukankah aneh, jika kita sudah menikah. Kenapa setahun belakangan kamu tidak muncul?”

“Kita sudah menikah. Setahun lalu. Sah, di hadapan Papa dan kedua orangtuaku.” Tala pergi ke sebiah lemari. Ia mengambil beberapa barang, lalu kembali di hadapan Aluna. “ini...” Tala memperlihatkan foto pernikahannya dengan Aluna. Tidak lupa videonya juga.

Aluna memegang dengan tangan gemetar.”Papa? Ini bukan Papa.”

“Ini Papa kamu. Adrian. Arsya, adalah Pak de kamu yang jahat. Mengaku-ngaku sebagai Papa kamu, Aluna. Mereka mau menguasai harta Papa yang sudah diberikan padamu. Mereka membuat

kamu amnesia, mereka yang membuat Papa kamu terkena serangan jantung dan meninggal."

"Aku nggak percaya."

Tala memperlihatkan semu foto dan video kebersamaan Aluna dan Adrian. Kemudian ia menuju freezer yang ada di sana, mengeluarkan sebuah cake."Ini kesukaan kamu. *Orange honey cake*. Papa selalu belikan kamu cake ini."

Aluna menatap cake tersebut dengan nanar."Apa aku bisa mengingat hanya dari *cake* seperti ini?"

Tala duduk, memotong *cake* dan menyuapkannya pada Aluna. Tiba-tiba saja Aluna meneteskan air mata.

"Aluna...aku ini suamimu. Kita sudah menikah setahun yang lalu. Menikah

secara siri, karena Papa sangat khawatir dengan kondisi keluarga dan juga kesehatannya. Dua hari setelah menikah, kamu mengalami banyak hal tidak mengenakkan. Kamu terjatih dari ketinggian, patah tulang dan lupa ingatan. Papa kamu terkena serangan jantung, karena ulah Pak de, yang ingin merebut harta Papa. Pak de itu, adalah Arsya, orang yang kamu sebut Papa sekarang."

Aluna menggeleng kuat."Nggak mungkin."

Tala menggenggam kedua tangan Aluna."Lihat aku, apa aku terlihat berbohong?"

"Bagaimana caranya kita terpisah."

"Saat aku mengurus pemakaman Papa, kamu bangun. Ketika aku ke sana, Arsya
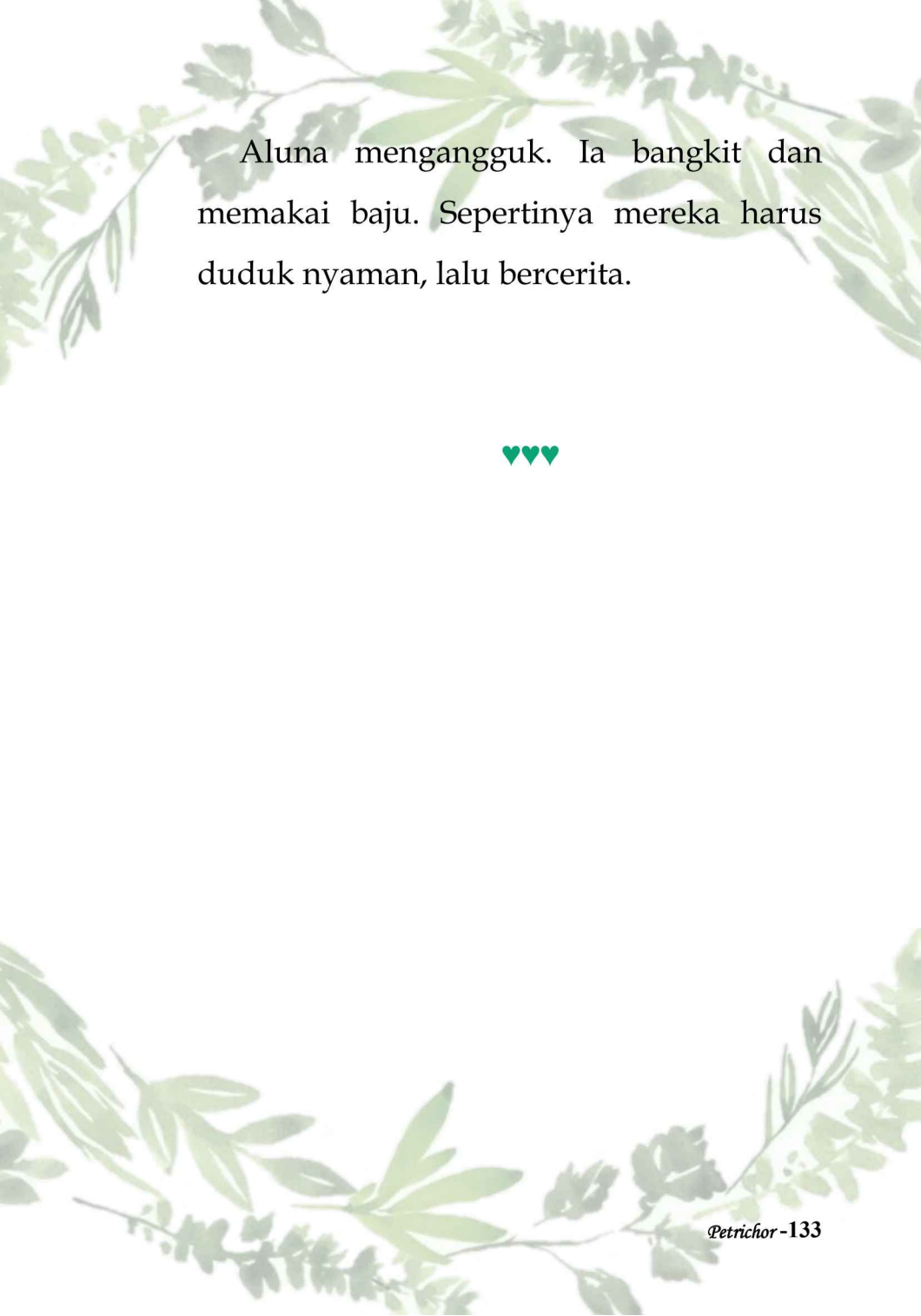
dan keluarga, langsung mangklaim bahwa mereka orangtua kamu. Apa kamu nggak ingat, setahun lalu, ketika kamu bangun, ada laki-laki yang datang? Dan bilang bahwa aku adalah suamimu?"

Aluna menggeleng."Aku nggak ingat apa-apa. Tapi, di kepalaku, sering terjadi beberapa adegan bersama orang asing. Dan itu persis orang ini." Aluna menunjuk foto Adrian.

"Ini Papa kamu, sayang." Tala menempelkan kepalanya di tangan Aluna.

"Lalu, bagaimana bisa terjadi?"

Tala mengangkat wajahnya."Kamu ingin mendengarkan? Aku akan menceritakan semuanya kepadamu."

Aluna mengangguk. Ia bangkit dan memakai baju. Sepertinya mereka harus duduk nyaman, lalu bercerita.

♥♥♥

Bab 6

Aluna menutup novel romatis yang baru saja ia baca. Membaca adalah hobinya sejak kecil. Lantas, ia menutup novel, kemudian mencari sang Papa. Ia menemukan Sang papa ada di teras belakang.

“Papa!”

“Kenapa, Nak? Udah selesai baca novelnya?”

“Udah. Bagus banget ceritanya.” Aluna memperlihatkan sampul novel berjudul *Unexpected Couple* karya Maretasari.

Adrian tersenyum. Ia senang jika Aluna banyak menghabiskan waktu untuk membaca. Ia tidak akan bosan membelikan banyak novel atau buku untuk Aluna.

“Pa, kita ngeteh, yuk?”

“Boleh.”

Aluna meletakkan novelnya. Kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan teh dan *cookies*.

“Papa, Luna ingin sekali punya pasangan yang tampan seperti pangeran dari negeri dongeng. Terus, punya kebaikan hati seperti Papa. Sayangnya seperti Papa.” Aluna mendadak mencurahkan segala isi hatinya saat ini

pada Adrian, sang Papa. Saat ini, mereka tengah menikmati secangkir teh dan *Ruby Choco cookies* di belakang rumah.

Adrian menyeruput tehnya. Ia menatap anak perempuan satu-satunya, yang kini sudah beranjak dewasa. Aluna tidak pernah berpacaran. Bahkan tidak pernah terlihat dengan dengan lelaki. Adrian paham betul watak sang putri. Sejak kecil, ia mengurusnya sendiri. Malaikat hidupnya, sang istri, sudah pergi saat Aluna berusia satu bulan. *Pre eklampsia* adalah penyebab meninggalnya sang istri tercinta.

Ariana adalah wanita yang amat Adrian cintai. Tidak ada wanita yang mampu menggantikan posisinya. Oleh karena itu, Adrian memilih menjadi *single Daddy* saja.

Lagi pula, Aluna bisa dengan mudah mengerti tentang kondisinya yang tidak punya Ibu.

"Papa..." Aluna memegang tangan Adrian dengan manja.

"Kamu sudah ingin punya pacar,ya?"tanya Adrian.

Aluna menganggguk."Iya, Pa. Boleh nggak? Aluna udah dua puluh lima tahun kok."

Adrian tersenyum tipis. Ia tahu, Aluna sudah dewasa. Bahkan sudah seharusnya menikah. Namun, sampai sekarang pun, Aluna belum pernah pacaran, karena Adrian selalu menghalanginya dengan caranya sendiri. Ia tidak ingin melarang Aluna dengan menyinggung perasaannya. Adrian masih belum rela, jika Aluna

berpacaran. Pacaran itu, jika tidak hati-hati, bisa saja kebablasan.

"Kamu boleh pacaran. Tapi, Papa yang pilihkan. Boleh?"

Aluna mengangguk senang."Iya, Pa. Aluna yakin, pilihan Papa itu pasti yang terbaik."

Adrian tertawa, kemudian tangannya terulur mengusap puncak kepala Aluna."Iya, besok atau lusa Papa akan bawa laki-laki itu."

"Makasih, Pa."

Adrian memang sudah menyiapkan seorang laki-laki. Namanya Sembagi Arutala. Pria muda yang sangat Adrian kagumi. Dia adalah anak dari sahabatnya. Bahkan, Adrian juga pernah bicara ingin menjodohkan Aluna dengan Tala. Tala

langsung menyetujuinya. Sekarang, saatnya Aluna mengenal apa itu cinta. Bagaimana rasanya bersemu merah saat melihat lawan jenisnya. Adrian harus siap, jika kasih sayang Aluna terbagi. Ia harus sadar, bahwa saat itu akan tiba juga.

♥

Hari ini, Aluna baru saja pulang dari kantor tempat ia bekerja. Pekerjaan Aluna sebagai anak konglomerat tidaklah spesial. Hanya seorang admin di salah satu perusahaan Konstruksi. Dia belum begitu mahir bekerja. Namun, ia semangat belajar. Aluna menolak mendapatkan posisi bagus. Dengan nama besar Adrian, jabatan apa pun sangat mudah diraih.

Aluna hanya tidak mau mempermalukan diri sendiri. Punya jabatan tinggi, tapi, tidak bisa bekerja.
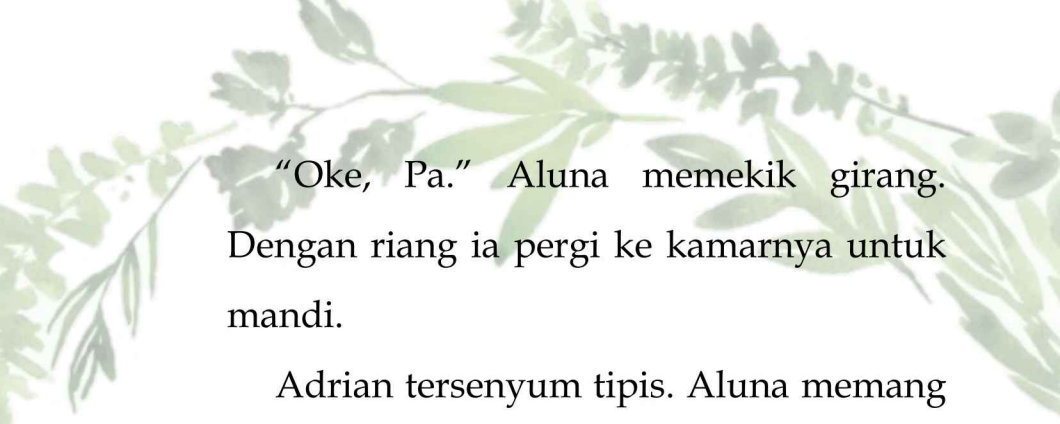
Adrian melihat anak kesayangannya pulang. Ia melepaskan celemek, mematikan kompor, dan memeluk Aluna. Itu ia lakukan sejak Aluna masuk sekolah, sampai sekarang.

"Papa masak apa?" Aluna melongok ke penggorengan.

"Ya cuma goreng ayam, tempe, sama terong. Terus...bikin sambel pecak."

Aluna memeluk Adrian."Ya ampun, Papa memang terbaik. Ini kan kesukaan Aluna."

"Ya udah mandi sana. Habis itu kita makan bareng ya."

“Oke, Pa.” Aluna memekik girang. Dengan riang ia pergi ke kamarnya untuk mandi.

Adrian tersenyum tipis. Aluna memang selalu riang sejak kecil. Hanya memiliki seorang Ayah tidak membuatnya berkecil hati. Seakan mengerti perjuangan Adrian. Aluna tidak pernah mengeluh. Ia selalu bangga memiliki Adrian sebagai sosok Ayah sekaligus Ibu. Ia tidak akan iri pada teman-temannya yang punya orangtua lengkap. Sebab, papa saja sudah cukup.

Adrian sangat bersyukur, diberi anugerah anak perempuan. Buah cintanya dengan Ariana. Adrian menyadarkan lamunannya sendiri. Kemudian, menata makanan. Malam nanti, ia mengundang seseorang ke rumah ini. Sosok pria muda

yang diinginkan Aluna. Ia sudah memasrahkan semuanya pada Tuhan. Semoga saja, pilihannya tepat.

Sekitar pukul tujuh malam, rumah besar itu kedatangan tamu. Pria mengenakan kemeja hitam dengan celana jeans bewarna navy.

“Tala!” Adrian memeluk Tala sebagai penyambutan.

Pria bernama Tala itu tersenyum begitu manis. “Maaf terlambat,Om.”

“Ngggak kok. Ayo duduk di belakang ya.” Adrian membawa Tala ke teras belakang. Tempat di mana ia selalu bersantai.

“Om sehat?”

“Sehat. Apa kamu lagi banyak kerjaan?”

“Lumayan. Tapi, nggak terlalu sibuk kok, Om.”

Adrian menganggguk-angguk.”Jadi, langsung saja... kamu tahu,kan, tujuan Om mengundang kamu ke sini?”

“Iya, Om. Papa juga sudah cerita. Om mau mengenalkan anak Om sama Tala. Tala pikir, tidak ada salahnya juga sebuah perjodohan. Mungkin, saja cocok dan bisa melanjutkan ke hubungan yang lebih serius.”

Adrian terkekeh, menepuk lengan Tala pelan. “Kamu bisa saja. Kalau gitu, Om panggilkan sekarang,ya?”

“Baik, Om.”

Adrian cepat-cepat ke kamar Aluna. Anak gadisnya itu tengah bersiap di depan cermin.”Aluna, ayo turun.”

“Udah, Pa?” Aluna tampak kaget. Ia merasa belum siap bertemu dengam seorang pria. Di kantor, ia banyal bertemu dengan lelaki. Tapi, ia menganggap semuanya adalah teman. Ia bahkan tidak tertarik sama sekali. Namun, ketika Sang Papa akan mempertemukan dengan pria pilihannya. Hati Aluna berdebar-debar, seakan sudah jatuh cinta sebelum bertemu.

“Ayo!” Adrian memeluk Aluna dan membawanya turun.

“Aluna gemetaran, Pa.” Gadis itu berbisik.

“Udah, santai aja,ya. Dia laki-laki yang baik kok.”

Mereka tiba di teras belakang. Ini pertama kalinya Aluna dan Tala berdiri berhadapan. Keduanya mematung. Ada

pancaran yang berbeda dari bola mata keduanya. Adrian menyadari hal itu, tersenyum lega.

"Aluna, ini Tala. Tala, ini Aluna anak Om."

Aluna melangkah dengan malu-malu. Kemudian mengangkat wajahnya perlahan menatap Tala."Ha-halo, Kak."

"Hai, Aluna. Perkenalkan, saya Sembagi Arutala. Panggil saja Tala."

Wajah Aluna merona. Ia tidak kuasa menahan diri untuk tersenyum. Wajah tampan Tala langsung mengalihkan dunianya.

"Ayo duduk, kok jadi canggung." Adrian tertawa."Anggap aja rumah sendiri, ya, Tala."

"Terima kasih, Om."

“Ya sudah, kalian ngobrol di sini,ya. Papa masuk ke dalam dulu. Tala, Om tinggal dulu. Sekalian nyuruh Mbak-nya bikin minum.” Adrian sudah tidak sabar membiarkan Aluna dan Tala ngobrol.

“Iya, Pa.”

Aluna menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Keduanya saling diam ketika Adrian pergi.

“Kegiatan kamu apa, Aluna?”

Tala mengeluarkan suara setelah satu menit dalam diam.

“Kerja, Kak. Jadi Admin di PT.Chandrakarya.”

“Wah, kuat juga kerja di Konstruksi ya. Semoga makin melesat karirnya.”

Aluna menganggguk malu-malu.”Iya, Kak. Kakak sendiri, kerja di bidang apa?”

“Kakak...cuma bantu-bantu usaha orangtua aja. Nggak kerja.” Tala tertawa geli.

“Itu kan juga kerja, Kak.” Aluna ikut tertawa. Kemudian ia menatap Tala.”Kakak ganteng banget.”

Wajah Tala langsung merona. Ia tidak pernah dikatakan tampan secara terang-terangan seperti itu.”Te-terima kasih.” Tala berdehem.

Lalu, ia kehabisan kata-kata.

“Kakak, pernah pacaran?”

“Pernah. Sudah lama,sih. Mungkin dua atau tiga tahun yang lalu.”

“Apa pacaran itu menyenangkan?”

Tala menatap Aluna geli. Wanita itu polos sekali. Namun, dalam hitungan menit saja sudah mampu membuatnya

berdebar."Menyenangkan. Tergantung bagaimana kamu menjalaninya. Kamu mau pacaran?"
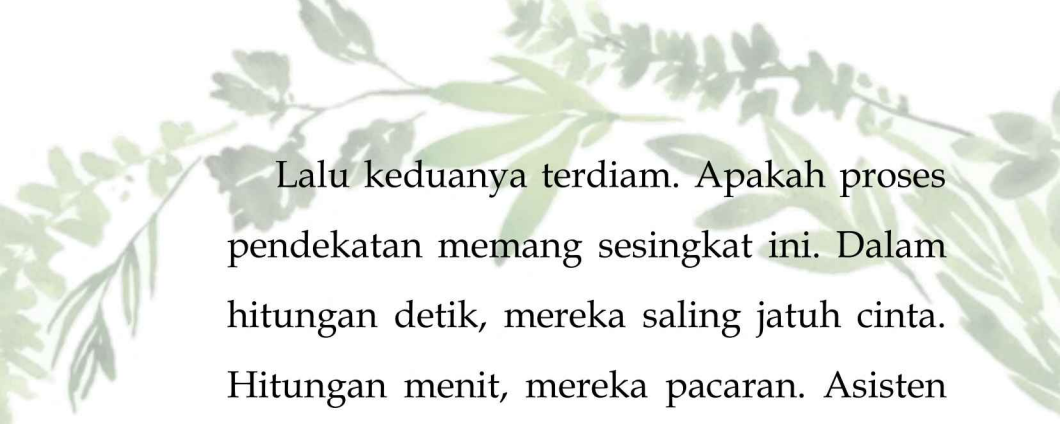
Aluna menganggguk."Iya sama Kakak."

Tala tertawa."Kenapa sama Kakak?"

"Karena...Kakak adalah orang yang dipilihkan Papa. Pilihan Papa tidak pernah salah. Pasti Kakak adalah laki-laki penyayang dan bertanggung jawab seperti Papa."

Tala mengambil tangan Aluna, mengusap punggung tangannya dengan lembut."Aku nggak tahu, karena hanya orang lain yang menilai. Tapi, Aku akan berusaha menjadi yang terbaik. Kamu mau,ya pacaran sama Kakak?"

Aluna menganggguk malu."Mau, Kak."

Lalu keduanya terdiam. Apakah proses pendekatan memang sesingkat ini. Dalam hitungan detik, mereka saling jatuh cinta. Hitungan menit, mereka pacaran. Asisten rumah tangga membawakan minuman dan makanan kecil. Suasana canggung itu pun terselamatkan.

"Jadi, kita pacaran, Kak?" Aluna bertanya setelah asisten rumah tangganya pergi.

"Iya, Aluna. Hmmm... maksudku, sayang. Sebenarnya, aku sudah sering mendengar nama kamu. Kamu tahu,kan...orangtua kita sangat dekat." Arutala meminum teh hangatnya untuk mengatasi kegugupan.

"Iya, Kak."

"Jadi,ya...aku rasa ini memang takdir. Kita sudah digariskan untuk bersama sejak orangtua kita kenal. Aku merasa nyaman, setelah lihat kamu." Arutala jujur akan perasaannya.Jarang sekali ia langsung klik pada wanita, ketika pertemuan pertama mereka.

"Aku juga, Kak. Aku nggak pernah pacaran, tapi, ketika melihat Kakak rasanya langsung ingin memiliki."

"Ya udah, sekarang, udah memiliku sebagai pacar."

Tiba-tiba saja angin berembus. Begitu dingin menerpa wajah. Langit menggelap secara tiba-tiba. Lalu, rintik hujan mulai membasahi bumi.

"Akhirnya hujan setelah sekian lama." Aluna berkomentar sembari menatap

langit."Semoga turun dengan deras. Tanah sudah kering dan gersang."

"Kamu suka hujan?"

"Suka. Karena dingin dan menyenangkan."

"Kita sama. Aku juga suka dingin dan hujan." Tala menatap langit, lalu suara hujan kini terdengar begitu keras.

"Mau masuk, Kak?"

"Di sini aja, sayang. Ada hal.yang harus kita nikmati dalam hujan. Kamu tahu apa?" Tala menatap Aluna mesra.

"Kenangan?"

Tala menggeleng, ia memejamkan mata. Menghirup udara dalam-dalam."Aromanya. Coba pejamkan mata dan hirup."

Aluna mencoba perintah Tala, kemudian memejamkan mata. Aluna menghirup udara dalam-dalam. Tercium aroma tanah kering yang terkena tetesan air hujan. Sangat indah dan menenangkan.

"Sangat indah dan menyenangkan, Kak."

Tala tersenyum, ia mengusap puncak kepala Aluna."Aku sayang kamu."

" Aku juga sayang Kakak."

Keduanya bertatapan mesra. Hanya butuh waktu beberapa menit saja. Keduanya sudah saling menyatakan perasaan. Malam semakin larut. Hujan semakin deras. Tala melihat ke dalam mencari keberadaan Adrian untuk mengajaknya bicara juga. Namun, pria paruh baya itu tidak terlihat.

"Papa ke mana, ya?" Tala kembali duduk.

"Mungkin di atas. Biasanya main geme. Kakak mau ketemu? Biar aku panggilkan." Aluna bangkit. Kemudian tiba-tiba saja Tala menarik tubuh Aluna dan merengkuhnya dengan erat.

Aluna menegang, kemudian ia membalas pelukan itu. Rasanya nyaman sekali.Tala memegang dagu Aluna, kemudian mengecup bibir gadis itu."Ini sungguh gila, sayang. Belum dua puluh empat jam. Aku sudah tergila-gila padamu."

"Aku nggak ingin Kakak pergi. Rasanya ingin bersama terus." Aluna mendekap tubuh Tala erat. Aroma tubuh Tala membuatnya begitu candu.

Suara derap langkah di tangga memisahkan pelukan mereka. Lalu, keduanya menatap ke arah tangga.

"Pa!"

"Loh, udahan? Udah mau pulang, Tala?"tanya Adrian.

"Iya, Om, sudah malam. Besok harus bantuin Papa kerja."

"Tapi,masih hujan, Kak." Aluna terlihat khawatir.

"Tala naik mobil, Nak." Adrian membalas.

"Kan licin dan gelap." Aluna mengurangi volume suaranya karena mendadak ia merasa malu.

"Aku nggak apa-apa. Pasti pelan-pelan kok. Kakak pulang, ya? Nanti kalau ada

waktu, kita ketemu lagi." Tala tersenyum penuh arti pada Aluna.

"Iya, Kak."

Tala dan Adrian berjalan beriringan. Sementara Aluna berdiri di tempat memandang punggung pria yang mampu menarik hatinya.

Adrian dan Tala tiba di halaman. Kemudian, Adrian menghentikan langkah. Ia menatap Tala dan bicara serius.

"Saya khawatir kalau Aluna pacaran. Bagaimana kalau kalian menikah saja. Itu kalau kamu tidak keberatan menikah dengan Aluna."

Tala tersenyum."Baik, Om. Saya akan menikahi Aluna."

"Yang benar?" Adrian terbelalak.

"Kapan saya bisa lamar Aluna, Om?"

Air mata Adrian langsung mengalir deras. Ia memeluk Tala dengan erat."Terima kasih, Tala, terima kasih. Tolong jaga anakku satu-satunya itu. Jangan sakiti dia."

"Iya, Om. Tala akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Aluna."

"Om akan bicara sama Papa kamu besok, ya. Yang penting, kamu udah bersedia menikah dengan Aluna."

"Iya, Om. Nanti kita komunikasi dulu. Terima kasih atas undangannya, Om. Terima kasih sudah mempertemukan saya dan Aluna."

"Iya. Hati-hati di jalan."

Tala masuk ke dalam mobil. Kemudian, mobil keluar dari pekarangan perlahan. Adrian menatapnya dengan penuh haru.

Perlahan ia merasakan lega yang luar biasa karena Aluna akan menikah.

♥

Hari ini Adrian menata tanaman di sekitar rumah. Salah satu kegiatan yang biasa ia lakukan sembari menunggu Aluna pulang bekerja. Ia selalu bisa menyibukkan diri. Meskipun terkadang dilanda kesepian. Sebuah mobil sedan memasuki pelataran. Adrian meletakkan gunting tanaman dan berdiri tegak. Ia terperanjat, menarik napas dalam-dalam.

Arsya, Kakaknya datang berkunjung. Namun, Adrian tahu. Kedatangan pria itu bukan bersilaturrahmi. Melainkan

membahas hal yang sebelumnya sudah menjadi perdebatan panjang.

"Mas..." Adrian menyapa dengan tenang."Silakan duduk."

Arsya melirik Adrian dengan sinis."Kau cuma kasih duduk di luar?"

"Oh, Maaf, ayo masuk kalau begitu." Adrian membuka pintu. Keduanya duduk.

"Bagaimana permintaanku kemarin?" tanya Arsya *to the point*.

"Maaf, aku nggak bisa menyerahkan Hotel itu. Itu akan kuserahkan sama Aluna nanti.

"Aluna itu nggak ngerti bisnis. Sayang banget kalau nanti, hotel itu jadi buruk."

Adrian tersenyum tipis."Tapi, kan, Mas...aku sudah punya tim yang solid dan terpercaya untuk mengelola itu. Nanti,

pelan-pelan...aku akan ajarkan sama Aluna."

"Sudahlah, serahkan sama kami. Alliana dan Azzuneta bisa mengelolanya. Mereka lulusan luar, lebih berkompeten daripada Aluna yang seperti itu."

"Biar pun Aluna nggak lulusan lyar Negeri. Dia bisa kok. Semua tergantung bagaimana pribadi itu sendiri." Adrian berusaha tidak terpancing emosi.

"Kalau memang begitu,jangan salahkan aku yang akan bertindak. Ingat, ancamanku nggak main-main, Adrian!" Tatapan Arsya begitu tajam. Seakan ingin membunuh adiknya sendiri.

"Apa yang kalian inginkan?" Adrian menatap Arsya dengan tegang."Apa Mas belum puas, dengan apa yang diberikan

Almarhum Papa? Kita bagi rata. Kenapa masih meminta?"

"Sudahlah, apa harus kuperjelas kalau menurutku pembagiannya nggak adil? Aku mau hotel itu. Titik!"

"Nggak akan! Aku sudah berjuang keras bertahun-tahun membangunnya. Sampai jadi besar seperti sekarang. Lalu, kalian seenaknya aja mau meminta?" Adrian mendecih.

"Kapan kau mati, hah? Padahal, penyakitmu sudah parah, kan?" Arsya tertawa mengejek. Ia memang pria tidak punya hati. Sanggup menyakiti saudara kandungnya sendiri.

"Astaga." Adrian memejamkan matanya dengan sabar. Padahal, Arsya sudah mendapatkan harta warisan. Tapi,

kenapa sampai saat ini, masih saja mengganggunya. Harta warisan peninggalan orangtua mereka memang sudah dibagi rata. Namun, Adrian mampu mengembangkannya sampai menjadi besar seperti sekarang. Arsya merasa tidak terima dan merasa, sebenarnya pembagian itu tidak adil. Ia menganggap Adrian mendapatkan bagian yang berpotensi berkembang pesat.

"Jangan ganggu kami lagi. Kita sudah berjanji untuk menjalani hidup masing-masing."

Arsya memukul meja. Kemudian berdiri dan menunjuk wajah Adrian."Ini peringatan terakhirku. Kalau kamu tidak mewujudkannya. Siap-siap aja menerima

balasan dariku." Arsya pergi usah melontarkan ancaman itu.

Adrian merasakan dadanya sakit sekali. Kemudian meminum obat yang selalu ia simpan di dalam saku celana. Ia menarik napas perlahan. Ia melihat foto Aluna di dinding. Ia menangis. Jika suatu hari nanti ia mati mendadak, bagaimana nasib anaknya itu. Bisa-bisa, Arsya menguasainya. Adrian cepat-cepat menyeka air mata, takut tiba-tiba Aluna datang dan melihatnya menangis.

Dengan perasaan takut, Adrian segera menghubungi Tala untuk bicara. Mereka bertemu di Kantor milik keluarga Tala.

"Ada apa, Om. Kan, Tala bisa ke rumah kalau ada sesuatu yang penting."

Adrian mulai terlihat ragu. Bingung harus bercerita dari mana."Tala, Bisa nggak kalau pernikahanmu dan Aluna dipercepat. Tidak perlu lamaran resmi. Tidak perlu pernikahan mewah."

Tala menatap Adrian bingung."Kenapa tiba-tiba, Om. Apa ada sesuatu yang gawat?"

Adrian mengangguk."Ya. Om bingung harus memulai dari mana. Bingung sekali."

Tala tersenyum lembut. Ia melangkah mengambilkan sebotol air mineral."Minum dulu, Om."

"Terima kasih."

"Aluna sudah pulang kerja?"

"Mungkin sudah. Dia pasti nyariin."

"Saya siap menikahi Aluna, Om. Kapan pun. Papa dan Mama juga menyerahkan segala keputusan pada Tala."

Adrian menghela napas lega."Syukurlah."
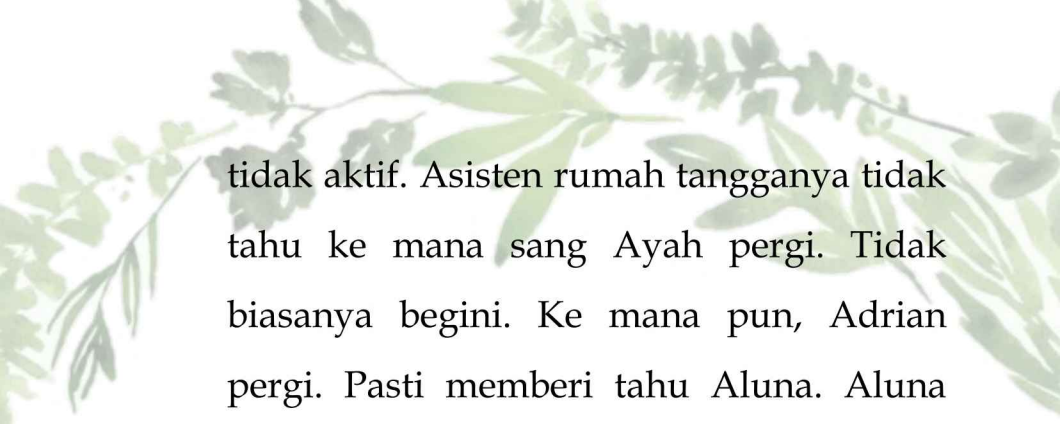
"Tapi, Om harus cerita. Ada apa? Apa ada masalah?"

"Iya, Tala. Sangat besar. Dan hanya kamu... yang Om percaya dan bisa membantu."

Tala mengangguk kuat."Silakan cerita, Om. Mulai saja, dari mana pun, Om mau. Tala akan mendengarkan."

Adrian mulai bercerita. Tala mendengarkan dengan saksama.

Sementara itu, di rumah, Aluna merasa gelisah. Sudah pukul delapan malam, Adrian belum pulang. Ponselnya juga

tidak aktif. Asisten rumah tangganya tidak tahu ke mana sang Ayah pergi. Tidak biasanya begini. Ke mana pun, Adrian pergi. Pasti memberi tahu Aluna. Aluna menunggu di ruang tamu dengan resah dan gelisah. Lalu, mobil Tala masuk ke pelataran.

Aluna keluar. Begitu melihat Adrian muncul, gadis itu langsung memekik bahagia. Ia memeluk Adrian dengan erat."Papa, ke mana aja. Kok nggak bilang Aluna."

"Iya. Papa pergi sama Tala. Mau kasih tahu kamu, hape Papa mati. Maaf,ya."

"Iya, Pa. Yang penting Papa baik-baik aja. Kak Tala, makasih udah antarin Papa."

"Iya." Tala tersenyum, kemudian mereka masuk bersamaan. Adrian

membawa Aluna dan Tala ke kamar pribadinya. Ia ingin bicara sangat serius.

"Pa, kenapa kita ke sini?"

Adrian menyuruh Aluna dan Tala duduk berdampingan di sisi tempat tidur."Aluna, Arutala... Papa mau kalian menikah besok."

"Besok, Pa? Kenapa?" Aluna tampak kaget. Ia tidak memiliki persiapan apa pun."Memangnya bisa mebikah secara mendadak?" Aluna pikir, pernikahan itu dipersiapkan jauh-jauh hari. Sebab, salah satu temannya butuh waktu satu sampai dua minggu untuk mengurus surat menyuratnya.

"Menikah secara agama saja dulu. Papa mau kalian bersatu, secepatnya. Papa mohon. Aluna, Tala, bersedia kan?"

Adrian menatap anaknya dengan mata berkaca-kaca

"Kenapa Papa nangis. Ya udah, Aluna mau kok. Lagi pula, Aluna sudah jatuh hati sama Kak Tala."

Adrian menghampiri Aluna dan Tala. Memeluk keduanya bersamaan."Kalian harus berjanji, saling menjaga, akur, dan selalu bersama sampai akhir hayat."

"Iya, Pa."

"Malam ini, Tala tidur sama Papa. Orangtua Tala juga sebentar lagi datang. Kamu tidur sama Kakaknya Tala."

Aluna mengangguk."Iya, Pa."

Tala menatap Aluna. Ada kesedihan yang tertoreh di hatinya. Entah kenapa ucapan Adrian mengandung banyak makna. Seakan-akan, Adrian akan pergi

untuk selamanya. Semoga saja ia salah. Besok pagi, ia akan menikah dengan Aluna. Jodoh itu memang misteri. Siapa sangka, besok, ia akan melepaskan status lajangnya.

Bab 7

Pagi ini, Tala resmi menikahi Aluna sah secara agama. Ia menyetujui menikah seperti ini, karena kekhawatiran Adrian terhadap Arsya. Tala ingin melindungi Aluna.

Tentunya pernikahan ini memiliki surat pernyataan bahwasanya pernikahan ini benar adanya. Ditanda tangani oleh

beberapa saksi. Tidak lupa, ada video yang mengabadikan pernikahan sakral ini. Setelah selesai, mereka berfoto bersama. Lalu, mereka merayakannya dengan makan-makan di rumah saja.

"Aluna, setelah ini,kamu harus nurut sama suamimu ya."

"Iya, Pa. Tapi, Aluna masih boleh tinggal sama Papa, kan?"

"Tanya sama Suamimu." Adrian terkekeh.

Aluna menatap Tala dengan memohon."Iya. Kita tinggal di rumah Papa,ya. Jangam sedih."

Adrian tertawa begitu melihat Aluna memekik kegirangan. Berpisah dengan anaknya memang terasa begitu berat. Namun, Tala sudah berjanji, usai menikah,

ia akan melindungi Adrian dan Aluna di rumah ini.

Saat acara selesai, Aluna dan Tala ke kamar. Adrian sengaja pindah kamar, agar tidak bersebelahan dengan pengantin baru itu. Hujan kembali turun malam ini. Aluna berdiri di depan pintu balkon. Tangannya menengadah merasakan percikan hujan. Tala menghampiri Aluna, memeluk wanita itu dari belakang.

"Ngapain?"

"Cium bau hujan."

"Kalau ini, aroma tanah basah. Karena kemarin,kan habis hujan. Jadi, nggak ada *Petrichor* lagi." Tala menyimpan dagunya di bahu sang istri.

"Tapi, semuanya menyenangkan." Aluna menyandarkan kepalanya di dada
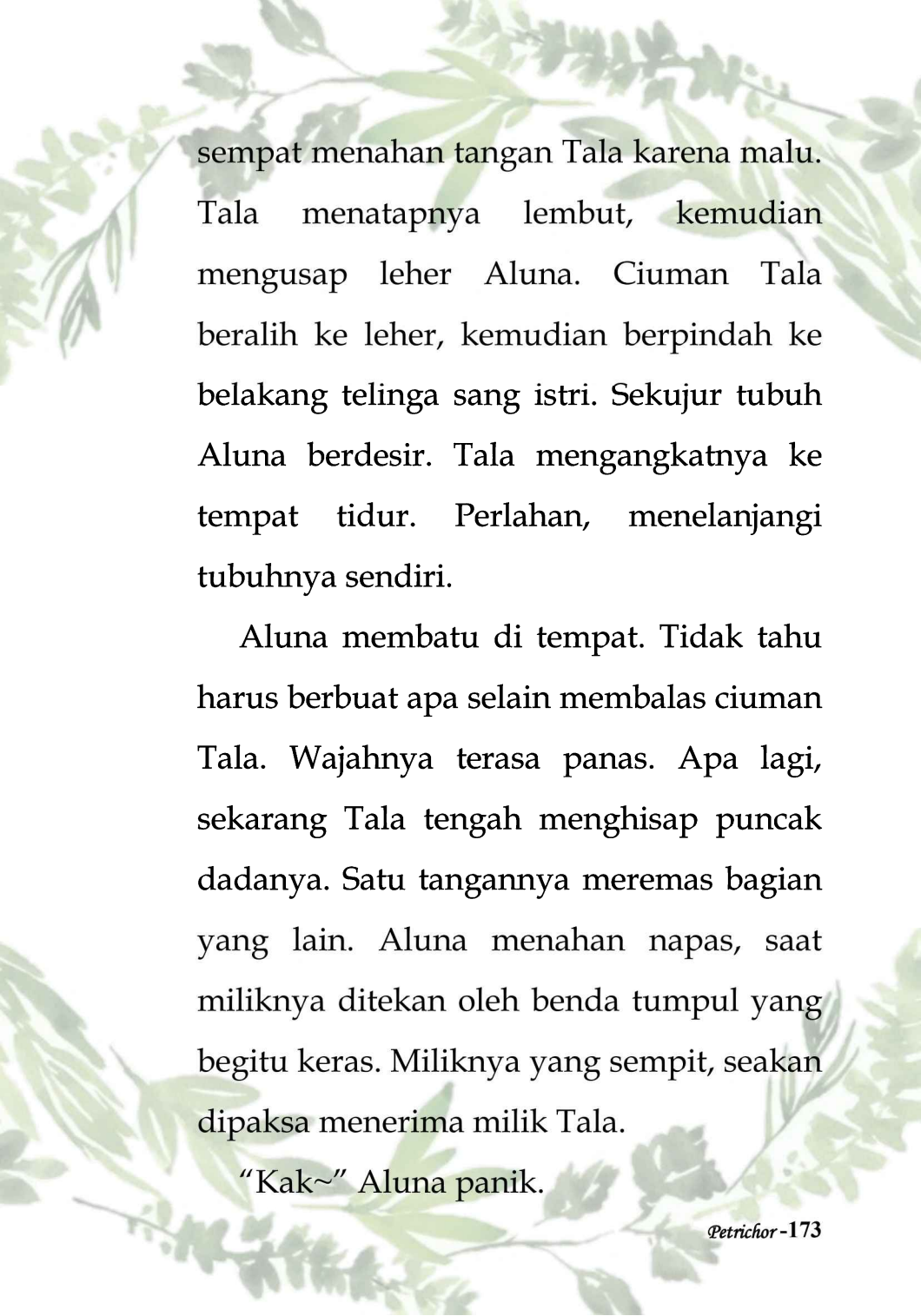
Tala. Ia mengusap tangan Tala yang sedang memeluknya.

“Di luar sini dingin, sayang. Masuk,yuk. Udah malam.” Tala memberi kode. Namun, Aluna yang memang belum dewasa dalam hal seperti itu, tidak peka.

Tala menarik Aluna ke dalam, kemudian menutup pintu. Ia mematikan lampu, menyalakan lampu tidur saja. Tala dan Aluna berdiri berhadapan. Jantung Aluna berdegup kencang merasakan tatapan lembut Tala. Tala menarik pinggang Aluna, merapatkan tubuh mereka. Lalu, berciuman lembut. Keduanya terbuai dalam asmara yang sedang berada dalam proses puncaknya.

Tangan Tala bergerak melepaskan pakaian Aluna. Wajah wanita itu merah,

sempat menahan tangan Tala karena malu. Tala menatapnya lembut, kemudian mengusap leher Aluna. Ciuman Tala beralih ke leher, kemudian berpindah ke belakang telinga sang istri. Sekujur tubuh Aluna berdesir. Tala mengangkatnya ke tempat tidur. Perlahan, menelanjangi tubuhnya sendiri.

Aluna membatu di tempat. Tidak tahu harus berbuat apa selain membalas ciuman Tala. Wajahnya terasa panas. Apa lagi, sekarang Tala tengah menghisap puncak dadanya. Satu tangannya meremas bagian yang lain. Aluna menahan napas, saat miliknya ditekan oleh benda tumpul yang begitu keras. Miliknya yang sempit, seakan dipaksa menerima milik Tala.

"Kak~" Aluna panik.

Tala menghentikan gerakannya. Lalu, ia menatap Aluna."Kenapa, sayang?"

"S-sakit...sepertinya jangan."
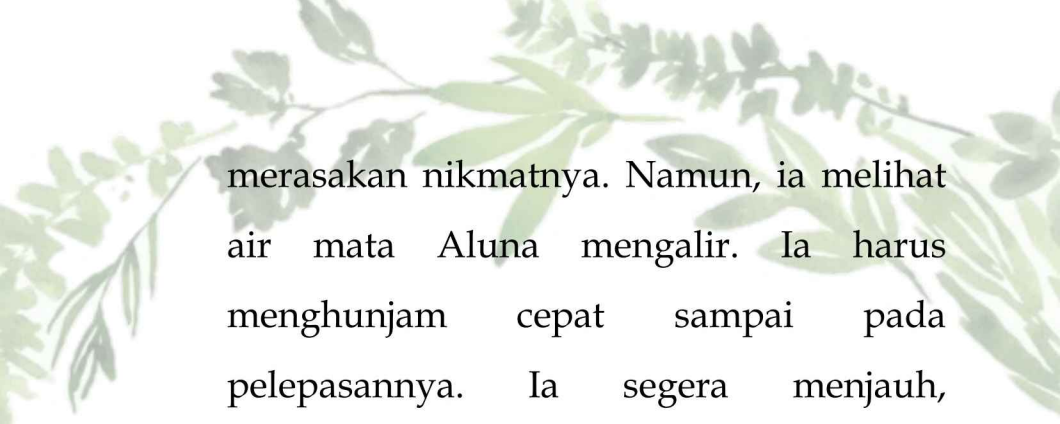
Tala mengecup bibir Aluna."Nggak apa-apa. Suami istri harus begini. Lagi pula, sekali ini saja sakitnya. Besok-besok sudah tidak."

Aluna menangguk ragu."I-iya, Kak."

"Nggak apa-apa,ya. Jangan dibayangkan sakit. Ini enak kok." Tala berbisik mesra, kemudian menekan miliknya sedikit keras. Miliknya masuk sebagian.

"Ka-kakak!" Aluna meremas punggung Tala, bahkan sekarang memukul-mukul dada Tala agar menjauh darinya.

Tala terus menekan sampai ke dalam. Ia akan menghunjam sampai Aluna bisa

merasakan nikmatnya. Namun, ia melihat air mata Aluna mengalir. Ia harus menghunjam cepat sampai pada pelepasannya. Ia segera menjauh, menghempaskan tubuh ke sebelahnya. Ia mengatur napas, kemudian melihat Aluna yang terdiam.

"Ada apa, sayang?"

Aluna menggeleng, ia menarik selimut karena malu."Nggak apa-apa, Kak."

"Kamu marah?"

"Nggak, Kak. Aku cuma kaget. Maaf."

Tala merengkuh tubuh Aluna. Kemudian mengecup wajahnya berkali-kali."Nanti bakalan perih sedikit kalau buang air kecil. Besok-besok, sudah nggak."

"Besok...bakalan begini lagi?"

“Bakalan selamanya, sayang. Kita kan sudah menikah.”

“Iya, Kak.” Aluna memejamkan matanya. Ia tertidur dalam pelukan Tala. Malam pertama yang indah.

♥

Pagi-pagi, Aluna terbangun. Ia menyibak selimut dan berjalan tertatih. Suaminya masih tertidur lelap. Ia segera mandi dan akan menyiapkan sarapan. Seumur hidup, ini kali pertama ia bangun subuh. Seperti yang Adrian katakan. Ketika sudah menjadi istri, Aluna harus bangun pagi, bahkan sudah cantik ketika suaminya terbangun.

Aluna menyisir rambutnya kemudian menyemprotkan sedikit parfum ke badan. Ia duduk di sisi tempat tidur untuk membangunkan Tala."Kak..."

Tala membuka mata dengan satu kali namanya disebut."Hai."

Aluna tersenyum."Kakak nggak kerja?"

"Kakak sudah cuti. Ya, sehari, sih. Soalnya nggak bisa mendadak." Tala bangun.

"Katanya Kakak cuma kerja bantu-bantu Papa."

"Iya, sih, tapi, kan...harus tetap disiplin juga." Tala mengusap rambutnya. Sekarang, ia menatap sang istri yang sudah cantik di pagi hari. Rambutnya yang lembab membuat Tala tersenyum penuh arti.

“Kalau hari ini, aku kerja boleh tidak?” Aluna membuang wajahnya karena ditatap seperti itu.

“Apa nggak bisa sehari ini aja cuti? Mumpung aku juga cuti. Kita berduaan aja gitu.” Tala meraih tangan Aluna dan mengusapnya lembut.

“Ah, aku hubungin pihak Hrd-nya dulu, ya, Kak.”

“Ya udah.” Tala tersenyum lagi.

“Aku turun dulu, ya, Kak. Siapin sarapan.”

“Ya udah, Kakak juga mau mandi dulu.” Tala mengambil celana dalamnya yang terjatuh di lantai, kemudian memakainya dan pergi ke toilet.

Aluna menuju dapur. Asisten rumah tangga sedang bersih-bersih. Sementara

Adrian sudah bangun. Pria itu tampak sedang sibuk di dapur.

"Papa!"

"Eh, anak Papa..." Adrian tertawa sekaligus bahagia. Ini pertama kalinya Aluna bangun sepagi ini.

"Biar Aluna yang siapkan."

"Kamu harus layani suami kamu."

"Kan ini juga sarapan untuk Kak Tala. Aluna bantuin,ya, Pa?"

"Iya, anak Papa yang cantik. Kamu bikin teh saja, ya."

"Iya, Pa."

Anak dan Ayah itu tampak begitu serasi di dapur. Tidak ada yang lebih bahagia, dari kebersamaan dengan keluarga.

“Aluna, kamu ajukan resign,ya.” Adrian berkata demikian saat sedang menata sarapan di meja makan.

“Kenapa, Pa?”

“Ya, kamu fokus aja sama rumah tangga kamu. Sekalian...urus beberapa aset keluarga.”

Aluna duduk manis di kursi.”Aset? maksudnya beberapa usaha yang sedang Papa jalankan,ya?”

“Iya. Siapa lagi kalau bukan kamu. Semuanya sudah Papa atas namakan kamu. Kamu yang akan meneruskan semuanya.”

“Tapi, Aluna nggak ngerti, Pa.”

“Nanti, Papa akan bimbing kamu. Papa sudah minta izin Tala. Dan dia

memberikan izinnya." Adrian tampak begitu bahagia.

"Ya udah. Tapi, nggak bisa langsung resign, Pa. Aluna harus masuk kerja dulu, dan memberikan kesempatan sama kantor, mencari pengganti Aluna."

"Iya. Oh,ya...Papa belikan kamu honey Cake."

Aluna terbelalak."Beneran, Pa? Mana?"

"Ada di kulkas."

"Kapan Papa pesannya? Kok nggak bilang Aluna?"

"Untuk kejutan."

Aluna memeluk Adrian."Makasih, Pa."

Suara derap langkah mendekat. Tala sudah selesai mandi. Pria itu tampak segar

dan bercahaya usai melewati malam pertamanya."Pagi, Pa."

"Pagi, Tala. Ayo sarapan,ya."

Aluna berdiri, kemudian menuangkan teh untuk Adrian dan Tala. Pagi ini, mereka menghabiskan waktu untuk bercerita sembari sarapan. Ketiganya adalah perpaduan manusia yang serasi.

Dua hari kemudian. Aluna dan Tala bekerja seperti biasa. Aluna masih menunggu surat resignnya dikabulkan. Adrian di rumah sendiri. Hari ini, Arsya kembali datang. Kali ini dengam begitu murka. Ia haru saja tahu kalau Aluna sudah menikah.

Suara pintu digebrak tersengar begitu keras. Adrian mengusap dadanya. Ia bergegas melihat siapa orang yang sudah

berbuat tidak sopan itu. Ia tertegun, Arsya datang.

“Mas, bisa,kan masuk baik-baik.”

“Kau sengaja mebikahkan Aluna diam-diam, supaya harta warisan itu semua beralih padanya?”

Adrian tersenyum tipis.”Semuanya memang sudah kualihkan padanya. Semua aset, atas nama Aluna. Memangnya aku harus memberi tahu, kalau putriku menikah. Memangnya kalian peduli?”

“Hah!! Kau ini, ya. Sudah kuperingatkan masih saja kurang ajar sama Kakakmu sendiri.” Suara Arsya menggelegar.

Adrian tidak menjawab. Arsya langsung pergi. Adrian semakin tidak tenang. Bagaimana caranya membuat

Arsya berhenti mengganggunya. Ia ingin hidup tenang. Menikmati hari tua, menanti cucunya lahir. Itu pasti akan menyenangkan.
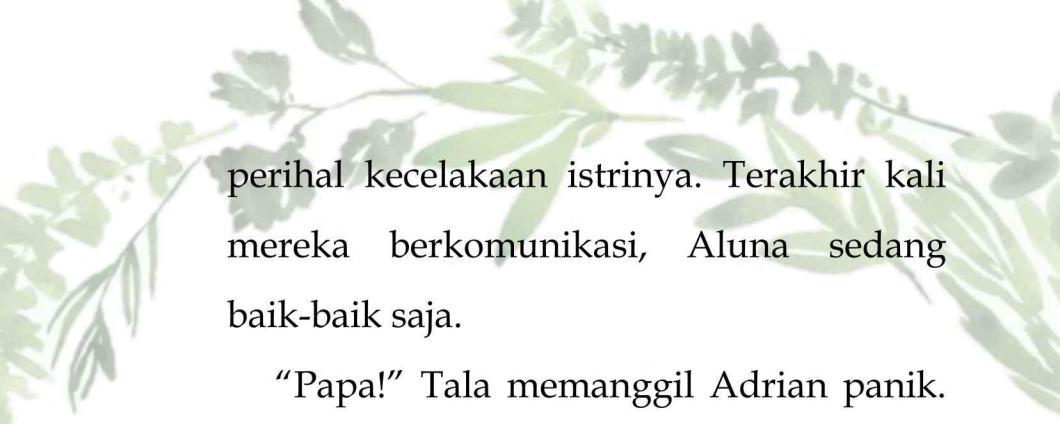
Adrian mengangkat telepon. Kemudian tiba-tiba ia syok. Asisten rumah tangganya berteriak karena Adrian langsung terjatuh.

"Bapak kenapa, Pak?"

Adrian memegangi dadanya sebelah kanan."A-Aluna kecelakaan. To-tolong hubungi Tala."

"Bapak minum obat dulu." Beberapa asisten rumah tangga sibuk. Ada yang menghubungi Tala, ada yang mengambilkan air minum.

Mendengarkan kabar tersebut, Tala langsung menuju ke rumah. Ia bahkan tidak mendentar kabar dari mana pun

perihal kecelakaan istrinya. Terakhir kali mereka berkomunikasi, Aluna sedang baik-baik saja.

"Papa!" Tala memanggil Adrian panik. Ia panik dua kali lipat, memikirkan Aluna dan memikirkan mertuanya yang terkena serangan jantung.

"Tala!" Adrian memanggil dengan nada lemah.

"Aluna kenapa, Pa, dan di mana dia sekarang?"

"Kecelakaan di Kantor. Katanya jatuh dari lantai sembilan."

"Kok bisa." Tala bertanya di dalam hati."Papa, gimana kondisi Papa? Kita ke rumah sakit sekarang, ya?"
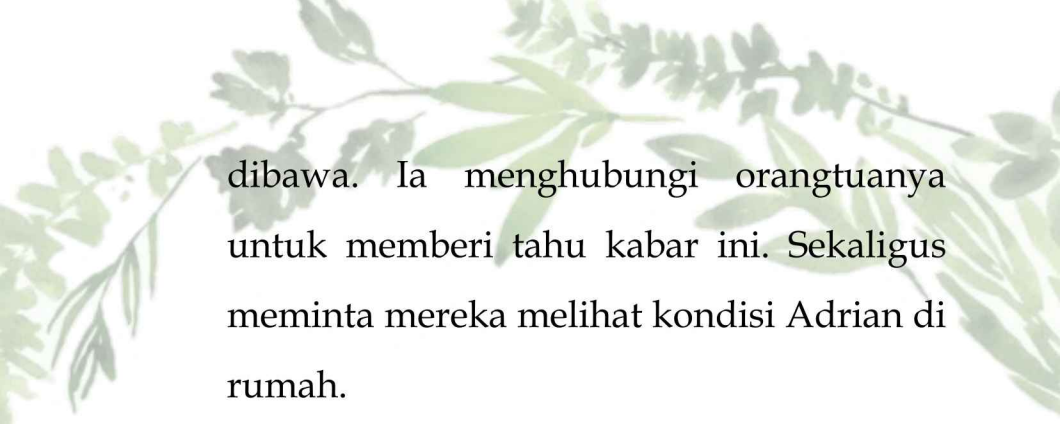
Adrian menggeleng pelan.”Kamu lihat Aluna, nanti Papa nyusul kalau udah mendingan.”

Tala menangguk. Lalu, tatapannya beralih pada asisten rumah tangga mereka.”Kalau Bapak semakin parah, kalian langsung bawa ke rumah sakit,ya. Setelah itu, baru hubungi saya.”

“Baik, Pak.”

Tala melajukan mobilnya. Di jalan ia menghubungi manager kantor Aluna. Tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Semua sedang sibuk bekerja, tiba-tiba saja, terdengar bunyi pecahan kaca dan Aluna terjatuh.

“Kamu baik-baik aja, kan, sayang...” Tala berteriak di dalam hati. Ia melajukan mobilnya ke rumah sakit di mana Aluna

dibawa. Ia menghubungi orangtuanya untuk memberi tahu kabar ini. Sekaligus meminta mereka melihat kondisi Adrian di rumah.

Kondisi Aluna cukup parah. Ia mengalami patah tulang dan gegar otak. Bahkan, sekarang, ia sedang tidak sadarkan diri. Kaki Tala terasa lemas, ia terduduk di lantai sambil menangis. Saat ini, ia belum boleh melihat Aluna secara langsung. Tala tidak tahu bagaimana caranya memberi tahu Adrian.

Hampir lima jam, Tala menunggu ia diperbolehkan melihat Aluna. Alhirnya dia diperbolehkan melihat sang istri yang terbaring. Ia dipasangi alat pacu jantung. Kakinya juga diperban."Sa-sayang." Air mata Tala menetes."Kamu...kenapa bisa

begini." Dipeluknya Aluna dengan erat. Begitu lama sampai ia benar-benar lelah menangis. Lalu, ponselnya bergetar. Tala menyeka air matanya. Kemudian menjawab telepon.

Ponsel di tangannya hampir terjatuh. Ia mendengar kabar, Adrian terkena serangan jantung mendadak. Adrian tidak sadarkan diri lagi. Tala panik, di hadapannya Aluna masih terbaring, tidak tahu bagaimana nasibnya. Sekarang, ia malah mendengar berita seperti ini. Katanya Adrian akan dibawa ke rumah sakit ini juga. Tala menunggu dengan sabar di depan Instalasi Gawat Darurat.

Mobil Adrian tiba. Para awak medis membantu membawa Adrian masuk. Tala segera menghampiri Adrian.

“Papa!” Tala tidak bisa menahan air matanya. “Papa kenapa?”

“Tala, apa Aluna baik-baik saja?”

“Aluna baik, Pa. Papa jangan khawatir. Papa harus diobati dulu.” Tala menatap awak medis dan meminta segera membawa Adrian.

“Terima kasih, sudah menikahi Aluna. Tolong jaga Aluna. Apa pun yang terjadi, sayangi dia.” Adrian menggenggam tangan Tala erat.

“Iya, Pa, Tala janji.”

“Tolong, jangan biarkan Aluna berurusan dengan Arsya. Kamu ingat semua pesan Papa.”

Itu adalah kalimat terakhir Adrian. Kemudian ia dibawa masuk untuk mendapatkan penanganan.

“Tala!” Papa Tala datang bersama Mama Tala.

“Pa,Ma, ada apa ini?”

“Ketika Mama sama Papa sampai sana, Adrian udah seperti ini. ART bilang, dia baru saja bertengkar hebat sama Arsya.”

Tala memegang kepalanya yang mulai sakit. Rumah tangganya baru saja dimulai, tapi, semuanya sudah langsung serumit ini.
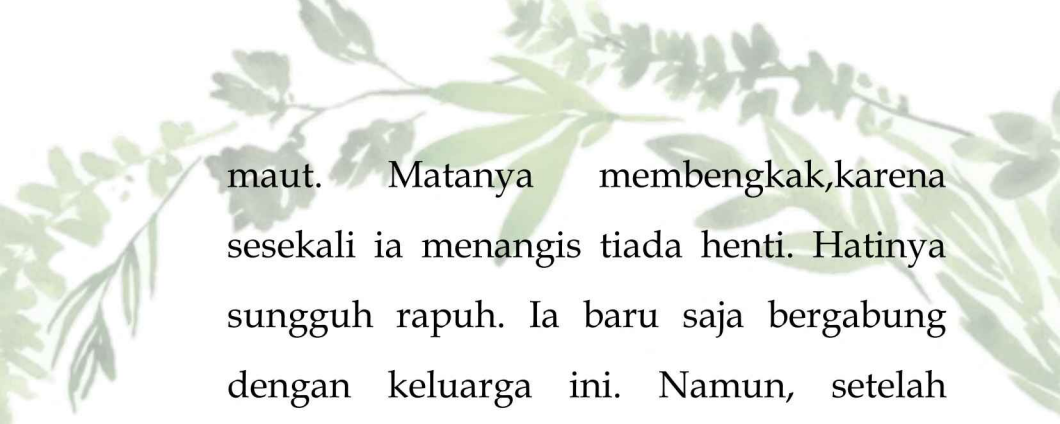
“Bagaimana keadaan Luna?” Mama Tala bertanya.

“Belum sadar, Ma.”

Mama Tala memeluk anak laki-lakinya itu.”Yang kuat,ya.”

“Iya, Ma.”

Tala menunggu kabar baik dari Ayah dan Anak yang tengah berjuang melawan

maut. Matanya membengkak,karena sesekali ia menangis tiada henti. Hatinya sungguh rapuh. Ia baru saja bergabung dengan keluarga ini. Namun, setelah mengetahui apa saja yang sudah terjadi, Tala begitu kasihan. Tentunya rasa sayangnya semakin besar.

"Pak, keluarga dari Bapak Adrian?"

Tala mengangkat wajahnya."Iya. Ada apa, Sus?"

"Bapak silakan lihat kondisi Pak Adrian."

Tala berjalan pelan. Ia tidak terpikirkan apa pun. Kepalanya dipenuhi dengan kekhawatiran pada istri dan mertuanya. Langkahnya terhenti, tubuh Adrian membeku, sudah tidak lagi bernyawa. Tala

memeluk tubuh Adrian dan menangis terisak.

Hari ini adalah pemakaman Adrian. Aluna belum sadar. Tala sendiri bingung, mana yang harus ia selesaikan terlebuh dahulu. Tiba-tiba saja ponsel Tala berbunyi, memberi tahu kalau Aluna sudah sadar.

Tala menjadi bersemangat. Ia harus menjemput Aluna sebelum Adrian dimakamkan. Ia melaju dengan cepat ke rumah sakit. Aluna terbangun dalam keadaan bingung. Ia tidak mengenal siapa pun, dan dimana ia berada sekarang.

"Hai, sayang, kamu sudah sadar?" Arsya menyapa Aluna lembut.

"Ka-kalian siapa?"

"Kamu tidak ingat kami, Aluna? Ini Papa dan Mama, sayang." Arsya menggenggam tangan Aluna erat.

"Papa? Mama?" Aluna menatap Arsya dan Anita. Dua manusia yang menyatakan bahwa mereka adalah orangtua kandung Aluna.

Arsya mengangguk, kemudian melihat istrinya dengan senyum kepuasan. Aluna benar-benar lupa ingatan."Kamu amnesia. Wajar saja, kalau kamu kebingungan."

"Kamu lupa sama Mama." Anita mulai berakting sedih.

"Bu-bukan begitu." Aluna terlihat merasa bersalah.

Arsya mengusap puncak kepala Aluna."Jangan terlalu memikirkan semuanya, Aluna. Nanti kamu makin

sakit. Nanti, kamu juga ingat. Pelan-pelan saja. Yang penting, kamu tahu bahwa kami adalah orangtuamu."

"Iya, Ma, Pa."

Tala berlari menyju ruang rawat Aluna. Ia mengejar waktu, supaya bisa membawa Aluna pulanh. Namun, sampai di sana, ia justru menemukan Aluna bersama Arsya. Tala tertegun, melangkah pelan.

"Aluna..." Mata Tala berkaca-kaca."Kamu udah bangun, sayang. Syukurlah."

"Kamu siapa?" Pertanyaan Aluna seakan menghadirkan petir di siang bolong. Tala terperanjat. Ini seakan mimpi baginya.

"Aku suamimu!"

“Ma, Pa, aku sudah menikah?” Aluna menatap Arsya dan Anita.

“Belum, sayang.” Anita tersenyum lembut.

“Terus, kenapa dia bilang kalau dia suamiku.”

“Dia itu orang yang suka ngaku-ngaku. Biasa, orang miskin yang mau merenggut harta kita dengan menikahi kamu.”

“Aluna, mereka bukan orangtua kamu! Papa sudah meninggal, Aluna. Sekarang mau dimakamkan. Ayo kita pulang, sayang.” Tala berteriak seperti orang depresi.

“Kamu ini,ya, selalu ganggu Aluna. Pergi sana. Dasar orang gila.” Arysa mengusir Tala dengan kasar.

"Ingat, ya, saya tahu kebusukan kalian. Saya akan datang lagi." Tala tidak bisa melawan sekarang.Ia harus mengurus pemakaman Adrian. Adrian pasti sedih, ketika orang-orang mengantarkan ke tempat perisitirahatan terakhirnya. Aluna justru tidak ada. Bahkan lupa ingatan. Lalu sekarang, ia juga tidak dianggap sebagai suami.

"Apa aku kenal dia sebelumnya, Ma?"

"Nggak, sayang. Abaikan. Percaya sama Mama. Kamu belum menikah." Anita mengusap tangan Aluna.

"Ma, Kakiku nggak bisa jalan lagi,ya?" Aluna tampak begitu sedih menatap kakinya.

"Sabar,ya. Nanti, Papa akan obati kamu ke luar negeri. Kaki kamu pasti bisa

normal kembali." Arsya tersenyum penuh kelicikan. Ia memanfaatkan kondisi berduka ini. Ia membawa Aluna pergi jauh. Tala tidak akan bisa mencari Aluna.

"Bisa, Pa?"

"Bisa. Kita urus semuanya sekarang,ya!"

Dan sejak itu, Aluna menghilang dari kehidupan Tala. Aluna, sang istri menghilang bagaikan ditelan bumi. Tala tahu, Aluna dibawa Arsya. Tapi, ke mana dan di mana. Itu masih menjadi misteri selama berbulan-bulan lamanya.

Tala terus berusaha mencari. Ia mendapatkan informasi kalau Aluna sedang menjalani pengobatan di Cina. Katanya, mereka akan kembali minggu depan. Akhirnya di bulan ke sembilan,

kabar itu tiba juga. Tapi, bagaimana Tala mendekati Aluna. Pria itu mulai pusing memikirkan caranya. Ia sudah dipusingkan oleh banyak hal mengenai pekerjaan.

Pada suatu hari, ketika Tala sedang menanda tangani beberapa file di ruangannya. Pintu diketuk begitu keras. Tala mempersilakan masuk. Ririn, wanita berusia tiga puluh tahun itu masuk. Kening Tala berkerut.

"Pak Tala..."

"Iya. Siapa?"

"Saya Ririn. Sahabat Aluna."

Tala terperanjat. Kemudian ia mempersilakan Ririn duduk."Ririn? Yang kemarin saya hubungi bukan?"

"Iya. Nama asli saya Rini. Tapi, sering dipanggil Ririn. Saya baru tahu kalau Aluna sudah menikah. Sebagai sahabat, saya sedih. Tidak tahu perihal itu dan juga kematian Om Adrian." Mata Ririn berkaca-kaca.

"Pernikahan kami mendadak. Sepertinya Papa Adrian sudah punya *feeling* tidak enak. Dan sampai sekarang...Aluna tidak tahu kalau Papa kandungnya sudah meninggal." Tala mengusap wajahnya kasar.

"Sebulan lalu, Aluna menghubungiku. Tentu dia nggak cerita soal suami. Karena dia lupa ingatan, kan." Ririrn mulai bercerita."Awalnya aku nggak menaruh curiga. Tapi, aku heran ketika melihat foto

keluarga. Dia bersama keluarga yang berbeda.”

“Ya. Itu Pakde-nya. Ya, aku sudah menceritakannya padamu melalui email.”
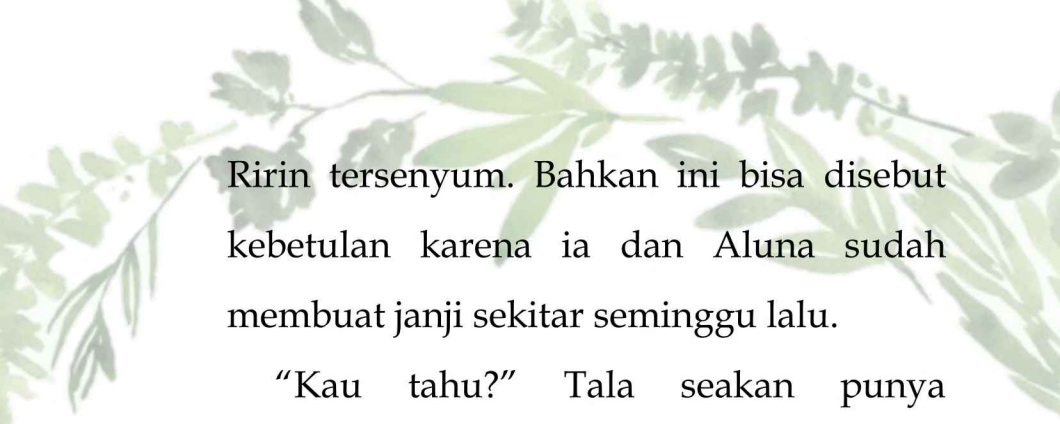
Ririn menganggukangguk.”Ya. Aku sangat kaget. Aku turut berduka atas meninggalnya Om dan amnesianya Aluna.”

“Iya terima kasih, Rin. Lalu bagaimana? Apa kamu bisa membantuku?”

Ririn mengangkat wajahnya.”Bantu apa?”

“Pertemukan aku dengan Aluna. Kamu tahu,kan, keluarganya sangat melindungi Aluna. Aku bahkan nggak tahu di mana dia berada.'

“Dia sudah di sini, Tala. Mereka sudah kembali. Aku tahu di mana Aluna, Tala.”

Ririn tersenyum. Bahkan ini bisa disebut kebetulan karena ia dan Aluna sudah membuat janji sekitar seminggu lalu.

"Kau tahu?" Tala seakan punya harapan.

Ririn mengangguk."Ya... Aku akan pertemukan kalian."

"Bagaimana caranya?"

"Aku akan atur, Tala. Kamu juga harus bisa hadir, di waktu yang aku tentukan. Karena mungkin, waktu ini tidak akan terulang. Dan kupastikan, Aluna hanya sendiri di sana bersamaku.

"Baiklah."
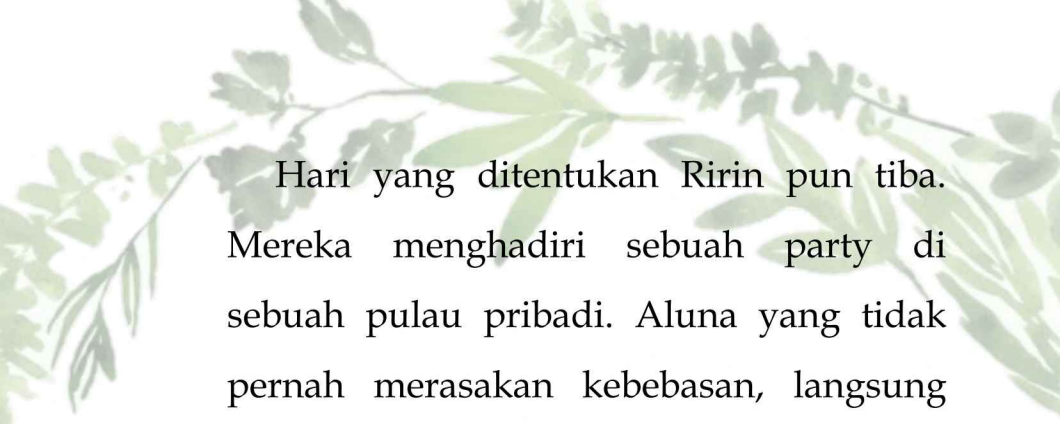
"Kami akan datang ke sebuah party. Di sana, aku akan bikin Aluna mabuk dan menanda tangani sebuah perjanjian yang membuat kalian terikat. Setelah itu, kaulah

yang bekerja." Ririn memberi tahu Tala dengan cepat.

"Iya, Rin. Terima kasih atas bantuannya." Tala menjabat tangan Ririn.

Wanita itu mengangguk. Ia lantas berdiri."Aku harus pergi. Nanti aku hubungi,ya.Jangan lupa dan jangan terlambat!" Ririn mengingatkan sembari berjalan pergi.

Tala mengembuskan napas lega. Ia akan segera bertemu dengan Aluna. Istrinya yang hilang. Ia melihat foto Aluna yang ia letakkan di atas meja kerjanya. Ia mengusap wajah sang istri."Apakah kamu akan mengingatku, sayang? Tentu tidak." Ada seberkas senyuman pahit di bibir Tala.

Hari yang ditentukan Ririn pun tiba. Mereka menghadiri sebuah party di sebuah pulau pribadi. Aluna yang tidak pernah merasakan kebebasan, langsung bersorak riang. Sementara tangan Ririn terus bekerja, mengirim pesan pada Tala.

"Rin, ngapain, sih sibuk sama *hape* terus."

"Eh, ini ada yang harus aku balas. Sebentar." Ririn memberikan titik lokasinya pada Tala. Kemudian fokus pada Aluna yang ingin minum.

Tala terus mencari keberadaan Aluna dan Ririn. Perlahan, langkahnya terhenti. Tala mematung di tempat setelah melihat sosok sang istri yang semakin cantik. Air mata Tala menetes. Tangannya bergetar. Rasanya ia tidak sanggup lagi berjalan. Ia

duduk sedikit berjauhan dengan posisi Aluna dan Ririn. Ia terus mengawasi, sembari bersiap-siap dengan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa.

Malam semakin larut. Aluna sudah minum begitu banyak. Ucapannya juga sudah semakin melantur. Di saat itulah, Tala datang menghampiri.

"Rin!"

"Eh, Tala...ini, kuserahkan Aluna sama kamu ya." Ririn mengeluarkan kertas-kertas berisi surat perjanjian. Semua dilakukan sesuai dengan rencananya dengan Tala. Mereka mulai beraksi.

"Lun!"panggil Ririn

Aluna mengangkat wajahnya. Kemudian ia menatap Tala."Wah, kamu tampan sekali."

“Ih, kamu ini. Sini tanda tangan!”

“Tanda tangan apa?”

“Kamu menyewa Tala sebesar satu milyar!” Ririn sengaja mengeraskan suaranya. Karena saat ini, mereka tengah melakukan rekaman video sebagai bukti.

“Wah, mahal juga kamu. Untung tampan.” Aluna terkekeh, kemudian menandatanganinya dengan cepat.

Semuanya menghela napas lega. Tala meraih tubuh Aluna dan memeluknya erat. Ririn sampai terharu melihat sepasang suami istri itu, akhirnya bertemu. Tala memeluk Aluna begitu lama. Bahkan menciumi kepala Aluna berkali-kali.

“Bawalah Aluna pergi. Aku akan copy surat ini. Nanti aku kirimkan ke kamar

kalian. Kasih tahu aja kamar kalian di mana."
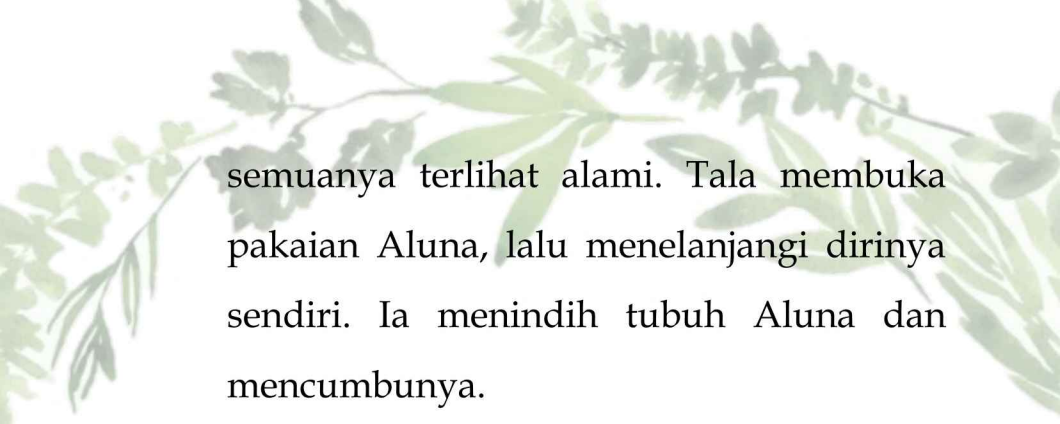
Tala menganggguk."Mungkin satu jak lagi aja,ya, kamu datang."

Ririn tertawa."Oke."

Tala menggendong Aluna yang sudah teler. Ia membawa wanita itu ke sebuah resort yang tersedia di sana. Tala membaringkan Aluna perlahan. Kemudian mengecup kening dan pipinya lembut.

"Aluna sayang, ini aku, Kak Tala, suamimu." Tala bicara sendiri. Yang di mana, Aluna pasti tidak bisa mendengarkan dengan baik.

Tala memandang lekukan tubuh Aluna. Sudah lama tidak menyentuh sang istri, membuatnya ingin melakukannya malam ini. Seharusnya memang begitu. Agar

semuanya terlihat alami. Tala membuka pakaian Aluna, lalu menelanjangi dirinya sendiri. Ia menindih tubuh Aluna dan mencumbunya.
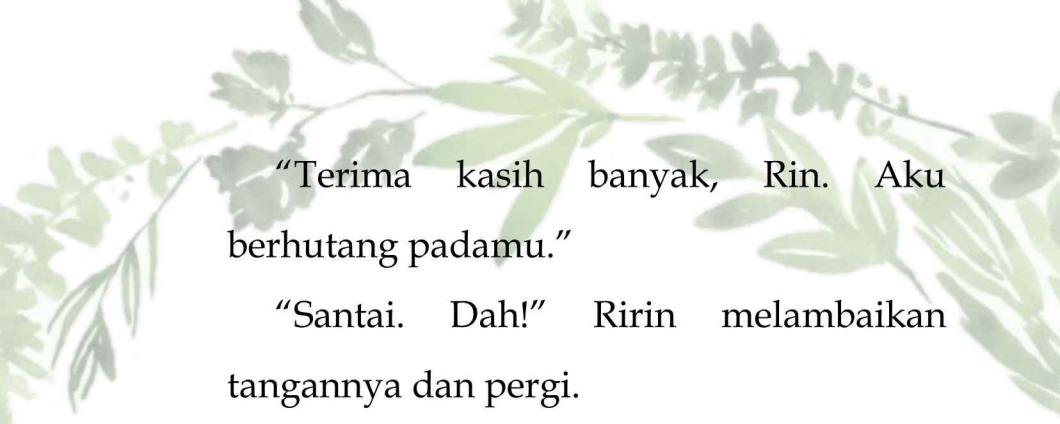
Aluna terjaga, merasakan rangsangan Tala yang begitu menggoda. Mulutnya meracau, tangannya bergerak mengusap-usap lengan dan punggung Tala. Tala memberikan kecupan di setiap lekukan tubuh Aluna. Tidak lupa, bekas kemerahan dan gigitan di mana-mana. Jika berbekas, akan lebih baik.

Milik Tala menegang, kemudian ia memeriksa milik Aluna yang sudah basah. Ia menghunjam. Merasakan setiap gesekan yang terjadi. Tala merasakan miliknya dihimpit begitu rapat. Sudah lama sekali. Ah, ia rindu sekali. Tala terus

menghunjam, melepaskan kerinduan yang semakin dalam. Cairannya menyembur di dalam sana. Entahlah, jika hamil, akan lebih baik untuk mendapatkan Aluna kembali.

Tala menarik miliknya setelah satu kenit bertahan dalam keadaan menyatu. Ia segera membersihkan diri dan membersihkan milik Aluna. Ia menyelimuti sang istri. Bel berbunyi. Tala memakai celananya dan membuka pintu.

"*Sorry,* belum sejam. Tapi, aku udah ngantuk. Ini." Ririn menyerahkan *copy*-annya."Yang asli kamu simpan aja. Rahasiakan. Foto yang asli udah aku kirim. Selebihnya...aku serahkan sama kamu. Selamat berjuang. Aku akan menghilang setelah ini. Aku hubungi melalui email."

“Terima kasih banyak, Rin. Aku berhutang padamu.”

“Santai. Dah!” Ririn melambaikan tangannya dan pergi.

Tala menutup pintu. Ia menguap lebar. Ia melepaskan celananya lagi, kemudian berbaring sembari memeluk Aluna dengan erat.

♥♥♥

Bab 8

Apakah hidup ini hanya soal Harta, tahta, dan wanita?

Aluna berdiri di tepi jendela. Usai Tala memberi banyak informasi terkait masa lalunya. Aluna mulai berpikir keras. Semalaman ia mencari bukti. Meneliti setiap foto dan video yang ada. Foto masa kecilnya bersama Pria yang tidak ia kenal.

Tapi, itu Adalah Papanya. Dan sudah meninggal ketika ia tidak sadarkan diri.

"Kopi?" Tala menyodorkan secangkir kopi hitam.

"*Thanks*."

Tala duduk di hadapan Aluna, di tepi jendela."Bagaimana keadaanmu?"

"Cukup baik." Aluna tersenyum tipis. Ia menyeruput kopi hitamnya sedikit. Ia melirik Tala perlahan."Terima kasih sudah membawaku ke sini."

"Kenapa?"

"Setidaknya kamu membawaku jauh dari orng-orang tamak. "Aluna kembali menyeruput kopi hitamnya. Semalam ia cukup syok melihat rekaman cctv yang diberikan Tala. Itu adalah rekaman cctv dari rumahnya.

Bukankah,kamu belum ingat apa-apa?"

"Iya. Tapi, setidaknya aku tahu bahwa mereka itu salah. Aku hanya tinggal berusaha mengingat tentang papa dan juga..." Aluna menggantung ucapannya, "tentang kita."

"Apa sakitmu separah itu, sampai kamu nggak bisa ingat, Aluna? Ayolah, kamu pasti ingat."Tala berharap, ingatan Aluna bisa kembali. Sekali pun, Talalebih suka dengan kepribadian Aluna yang sekarang. Lebih mandiri, kuat, dan terlihat begitu tegar.

"Kalau aku tidak ingat, setidaknya aku tahu cerita yang sebenarnya. Lagi pula, apa yang kamu harapkan ketika aku ingat semuanya?"Aluna menatap Tala tajam dan

begitu menantang. Khas seorang wanita pemberani.

"Kita bisa melanjutkan rumah tangga ini."Tala terkekeh.

Aluna menatap Tala dengan geli. Ia suka sekali bermain-main dengan lelaki itu. Sejak awal emamng menyebalkan, ternyata, dia orang yang mengasyikkan. "Lagi pula,berdasarkan ceritamu, kita baru kenal sebentar. Menikah dua hari, lalu terpisah. Kenapa harus terlalu begini?"

"Biar cuma dua hari, kamu itu tetap istriku!"Tala mendengkus."Aku sudah berjanji sama Papa untuk menjagamu. Bahkan bukan sekadar janji. Tapi, makna pernikahan itu begitu dalam. Bagaimana aku bisa melupakannya?"

"Pernikahan? Bisa berakhir meskipun itu sakral."

"Aku bukan pria yang akan mempermainkan pernikahan,Aluna. Meskipun perkenalan kita begitu singkat, kita punya ikatan. Kamu istriku. Aku suamimu. Kamu nggak bisa menyangkal itu. *So*,hubungan suami istri ini sah. Jika aku menganggap pernikahan bisa dimainkan, kenapa aku harus lelah mencarimu. Aku harus rela menyamar untuk mengambil istriku kembali. Padahal, bisa saja aku tidak ikut camput dan mencari wanita muda."

Aluna memukul lengan Tala dengan keras."Tuh, sudah berniat mencari wanita muda. Padahal baru aja bilang, kalau

bukan pria yang akan mempermainkan pernikahan.

"Itu maksudnya kalau aku tidak peduli engan pernikahan ini."Tala mendengkus kesal."Ternyata kamu menyebalkan sekarang."

"Memangnya aku bagaimana dulu?"

"Manis, pemalu, dan …suka padaku."

"Yang terakhir bohong. Dasar!" Aluna beranjak sembari tertawa pelan.

"Kamu memang menyatakan perasaan padaku terlebih dahulu. Nggak usah menyangkal!" Tala setengah berteriak.

"Itu pinterannya kamu aja, bikin cerita." Aluna tertawa. Wanita itu mengambil jaket.

"Mau ke mana?"

“Keluar, yuk. Aku mau cari ide, bagaimana cara menghadapi penjahat-penjahat itu.’

Tala turun, meletakkan cangkir kopinya ke atas meja.”Kamu mau menghadapinya langsung? Kamu nggak punya bukti, kan?”

“Jika mereka sejahat itu, ya kita harus lebih jahat lagi. Kita bisa *playing victim*. Makanya kita cari tempat yang enak buat berpikir. Kamu harus bantuin aku.” Aluna berkata dengan nada memerintah.

“Nggak mau.” Arutala bersedekap. Ia melayangkan tatapan menolak.

“Kalau begitu, jangan sentuh aku malam ini.”Singkat saja, namun bermakna. Aluna mengambil payung kemudian keluar.

"Bukankah dia semakin menggemaskan."Arutala bicara pada dirinya sendiri. Kemudian meengambil jaket dan menyusul Aluna.

"Hei, Aluna!" Tala mengejar langkah Aluna yang sudah begitu jauh.

"Ya."

"Kamu punya rencana apa untuk melawan Pak De kamu sendiri?"

Aluna berhenti, membalikkan baan menatap Tala. Dia bukan Pakde ku, *please*. Dia itu setan!"Aluna meneruskan perjalanan."Mereka memang licik, mau mengambil harta peninggalan papa dengan menjodohkan aku sama Rey."

"Kamu *ena-en*a sama Rey nggak, sih, kemarin?"

Aluna kembali berhenti. Ia menatap tala dengan jenaka."Memangnya kenapa aku harus kasih tahu?"

"Karena aku suamimu!"

"Sebenarnya…aku malu mau bercerita. Saat itu dingin sekali dan kami…" Aluna dengan sengaja memainkan nada bicaranya agar Tala kesal.

"Udahlah, aku nggak mau dengar."Tala berjalan mendahului Aluna. Ia tidak mau meracuni otaknya dengan kecemburuan. Lebih baik tidak dengar sama sekali.

"Kamu cemburu?" Aluna menggoda Tala.

"Nggak."

"Ah, iya…itu artinya kamu juga cinta mati sama aku. Iya, kan…"Aluna terus

menggoda Tala. Sampai akhirnya mereka tiba di tepi air terjun.

"Kenapa kita sampai di sini lagi?"

"Aku suka tempat ini." Aluna duduk di atas bebatuan besar.

"Kamu beneran mau memikirkan caranya?"Tala duduk di sebelah Aluna.

Aluna mengangkat kedua bahunya."Entahlah. Bisa saja, sih aku memilih untuk membiarkan mereka mengambil semuanya. Tapi, melihat video itu, aku kasihan sama Papa. Ya walaupun sejujurnya aku nggak ingat apa pun. Maaf, aku belum ingat apa pun. Bisa saja tidak akan ingat. Tapi, aku akan simpan semua kenangan itu."

"Kamu nggak mau ke Pemakaman Papa?"

Mata Aluna berkaca-kaca. ″Nanti,ya,kalau aku sudah siap.″

“Oke.″

“Kamu harus izinkan aku kembali dan menjalankan rencananya.″

“Kamu mau ngapain?″

“AKu akan kembali lalu seolah-olah aku emamng disekap sama kamu. Tapi, aku nggak akan mempermasalahkan itu. Aku minta mereka melupakannya. Setelah itu, fokus pada perjodohanku sama Rey.″

Perihal perjodohan, sebenarnya Tala tidak setuju. Bagaimana kalau Aluna benar-benar menikah dengan pria itu. Tala tidak akan rela. Ia benar-benar takut.″Aku dapat informasi dari Ririn, kalau tujuan utama perjodohan itu adalah untuk

pengalihan harta. Kamu tahu tidak siapa Rey?"

"Siapa?"

"Masih saudara jauhmu. Pokoknya mereka memang bersekongkol mengambil hartamu."Tala harus menceritakan semuanya pada Aluna. Ia tidak mau wanita tercintanya itu justru terjebak ketika kembali.

Aluna mendecak heran."Segitunya, ya. Padahal, mereka juga mengeluarkan modal besar. Mengobatiku sampai ke luar negeri."

"Karena kamu tidak tahu seberapa kaya Papapmu."

"Iya, kah?" Aluna menjadi takjub."Aku anak konglomerat?"

"Iya!" Tala menyentil kening Aluna pelan."Oleh karena itu, kamu harus hati-hati. Jujur saja aku nggak setuju sama rencanamu itu. Aku bakalan kehilangan kamu, Lun." Pria itu tertunduk sedih. Ia sudah terlalu jauh berbuat, lalu sekarang ia harus melepaskan Aluna begitu saja. Mana bisa.

Aluna tersenyum penuh arti. Kemudian meninju lengan Tala."Aku akan hati-hati."

"Kamu nggak akan menikah dengan Rey?'

"Tentu aja nggak. Rey itu terlalu manis… mulutnya. Lagi pula, dia nggak tampan-tampan amat. Dia juga laki-laki yang payah. Pasti, urusan ranjang juga payah."

Tala tertawa geli mendengar ucapan Aluna yang nyeleneh.

“Tala, aku akan kembali untuk memperjuangkan harta itu. Demi Papa, meskipun aku masih nggak ingat. Namun, ini…udah diwasiatkan sama Papa. Aku harus tanggung jawab. Aku akan tetap berpura-pura menjadi Aluna, anak Arsya dan Anita. Bekerja di Perusahaan seperti biasa. Aku akan cari tahu apa yang salah di sana. Kemudian membongkar kedok mereka.”Aluna memaparkan rencananya. Sepertinya ini akan menjadi menarik, sebab ia akan bersandiwara.

“Lalu selama itu, apa kita bisa bertemu?”Tala masih saja mengkahwatirkan perihal hubungan

mereka. Mungkin, ia sudah jatuh cinta pada Aluna yang sekarang.

Bukankah mereka akan curiga?" Aluna memainkan alisnya.

Tala mengangguk-angguk pasrah."Ya. Kita nggak bisa ketemu, ya."

Ketulusan Tala membuat hati Aluna terenyuh. "Tapi, aku akan menghubungimu kalau memang diperlukan. Kamu bebas menghubungiku juga. Tapi, tolong hati-hati dan lihat waktu."

Tala meraih tangan Aluna. ALuna merasakan tangannya digenggam begitu erat dan begitu dalam. Jika memang ia adalah istrinya Tala, bukankah ia sangat beruntung. Tala adalah pria yang penyayang dan juga perhatian. Meskipun,

di awalperkenalan meninggalkan kesan tidak baik. Namun, Aluna justru merasa tertarik sekarang. Aluna harus memisahkan diri dulu dengan Tala. Setelah ia menyelesaikan drama yang ada, maka ia akan mencoba kembali pada Tala. Yah, dia kan memang tidak punya sapa-siapa lagi.

"Boleh kukatakan sesuatu padamu?"

Aluna mengangguk."Katakanlah…"

"Aku sayang padamu." Tala mengatakannya dengan suara bergetar. Genggaman tangannya semakin erat.

Aluna terperanjat. Terharu dengan sikap Tala yang seperti ini."Kamu…membuatku sedih, Tala."

"Kenapa?"
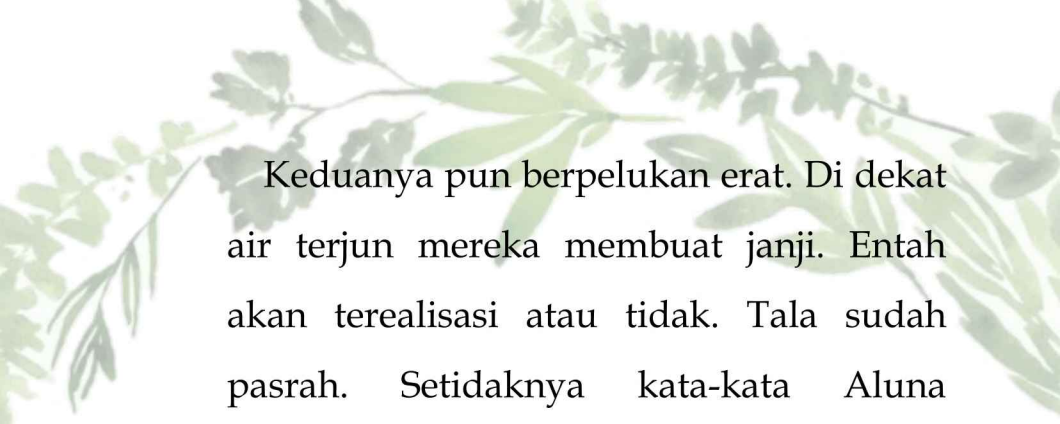
"Kamu mencintai wanita yang sama sekali tidak ingat padamu. Bukankah itu menyakitkan?"

Mata Tala berkaca-kaca. Lalu dengan tulus,Tala mengatakan,"asalkan kamus duah tahu saja, itu sudah cukup, Aluna. Aku tidak ingin apa pun lagi. Aku nggak akan ebrharap semuanya kembali. Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa aku suamimu. Aku sangat mencintaimu."

Aluna memegang pipi Tala, megangguk-angguk dengan air mata bahagia."Ya, aku bisa melihatnya sekarang. Maafkan aku. Aku akan kembali sama kamu, kalau semuanya sudah selesai."

"Benarkah?"Tala menatap Aluna takjub.

"Iya."

Keduanya pun berpelukan erat. Di dekat air terjun mereka membuat janji. Entah akan terealisasi atau tidak. Tala sudah pasrah. Setidaknya kata-kata Aluna mampu membuatnya tenang.

Bab 9

Aluna tiba di rumah Arsya. Rumah

yang ia tinggali beberapa bulan belakangan ini. Ia masuk dengan perlahan. Sang satpam tampak kaget, ia cepat-cepat membuka pagar.

"Non, dari mana aja?"tanyanya dengan panik.

“Nyasar, Pak. Papa sama Mama di rumah?”

“Ada, Non. Ayo masuk.” Aluna dibawa masuk ke dalam. Sementara itu, Anita menangkap bayangan Aluna masuk ke dalam rumah.

“Aluna!” Ia berlari dan memeluk Aluna.

“Mama.” Aluna menangis dalam pelukan wanita itu.

“Kami cari-cari kamu. Kamu ke mana aja?”tanyanya dengan nada khawatir. Entah hanya pura-pura, atau beneran sedih.

“Ya ceritanya panjang, Ma. Aluna mau tenang dulu,ya.” Aluna menatap wanita itu dengan memohon.

“Tapi, kamu baik-baik aja,kan?”

Aluna mengangguk."Iya, Ma." Aluna mengajak Anita pergi ke kamarnya.

Sementara itu, Tala yang baru saja mengantarkan Aluna mulai frustrasi. Begitu berat melepaskan Aluna ke rumah Arsya. Bukankah ini sangat berisiko. Ketika ketahuan, posisi Aluna akan semakin gawat.

Tala melajukan mobilnya ke rumah,istirahat. Ia memejamkan mata, sembari mengingat kenangannya bersama Aluna. Ia tidak akan bertatapan muka dengan wanita itu selama sebulan ke depan. Meskipun berat, ini adalah permintaan Aluna. Tala berusaha menghargai keputusan sang istri.

Untunglah, alasan Aluna menghilang bisa diterima oleh Arsya. Mereka hanya

bersyukur karena Aluna telah kembali. Aluna bersikap biasa saja. Seolah-olah, dia memang anak kandung Arsya dan Anita. Sampai seminggu kemudian, perihal perjodohan kembali dibuka.

"Aluna,hari ini kita ketemu Rey,ya."

Aluna melirik Anita yang membuka pembicaraan. Ia berdehem."Memangnya ada apa, Ma? Kenapa harus pamit segala. Ya udah, Rey suruh datang langsung aja."

"Ya, kan beda, Aluna. Malam ini, Rey mau lamar kamu secara resmi."

Tubuh Aluna mematung."Lamaran resmi? Kok mendadak, Ma? Mama juga nggak ada kasih tahu Luna dulu." Aluna sebal sekali. Kenapa harus secepat ini, sementara ia masih fokus pada urusan kantor. Belum lagi urusan kerja sama

antara perusahaan Adrian dan Arsya. Jadi, ada sejenis Perusahaan yang meminta kerjasama dengan Perusahaan yang Aluna pegangm tapi, ternyata, setelah diselidiki, ternyata itu masih milik keluarga Anita.

“Kan ini sudah pernah dibicarakan, sayang. Tanggalnya juga udah ditentukan hari ini. Makanya seminggu lalu, pas kamu hilang, kita panik. Mana mau tunangan, kan?” Anita menjelaskan dengan senatural mungkin.

“Ma, kayaknya Aluna nggak mau deh dijodohkan sama Rey.”

“Loh, kenapa? Kemarin,kan, kamu udah bilang mau?” Anita terkejut bukan main. Mana bisa Aluna membatalkan perjodohan ini.

“Iya, sih. Habisnya...Rey kayak nggak peduli sama Aluna. Ya, Aluna ragu aja.” Wanita itu tersenyum palsu.

“Ah, itu karena Rey sibuk kerja. Percaya, deh, nanti kalau kalian sudah menikah, bakalan mesra. Rey kan pemalu juga.”

Aluna mendengkus dalam hati. Jelas saja Anita akan membela Rey. Supaya acaranya tidak batal,kan. Apa yang harus Aluna lakukan sekarang.”Ya udah, Ma. Terserah aja.”

“Iya. Jangan kahwatir,ya semua udah diatur kok.”

“Aluna ke kamar dulu, mau tidur siang.” Aluna pergi begitu saja. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi Tala. Namun, sayangnya, Tala tidak bisa

dihubungi."Ke mana, sih, dia ini." Karena kesal, ia membiarkan ponselnya begitu saja dan memilih tidur.

Sekitar pukul tujuh malam, Aluna sudah dimake up. Ia memakai gaun cantik bewarna ungu. Dengan was-was, Aluna menuruni anak tangga. Ternyata di bawah sana sudah begitu ramai.

"Loh, Lun, kenap udah turun." Alliana menghampiri Aluna. Menggandeng lengan Aluna untuk turun ke bawah.

"Kak, ini beneran tunangan?"

"Ya beneran,lah. Tuh udah banyak orang."

Aluna tidak menjawab. Ia mengedarkan pandangan dengan was-was. Apakah akan ada bahaya atau tidak. Tiba-tiba saja ia merindukan Tala.

“Aluna!” Ririn muncul dengan wajah ceria.

Aluna mengembuskan napas lega. Akhirnya wanita itu muncul. Meskipun sempat kesal, sekaramg Aluna bersyukur kalau Ririn datang menemaninya. “Eh, Rin.”

“Selamat,ya...kaget banget waktu dikabarin kamu tunangan.” Ririn berbasa-basi di depan Alliana.

“Oh, kamu dikabarin Mama, pasti,ya?”tebak Alliana.

“Bukan, Kak. Tapi, Kak Azzuneta.” Ririn terkekeh.

“Ya udah, tolong temani Aluna,ya. Jangan lupa makan nanti.” Alliana mengingatkan sebelum pergi.

“Pasti, Kak.” Ririn tersenyum. Kemudian menatap Aluna.”*Sorry*, untuk apa pun yang sudah terjadi.”

“Iya. Asli loh, kamu itu jahat banget. Jantungan tahu nggak!” Aluna mendengkus. Kemudian menarik Ririn untuk duduk. Kelyarga Rey belum datang, masih ada waktu untuk ngobrol.

“Tala sakit, Lun.” Ririn berbisik.

“Sakit apa?” Raut wajah Aluna berubah khawatir.

“Demam biasa sih, katanya. Tapi, sampai nggak masuk kerja. Tadi sebelum ke sini, aku sempat ke kantor dia. Soalnya nggak bisa dihubungi.”

“Iya. Aku juga nggak bisa hubungi dia, Rin.”

Ririn tersenyum tipis. Mengusap punggung tangan Aluna."Kami akan mendukungmu. Kamu hati-hati,ya?"

Aluna mengangguk."Aku akan hati-hati, Rin. Terima kasih atas bantuan kamu. Akhirnya aku dan Tala bertemu. Aku jadi tahu semuanya."

"Kamu nggak jatuh cinta sama Rey, kan?" Ririn menggoda.

"Hampir, tapi, ternyata...Tala lebih menggoda." Aluna berbisik. Keduanya tertawa bersamaan. Tidak berapa lama, semua anggota keluarga berdiri. Ternyata keluarga Rey sudah tiba. Semua menyambut kedatangan mereka.

Aluna berdiri dengan tegang. Bukan karena ini adalah acara pertunangan, melainkan ia kepikiran pada Tala. Pria itu

sedang terbaring sakit. Sementara ia, justru sedang menggelar pertunangan. Akankah kejadian ini menyakiti Tala. Aluna mengembuskan napas berat.

Acara dimulai. Benar-benar seperti pertunangan resmi. Tala dan Aluna bertukar cincin. Acara itu begitu meriah. Terkadang Aluna tidak habis pikir, kenapa Arsya mau saja melakukan ini demi harta. Bukankah harta bisa dicari. Sepanjang acara, Aluna diam saja. Ia bahkan tidak ingin bicara pada Rey.

"Aluna, kamu sakit?"

Aluna menggeleng pelan."Nggak apa-apa, agak sakit perut aja." Aluna berbohong.

"Perlu aku ambilin obat?"

"Nggak, cuma masuk angin dikit aja."

Rey menganggguk-angguk."Besok, kita ketemu di kantor,ya."

"Buat apa?" Aluna pura-pura tidak tahu. Alliana sempat membahas masalah pertemuannya dengan Rey besok. Tapi, ia tidak tertarik membahasnya lebih jauh.

"Membahas perihal kerjasama kita."

Aluna berdehem."Kita kan mau menikah. Kenapa harus bekerja sama lagi. Itu...bisa nanti-nanti saja,kan?"

"Memang, tapi, harus tetap ada perjanjian kerjasama tertulis, sayang. Karena ini bukan tentang kita berdua. Tapi, keluarga besar." Rey menjelaskan dengan sabar. Mungkin, jika Rey tidak terlinat dalam persekongkolan ini, Aluna akan takjub akan kelembutannya. Tapi,

semua sudah Aluna hempaskan. Ia benci pada Rey, juga pada semuanya.

"Ah, iya, kita ketemu besok." Aluna tersenyum tipis. Kemudian menarik tangannya perlahan dari genggaman Rey. Sementara Ririn terus mengawasi sahabatnya itu dari jauh.

Sekitar pukul sepuluh malam, acara selesai. Semua sudah pulang. Ririn menghampiri Aluna untuk pamit pulang.

"Rin, aku mau ketemu Tala."

"Gimana caranya, Lun, nanti mereka curiga. Aneh nggak, sih, mereka nggak bahas soal Tala. Padahal Alliana ketemu Tala di apartemen."

"Iya, sih, tapi, ya udahlah. Aku mau ketemu Tala. Kasihan, dia sakit." Aluna menatap Ririn dengan memohon.

“Gimana,ya.” Ririn berpikir keras. Kemudian menatap ke sekitar.”Gimana kalau aku ajak kamu ngopi? Satu atau dua jam aja.”

“Kenapa ngopi, sih udah jam segini.”

“Ya udah biasa kali, kita dulu ngopi berdua. Cuma...setelah udah kerja aja, kita jarang ketemu.” Ririn menyentil hidung Aluna.”Biar aku yang minta izin.”

“Hah?” Aluna menganga saat Ririn langsung pergi. Wanita itu menghampiri Anita. Entah apa yang dibicarakannya. Tidak lama kemudian, Ririn kembali.

“Boleh,yuk.”

“Yang bener aja? Kok gampang banget? Aku ganti baju dulu nggak nih.”

“Nggak perlu,yuk.” Ririn mengggandeng Aluna ke mobilnya.

Di perjalanan, Aluna tidak percaya apa yang sedang terjadi. Ia bisa keluar seperti ini."Kamu ngomong apa sama Mamaku, Rin?"

Tiba-tiba saja Ririn menempelkan telunjuknya di bibirnya."Oh, ya, biasa kita kan udah lama nggak ngopi bareng,"sembari mengedip-ngedipkan matanya.

Aluna tidak mengerti. Tapi, ia langsung nurut saja. Sampai di lampu merah, Ririn menuliskan sesuatu di catatannya. Ia memperlihatkan pada Aluna. Agar tidak mencurigakan,Ririn harus bicara hal lain.

"Kita udah lama nggak minum Kopi hitam,kan, Lun."

"Aku lagi males minum kopi item, Rin."

Aluna masih terus fokus membaca. Ia

menganggguk saja sebagai tanda ia mengerti.

“Jadi, di mana, nih, yang jelas.” Ririn terkekeh.

“Itu aja deh, Rin, *float* aja. Malam ini panas banget,kan. Enaknya yang dingin-dingin.” Aluna melihat salah satu restoran cepat saji.” Di saja aja, Rin.”

“Oke...oke.” Ririn memutar mobilnya. Sekarang, mereka mulai berpikir keras bagaimana pengedap suara ini tidak begitu jelas merekam suara mereka.Keduanya memesan minuman sembari tertawa ceria. Seakan-akan tidak ada masalah.

“Jadi, kamu kapan nikah sama Rey?”

“Entahlah, aku belum tanya. Soalnya masih malu-malu,lah. Aku kan...jarang

ketemu sama dia." Aluna terkekeh sembari terus melihat jam tangannya.

"Iya, sih. Tapi, ya beruntunglah punya calon suami kayak Rey, kan?" Ririn pun membuka jaketnya."Eh, panas banget. Aku buka jaket deh." Ririn melepaskan jaket yang ditempel perekam suara. Ia menoleh ke sana ke mari, kemudian memasukkannya ke tempat sampah.

"Udah?"

Ririn mengangguk."Kamu pergi sana, pakai ojek atau taksi online aja. Kamu hati-hati dan cepet kembali."

Aluna menatap Ririn dengan haru."Makasih, ya, Rin." Alun asegera pergi. Waktunya begitu singkat. Kemudian ia memesan ojek online. Lalu,langkahnya

terhenti. Dia tidak tahu di mana alamat Tala. Ia kembali pada Ririn.

"Ada apa?"

"Alamat Tala?"

Ririn tertawa."Aku lupa kalau kamu amnesia. Ini,ya." Riri. Mengeluarkan kartu nama Tala. Yang di mana, ketika Tala memberikan kartu nama itu, tertera alamat rumah orangtuanya di belakang. Ditulis oleh pena oleh Tala. Mungkin saja, sewaktu-waktu, Ririn membutuhkan. Benar,kan seperti sekarang ini.

"Makasih, Rin." Aluna memekik senang. Entah apa yang membuatnya begitu bahagia bisa bertemu dengan Tala. Mungkin, sebuah rada bersalah.

Ojek online itu membawanya ke sebuah komplek perumahan. Aluna melangkah

ragu. Anehnya, ia disambut hangat oleh satpam rumah Tala. Entahlah, Aluna tidak memikirkannya begitu panjang. Waktunya terlalu singkat untuk memikirkan hal tersebut. Aluna memencet bel. Seorang wanita paruh baya membuka pintu dan tertegun. Matanya berkaca-kaca.

"Aluna." Suaranya serak saat memeluk Aluna.

"Si-siapa?"

"Ah, iya, maaf." Mama Tala geli pada dirinya sendiri. Menantunya itu kan tidak ingat apa-apa."Saya Mama mertua kamu. Mamanya Tala. Jangan diingat, abaikan saja."

"Maaf, Ma. Aluna, belum bisa mengingat semuanya."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu sehat. Mama senang bisa ketemu sama kamu." Mama Tala memegang kedua pundak Aluna dengan wajah bahagia."Ayo masuk."

"M-Mama, Tala ada? Katanya sakit?"

"Iya. Kamu mau ketemu Tala?"

Aluna menganggguk."Iya, Ma. Langsung aja, ya, karena waktu Aluna nggak banyak."

"Ya udah ayo." Mama Tala melangkah cepat mengantarkan Aluna ke kamar Tala."Tala!" Ia menyalakan saklar.

Tala mengerjap karena silau. Ia membalikkan badan."Ma..."

"Ada Aluna datang."

"Apa?" Tala langsung terbangun. Tidak peduli kepalanya sedang sakit."Aluna..."

"Kalian ngobrol,ya. Mama bikinin minuman dulu." Wanita itu cepat-cepat pergi.

"Tala..." Aluna duduk di sisi tempat tidur."

Tala memeluk Aluna dengan erat rasanya rindu sekali dengan wanita itu."Syukurlah kamu baik-baik aja. Aku takut kamu...kenapa-kenapa."

"Aku baik-baik aja. Tadi sore, aku hubungi kamu. Nggak aktif."

Tala melihat ponselnya di atas nakas. Ternyata baterainya habis dan ia tidak melihat."Maaf,ya. Aku demam dari pagi. Aku juga nggak ngantor."

Aluna memegang kening Tala. Ia juga merasakan suhu tubuh Tala yang begitu panas."Iya, nggak apa-apa."

“Kenapa kamu hubungi aku?”

Aluna memperlihatkan cincin pertunangannya dengan Rey.”Kami tunangan.”

“Siapa?” Hati Tala berdenyut.

“Anita dan Arsya mengadakan pertunangan mendadak. Aku jggak bisa mengelak. Tapi, besok, aku akan memulai semuanya.”

“Kenapa kamu bertunangan. Kamu kan udah bersuami.” Wajah Tala terlihat sedih.

“Ish, aku cuma pura-pura aja kok. Aku nggak ada maksud. Maaf,ya?”

Tala menangguk dengan pahit “Ya. Nggak apa-apa. Aku percaya kamu.” Kemudian ia menatap Aluna yang cantik sekali malam ini.”Nanti, kita akan lamaran

begini juga,ya. Sebagai kenangan nanti. Kita juga harus menikah resmi.”

Aluna menempelkan jari telunjuknya ke bibir Tala.”Kita bicarakan nanti,ya, setelah semuanya selesai. Aku janji...kita akan bersama.”

Tala meraih jemari Aluna dan mengecupnya lembut. ”Makasih, sayangku.”

Pintu kamar dibuka. Mama Tala membawakan minuman hangat untuk Aluna.”Lun, silakan diminum ya. Walaupun di sini sebentar, setidaknya Mama bisa sediakan minuman buat kamu.”

“Makasih, Tante. Eh, Ma.” Aluna malu sendiri.”Maaf, Ma.”

“Nggak apa-apa. Semua butuh proses.” Mama Tala menyodorkan secangkir teh hangat.

“Makasih, Ma.” Aluna menyeruput teh hangatnya. Ia terus memerhatikan jam dinding.

“Aluna, kamu ke sini naik apa?”

“Tadinya aku sama Ririn. Tapi, kami berpisah di tempat makan. Karena...Anita menempelkan kedap suara di jaket Ririn. Kami sudah mengakalinya kok. Makanya, aku nggak bisa lama.”

“Kamu berada di tempat yang sangat berisiko, sayang. Cepatlah selesai dan kembali padaku. Aku akan membuatmu nyaman seperti dulu.”

Aluna tertawa geli. Kemudian menyentil hidung Tala.”Sudahlah, kita

bahas masalah itu nanti. Sabar aja,ya. Aku bakalan hubungi kamu lagi. Kamu istirahat,ya. Cepat sembuh."
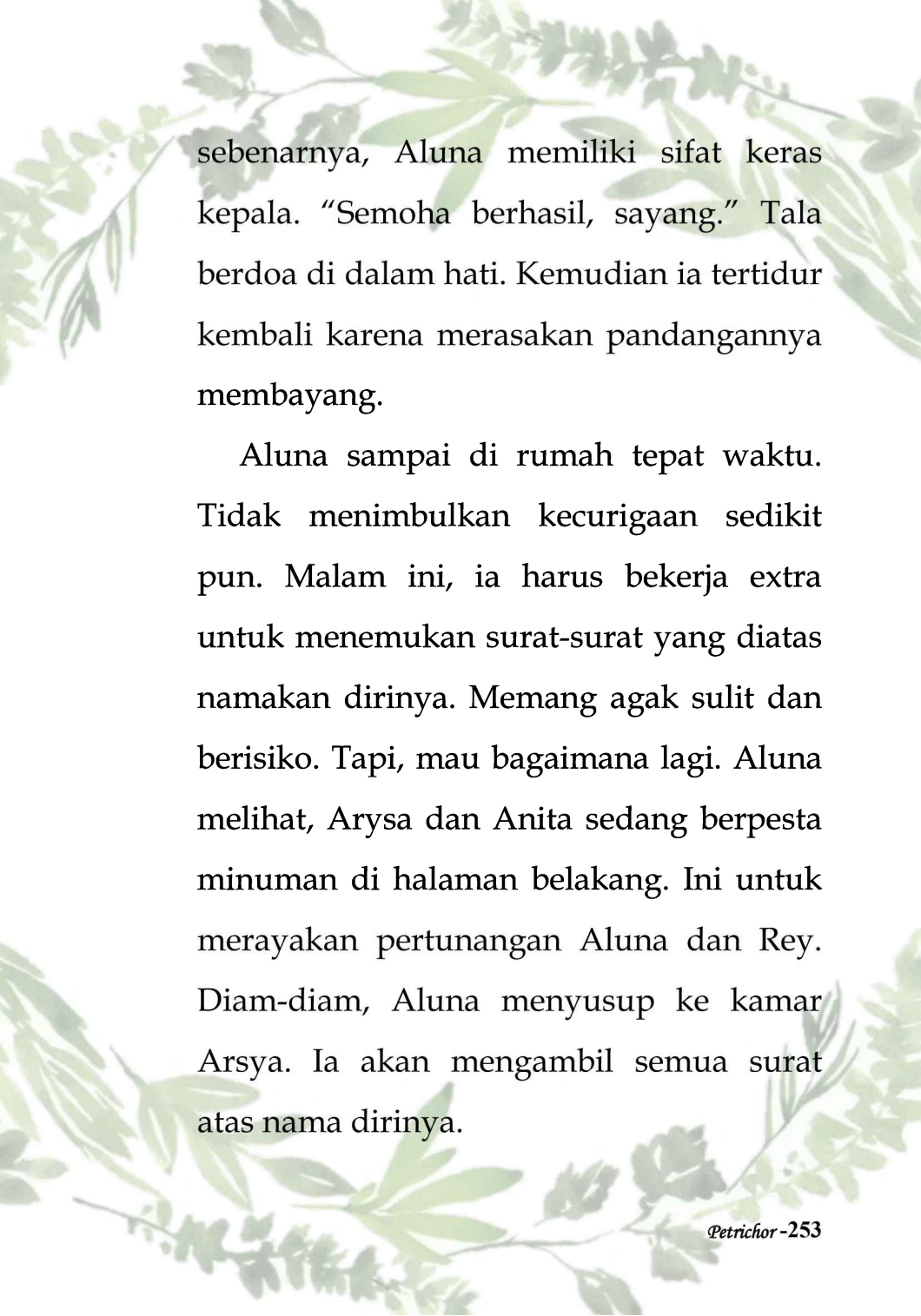
Tala mengangguk. Meskipun sebentar, ia sudah cukup puas dijenguk Aluna seperti ini. Itu artinya, Aluna punya perhatian khusus untuknya. Padahal,kan, sebelum ini, Aluna bilang baru akan menghubunginya bulan depan. Tapi, syukurlah, itu tidak terjadi.

"Aku pulang, ya?" Aluna menatap Tala.

"Iya. Hati-hati. Maaf nggak bisa antar."
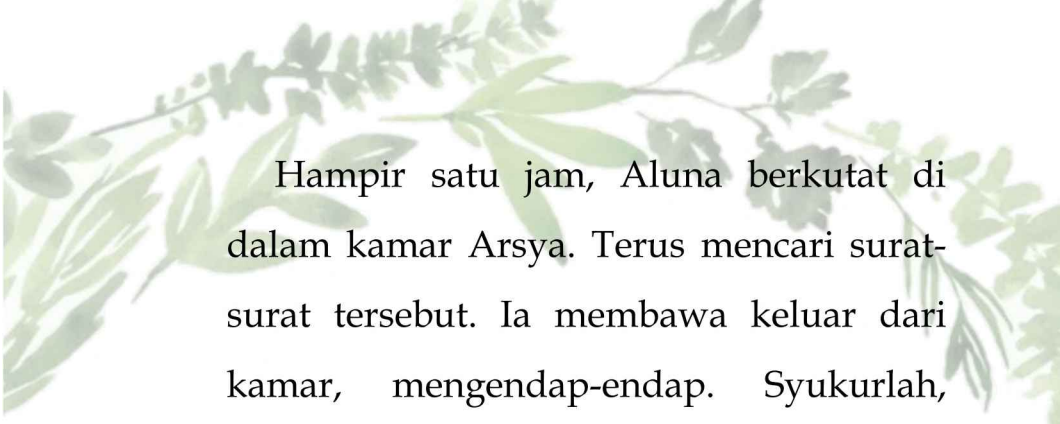
"Santai aja." Aluna berdiri, memeluk Tala dan memberikan kecupan di bibir."Cepat sembuh, ya? Dah."

Aluna keluar dari kamar, kemudian menemui Mama Tala untuk pamit. Ada hal yang baru disadari oleh Tala. Bahwa

sebenarnya, Aluna memiliki sifat keras kepala. "Semoha berhasil, sayang." Tala berdoa di dalam hati. Kemudian ia tertidur kembali karena merasakan pandangannya membayang.

Aluna sampai di rumah tepat waktu. Tidak menimbulkan kecurigaan sedikit pun. Malam ini, ia harus bekerja extra untuk menemukan surat-surat yang diatas namakan dirinya. Memang agak sulit dan berisiko. Tapi, mau bagaimana lagi. Aluna melihat, Arysa dan Anita sedang berpesta minuman di halaman belakang. Ini untuk merayakan pertunangan Aluna dan Rey. Diam-diam, Aluna menyusup ke kamar Arsya. Ia akan mengambil semua surat atas nama dirinya.

Hampir satu jam, Aluna berkutat di dalam kamar Arsya. Terus mencari surat-surat tersebut. Ia membawa keluar dari kamar, mengendap-endap. Syukurlah, semuanya ia dapatkan. Tinggal menunggu besok.

Bab 10

Aluna duduk di kursi kebesarannya.

Menunggu Rey datang. Katanya, dia akan datang pukul sepuluh. Bersama beberapa pengacaranya. Jujur saja, Aluna memiliki sedikit ketakutan. Tapi, ia harus kuat. Tidak lama kemudian, Azzunetta juga datang bersama dengan Alliana.

"Hai, sayang." Rey datang dengan ceria, memeluk Aluna tanpa malu-malu.

“Eh, iya. Silakan duduk.”

“Ini beberapa surat perjanjian kerja sama kita yang harus kamu tanda tangani sekarang juga.”

Aluna melihat ke beberapa orang yang mengelilinginya.”Baik, tapi, saya harus pelajari dulu isinya.”

“Aluna, kami sudah mempelajarinya sebulan lalu. Tidak ada masalah kok. Kamu hanya perlu menanda tangani saja.” Alliana mengingatkan Aluna. Rasanya sudah tidak sabar melihat Aluna menanda tangani surat itu. Dengan demikian, tamat sudah riwayat Aluna. Dan mereka akan segera membuang Aluna jauh-jauh.

“Memang benar,Kak. Tapi, Aluna akan membacanya ulang. Besok, Aluna akan memberi kabar,ya?”

“Aluna!” Azzunetta menggeram.”Kita semua sudah berkumpul di sini. Sangat susah membuat jadwal bersamaan begini. Kamu malah mau mengulurnya?” Wanita itu mendengkus.

“Kak, ini kerjasama yang besar. Tidak bisa memutuskan dengan mudah. Maaf,saya tetap pada keputusan saya, ya?” Aluna tersenyum pada semua yang hadir. Mereka tampak begitu kecewa.

“Aluna, apa-apaan ini!” Rey begitu marah.

Aluna bersedekap, menatap Rey dengan geli. ”Kenapa kamu marah?”

“Karena kamu sudah membuat semuanya kacau!” Suara Rey menggelegar di dalam ruangan

“Kamu udah bikin malu keluarga, Aluna. Kakak malu sekali.” Alliana menimpali.

“Aluna akan lebih malu, Kak, kalau ternyata Aluna salah langkah. Silakan keluar. Kita semua harus kembali bekerja.” Aluna duduk di kursinya dengan wajah dingin.

Azzuneta dan Alliana langsung melaporkan kejadian ini pada Arsya . Pria itu ngamuk-ngamuk di rumah. Mereka sudah tidak sabar menunggu Aluna pulang. Lalu memarahinya.

Aluna memasuki rumah ketika sudah menunjukkan pukul enam sore. Rasanya begitu lelah. Dan Aluna merasa hidupnya tidak memiliki semangat apa pun.Terasa hampa dan tidak bermakna. Mungkin,

karena saat ini, ia benar-benar sadar, bahwa ia tidak memiliki keluarga di dunia ini. Andai saja Mama dan Papa kandungnya masih ada. Aluna tersenyum tipis mengingat tragisnya kehidupan ini. Tentunya ia tahu hanya dari cerita Tala. Aluna masih tidak bisa ingat apa pun.

"Aluna!" Arsya menghentikan langkah wanita itu.

"Iya, Pa." Aluna menghampiri Arsya dengan tenang."Ada apa, Pa?"

"Duduk dulu, Aluna." Anita mengusap lengan Aluna lembut.

"Iya, Ma."

"Kenapa kamu nggak mau tanda tangan, Aluna?" Arsya menatap Aluna kesal. Ia tidak bisa lagi berbasa-basi. Kesabarannya sudah habis.

Aluna mendecih dalam hati. Tentu saja ia sudah menduga hal ini akan terjadi."Aluna cuma bilang harus pikir-pikir dulu, Pa. Ini bukan kerja sama yang sembarangan. Kita harus hati-hati. Kalau nggak, nanti bisa lenyap semua aset kita."

Arsya hampir saja memukul Aluna. Tapi, Anita menahan pria itu dengan keras. Ia menatap suaminya dengan penuh peringatan. Jangan sampai emosi sesaat Arsya mengagalkan usaha mereka selama ini.

"Tapi, kenapa, Lun? Bukannya Kakak-kakak kamu sudah memeriksa semua berkasnya? Tidak ada yang mencurigakan." tanya Anita.

Aluna tersenyum tenang."Iya, Ma. Tapi, Aluna harus tetap melakukan pemeriksaan

akhir, sebelum Aluna tanda tangani langsung. Memang harus begitu, kan?"

"Dasar kamu ini!" Arsya mengamuk.

"Papa kenapa?" Aluna bertanya dengan santainya. Seolah-olah ia tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Papa kamu harus istirahat. Kecapekan." Anita membawa Arysa ke dalam kamar agar tenang. "Mas, jangan begitiu dong. Kita harus tenang."

"Apa, sih, itu anak. Tinggal tanda tangan saja susah." Dada Arsya naik turun menahan emosinya saat mereka sudah ada di dalam kamar."Gimana bisa tenang, ini udah setahun dan kita belum berhasil juga."

"Tahan,Mas. Jangan sampai aktingku selama ini sia-sia,ya. Mas harus bisa

membuat Luna menyerahkan semua harta Adrian pada kita. Aku nggak mau susah, Mas!"

"Aku juga nggak mau!" Arsya membalas Anita dengan berteriak. Kemudian ia mematung karena melihat Aluna di depan pintu.

"Nggak ada yang mau miskin, Pa. Tapi, jangan memperkaya diri dengan memiskinkan orang lain. Itu salah." Aluna tersenyum penuh arti.

"Aluna, biarkan Papa istirahat,ya. Nanti, kalian bisa diskusi lagi." Anita tersenyum tipis. Ia menganggap Aluna tidak mendengar percakapannya dengan Arsya.

"Baiklah..." Aluna tidak menanggapi Arsya dan Anita lagi. Ia hanya perlu melarikan diri dari rumah ini. Membuat

laporan ke kantor polisi. Menyerahkan beberapa bukti dan juga saksi. Ia tinggal menyerahkan semua pada pengacaranya. Ia memang tidak ingat apa pun. Namun, kejahatan harus tetap dibasmi.

Pagi ini, Aluna melepaskan cincin pertunangannya dengan Rey. Meletakkannya di atas nakas. Ia menyimpan berkas-berkas penting di dalam tas sandangnya agar tidak mencurigakan. Ia akan meninggalkan rumah ini.

"Mau ke mana, Aluna?" Anita bertanya ketika Aluna memutuskan untuk tidak sarapan.

"Mau ke kantor, Ma. Mempelajari berkas semalam. Nanti, suruh aja mereka
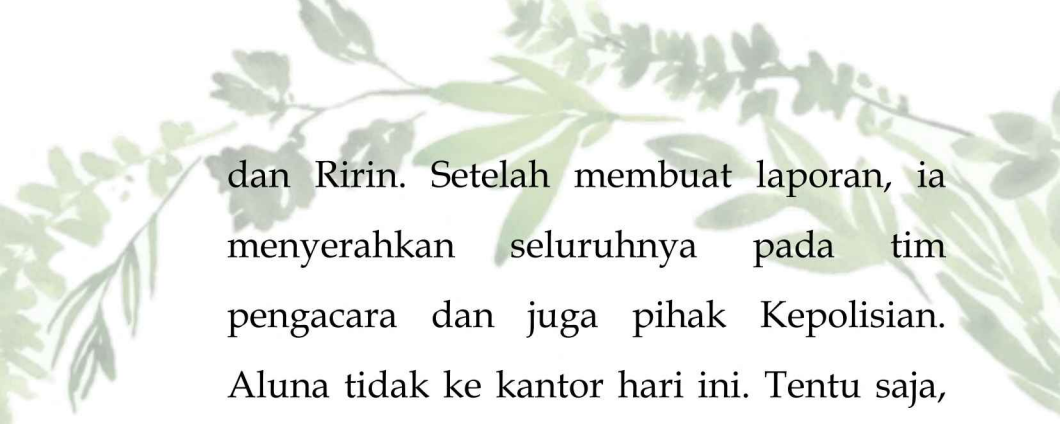
ke kantor lagi." Kali ini nada bicara Aluna berbeda.

"Untuk apa ke kantor kalau ternyata kamu nggak mau tanda tangan!" Anita pura-pura jual mahal. Tidak mau mengurusi hal itu lagi.

"Ya udah, terserah. Gimana enaknya aja, Ma." Aluna cepat-cepat pergi. Ia meluncur ke rumah Ririn. Di sana ia akan bertemu dengan Pengacaranya.

♥

Hari ini, adalah hari penting hagi Aluna. Di mana, ia membuat laporan atas kejahatan yang dilakukan oleh Arsya dan tunangannya, Rey. Aluna sudah mengumpulkan bukti. Tentunya dari Tala

dan Ririn. Setelah membuat laporan, ia menyerahkan seluruhnya pada tim pengacara dan juga pihak Kepolisian. Aluna tidak ke kantor hari ini. Tentu saja, ia tidak mau bertemu lagi dengan orang-orang tamak itu. Ia melajukan mobilnya menuju rumah Tala.

"Mama!" Aluna berlari kecil saat melihat Mama Tala sedang merapikan tanaman.

Waniya itu mengerutkan dahi. Membetulkan kaca mata, karena merasa ia sedang salah lihat."Aluna?"

Aluna tertawa."Iya, Ma. Nggak apa-apa,kan, Aluna datang lagi ke sini?"

"Ya nggak apa-apa, lah. Kamu kan anak Mama. Jadi, bagaimana?"

"Semua sudah beres, Ma. Tinggal menunggu kabar pencidukan mereka aja."

"Syukurlah."

"Bagaimana keadaan Tala, Ma?"
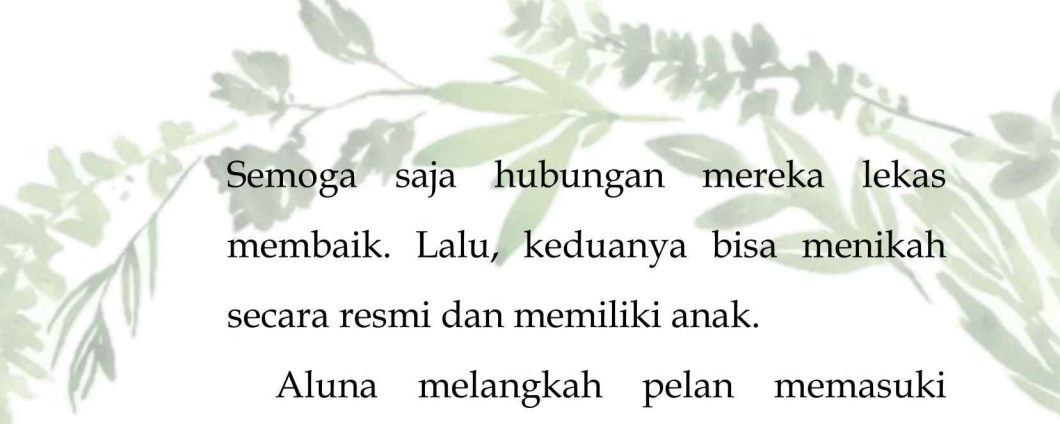
"Dia ada di kamarnya. Masih belum sehat. Sana lihat suamimu,"katanya dengan penuh arti.

Aluna menatap mertuanya dengan lembut."Ma, Aluna boleh menginap di sini malam ini? Aluna nggak punya tempat tinggal."

"Ya bolehlah. Ini rumah kamu. Kenapa pakai nanya, sih. Malah...dari kemarin-kemarin udah mau nyuruh kamu datang. Tapi,kan, nggak enak."

"Makasih, Ma. Aluna temuin Tala dulu,ya?"

"Iya sana."Wanita berkaca mata itu sangat lega. Akhirnya anak dan menantunya dipertemukan kembali.

Semoga saja hubungan mereka lekas membaik. Lalu, keduanya bisa menikah secara resmi dan memiliki anak.

Aluna melangkah pelan memasuki kamar Tala. Ia melihat beberapa jenis obat di atas nakas. Pria itu benar-benar sedang sakit. Ia duduk di sisi tempat tidur. Memandang wajah Tala yang memucat. Inikah sosok suaminya itu. Aluna tertawa di dalam hati.

"Arutala!" Aluna memegang pipi Tala pelan.

Tala membuka mata, ia terkejut ada Aluna di sini."Aluna, kenapa bisa di sini?"

Nggak boleh,ya? Kamu jangan bangkit, nanti pusing." Aluna membantu Tala bersandar.

"Bukan, aku kaget aja kalau ternyata kamu datang lagi. Aku seneng kok." Tala tersenyum bahagia menatap Aluna."Kamu tinggal di sini,kam?"

"Sebenarnya aku masih canggung, Tala. Bagaimana,ya...aku juga nggak bisa mengingat semuanya. Apa pantas aku tinggal di sini?"

Tala menarik dagu Aluna, kemudian melumatnya. Tidak peduli saat ini ja sedang sakit. Untuk urusan seperti ini, rasanya ia bisa melakukannya. Aluna melepaskan ciuman Tala, untuk mengambil napas. Lalu, keduanya berciuman lagi yang lebih panas. Aluna melepaskan blazer yang ia pakai. Lalu, ekor matanya melihat ke pintu. Ia segera

menguncinya. Takut sang Mertua tiba-tiba saja masuk.

Keduanya saling mencumbu di atas kasur. Tiba-tiba saja, sakita yang dirasakan Tala sirna. Semua sembuh dalam seketika, karena cinta. Sebulan tidak bertemu,rindu itu begitu memenuhi setiap embusan napas Tala. Tangannya bergerak lincah mengusap setiap inchi tubuh Aluna. Satu persatu pakaian Aluna terlepas.

Aluna menaiki tubuh Tala. Menyatukan tubuh mereka. Saatnya memegang kendali, sebab Tala sesang sakit. Ia menunggangi tubuh Tala, dan bergerak luar di atasnya. Desahan liar tidak bisa tertahan lagi dari mulut keduanya. Entah suara mereka akan terdengar ke kamar lain atau tidak. Yang pasti, keduanya sedang melepaskan hasrat

yang terpendam di dalam diri masing-masing. Aluna terus bergerak di atas tubuh Tala. Ia bahkan tidak mau mengganti posisinya. Hingga ia merasakan semburan hangat di dalam rahimnya. Keduanya berpelukan, kembali berciuman mesra.

"Terima kasih." Tala berbisik.

Aluna mengangguk. "Sama-sama, suamiku."

"Kita kembali menjadi suami istri,kan?"

"Iya. Hanya saja...kita seperti dua orang asing yang dipertemukan. Bukan seperti suami istri yang dipertemukan."

"Apa pun itu, yang terpenting kamu kembali."

Aluna terkekeh."Ayo bersihkan diri."

"Tiba-tiba aja aku pusing." Tala berkilah. Tapi, memang itu yang ia rasakan sekarang.

"Dasar!" Aluna bangkit untuk membersihkan diri. Setelah itu, membersihkan tubuh Tala. Anggap saja ia sedang memandikan suaminya itu. Selamat datang kehidupan baru. Semoga ke depannya akan menjadi jauh lebih baik.

♥

Seminggu telah berlalu. Aluna menjalani perannya sebagai istri. Ia dan Tala sudah mengurus beberapa surat untuk menikah resmi. Arsya dan Anita, beserta komplotannya sudah ditangkap Polisi. Aluna dan Tala pun harus sering ke

Kantor Polisi untuk memberikan kesaksian.

Ini pukul lima pagi, Aluna terbangun untuk buang air kecil. Sekaligus melakukan pemeriksaan mandiri. Ia tidak datang bulan. Katanya, bisa jadi Aluna hamil. Ia sudah mengeluhkan ini pada sang Mertua kemarin. Mama Tala menyuruh Aluna segera mengeceknya. Yaitu dengan testpack. Sambil mengantuk, Aluna menunggu hasilnya.

"Sayang!" Tala memanggil. Pria itu selalu saja rewel jika Aluna tidak ada di sampingnya.

"Aku di toilet!" Aluna berteriak.

"Ngapain, sih!" Tala bangkit untuk protes. Padahal ini masih pagi. Ia berdiri di ambang pintu."Sini, aku mau peluk!"

"Tunggu, aku masih nunggu hasilnya ini."Aluna berjongkok dengan sabar. Padahal hasilnya sudah muncul. Ia belum menyadarinya.

"Kamu nggak tahu ini apa?"

"Nggak tahu."

"Ini alat tes kehamilan." Aluna sudah menduga kalau Tala tidak tahu. Akhirnya ia menyerahkan pembungkusnya pada Tala."Dibaca."

"Jika garis satu dinyatakan negatif atau tidak hamil. Jika garis dua dinyatakan positif atau hamil." Tala beralih pada tespack, mengambil, dan mengamatinya. Ia memekik."Positif! Kamu hamil!"

Aluna melihat testpacknya, lalu tertawa haru."Iya, ya. Aku hamil."

Tala menggendong Aluna pelan. Kebahagiaan yang ia rasakan tiada tara. Kemudian ia mengusap perut Aluna yang masih datar."Apa dia baik-baik aja?"

"Aku belum ke dokter. Bagaimana kalau kamu menemaniku?" Aluna tersenyum penuh arti. Baru saja ia merasakan bagaimana jatuh cinta dengan orang asing, sekatang, ia sudah akan merasakan bagaimana jadi Ibu.

"Tentu aja, sayang." Tala mengecup kening Aluna erat."Kita periksa ke dokter. Terus...dari situ kita ke pemakaman Papa, ya?"

Aluna mengangguk. Ia masih canggung. Namun, ia harus segera melihat tempat peristirahatan terakhir sang Papa.

Dengan demikian, mungkin semuanya akan terasa lega.

♥

Aluna meletakkan bunga di pusara Adrian. Duduk di pinggirnya dengan sedih. Sementara Tala membersihkan rerumputan kecil yang tumbuh. Aluna tersenyum, mengusap pusara bertuliskan nama Adrian."Hai, Pa."

Tala melirik istrinya bicara. Ia terus melakukan pembersihan.

"Pa, ini Aluna. Maaf...atas apa yang terjadi pada Papa. Aluna nggak ada di saat Papa meregang nyawa. Pa, sampai saat ini, Aluna belum ingat apa pun. Tentang kita, tentang aku dan Tala. Tapi, dari semua

kenangan yang ada. Aluna tahu, Papa sangat menyayangi Aluna. Aluna juga sayang Papa." Suara Aluna bergetar sampai ia harus menghentikan ucapannya."Terima kasih, selalu menjadi garda terdepan untuk Aluna. Terima kasih, sudah memilihkan Pangeran baik hati seperti Tala. Kami akan segera menikah resmi di KUA. Dan...Papa akan segera punya cucu." Aluja terdiam sembari mengusap perutnya.

Tala sudah selesai, kemudian menyiramkan air di atas tanah kuburan itu. Ia duduk di sebelah Aluna, mengusap punggung sang istri yang ternyata sedang menangis."Kamu adalah anak kandung Papa. Hanya doa kamu, yang bisa menyelamatkan Papa di Alam sana."

Aluna mengangguk kuat."Iya. Ingatkan aku, supaya terus mendoakan Papa."
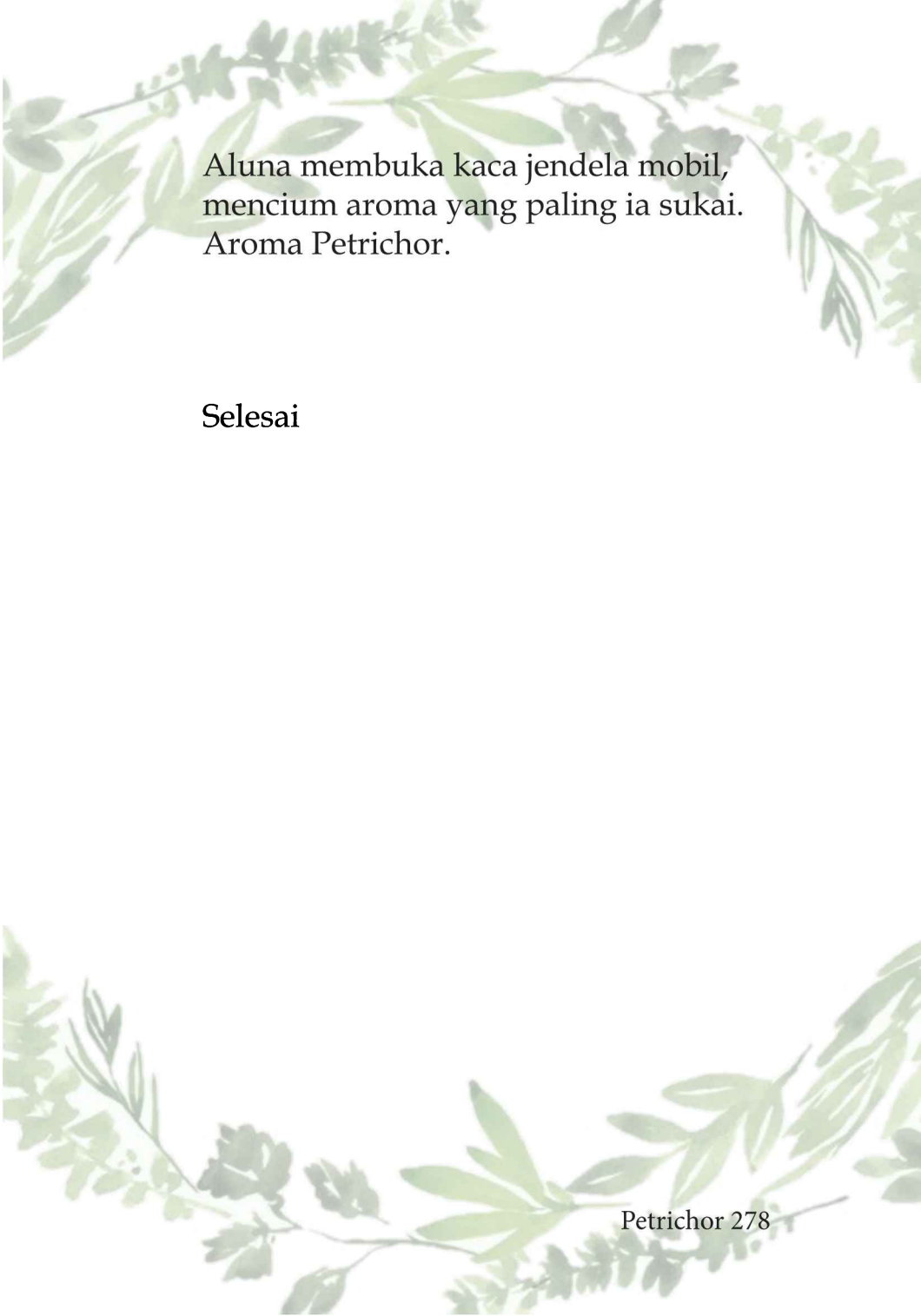
"Iya, sayang. Sekarang kita berdoa, ya."

Tala dan Aluna berdoa untuk sang Papa. Tala menatap pusara Adrian. Ia berbicara di dalam hati."Pa, Tala sudah bawa Aluna pulang. Tala sudah memenuhi janji untuk membuat Aluna kembali. Semoga Papa tenang di sana. Kami akan segera punya anak, cucu Papa. Tala akan menjaga istri dan anak Tala dengan segenap jiwa dan raga."

"Kak, mau hujan." Aluna berbisik.

Tala mengangguk."Ya udah, yuk."

Aluna menatap pusara Adrian terakhir kalinya, sebelum mereka pergi meninggalkan pemakaman itu. Aluna masuk ke mobil, kemudian hujan turun.

Aluna membuka kaca jendela mobil, mencium aroma yang paling ia sukai. Aroma Petrichor.

Selesai